

**ADAPTASI SEBAGAI SOLUSI *CULTURE SHOCK*
DALAM KEGIATAN TAKLIM KITAB NADLOM TAJWID
PADA SANTRI ASAL JABODETABEK
DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA ZAM-ZAM PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai
Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

NURUSYIFA ARA AMALIA

214110101136

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurusyifa Ara Amalia
NIM : 214110101136
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Culture Shock Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok
Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 28 Desember 2024.

Yang membuat pernyataan




Nurusyifa Ara Amalia
NIM: 214110101136

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Adaptasi Sebagai Solusi *Culture Shock* Dalam Kegiatan Taklim Kitab Nadhom Tajwid Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Yang disusun oleh **Nurusyifa Ara Amalia** NIM. 214110101136 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal **20 Februari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag.

NIP. 197407182005011006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nur'ani, M.Ag.

NIP. 199307302019082001

Penguji Utama

Nur Azizah, M.Si.

NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,

Purwokerto, April 2025

Dr. Muslihul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53128
Telpun (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uin-purwokerto.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari

Nama	Nurusyifa Ara Amalia
NIM	214110101136
Jenjang	S-1
Prodi	Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	Dakwah
Judul	Culture Shock Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 26 Desember 2024
Pembimbing

Dr. Muridan, M.Ag
NIP. 197407182005011006

MOTTO

“Jangan biarkan culture shock menghentikanmu, jadilah tangguh, kuat, dan terus berjuang sampai kamu temukan rasa nyaman serta kebahagiaan di dalamnya.”

Nurusyifa Ara Amalia.

“Adanya perbedaan bukan menjadi penghalang kita untuk hidup lebih harmonis”.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ وَهُوَ أَفَقْدَرُ
(2) تَقْدِيرًا

Q.S Al Furqan ayat 2

Ayat ini mengingatkan bahwa Allah telah menetapkan syariat yang kuat bagi kita sehingga kita harus beradaptasi dengan syariat tersebut.

¹ NU Online, Surat Al Furqan ayat 2, Lafal Arab, Latin dan Tafsir Lengkapnya [Berita Online : <https://quran.nu.or.id/an-nisa/43>]. Minggu 14 Maret 2025 14:00 WIB.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrahim...

Alhamdulillah puji syukur ku panjatkan kehadiran Allah SWT.

Atas segala nikmat dan kelimpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kepada diri sendiri yang telah berjuang menyusun dan menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.
2. Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



**Adaptasi Sebagai Solusi Culture Shock Dalam Kegiatan Taklim Kitab
Nadlom Tajwid Pada Santri Asal Jabodetabek
Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto**

Nurusyifa Ara Amalia

214110101136

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

JL. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: syifaaraamalia@gmail.com

Abstrak

Culture Shock memiliki arti sebuah kejutan budaya yang terjadi pada diri individu ketika berada dalam kehidupan yang baru dikenal dan sebelumnya tidak pernah dikunjungi. *Culture shock* biasanya ditandai dengan kondisi, suasana, perilaku, tempat, ataupun norma yang berbeda dari kehidupan awal, lalu secara bertahap membentuk sebuah kondisi sosial baru. *Culture Shock* yang dibahas disini adalah pada kajian kitab nadlom tajwid yaitu sebuah mata kajian yang di dalamnya memang khusus mempelajari mengenai ilmu tajwid dan hukum bacaan di dalam Al-Qur'an dengan menerapkan metode serta pembelajaran yang berbeda yaitu dengan menggunakan syair dan sebuah nada atau lagu serta di dalamnya menggunakan bahasa jawa kromo. Ada beberapa faktor culture shock yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto dalam kajian kitab Nadlom Tajwid yaitu, memunculkan rasa kebingungan, kecemasan, takut serta perasaan stress (ingin menyerah/ pasrah dan overthinking).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang *Culture Shock* Yang dialami santri asal Jabodetabek di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto dan upaya mengatasi *Culture Shock* pada santri asal Jabodetabek di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara kepada 3 santri dan pengasuh Pondok Zam-Zam, dan teknik dokumentasi sehingga mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian.

Maka diperoleh hasil menunjukan bahwa santri Pondok Zam-Zam Purwokerto mengalami beberapa pengaruh positif serta negatif dalam pembelajaran kajian kitab nadlom tajwid antara lain munculnya rasa males untuk mengikuti kajian tersebut, kedua hilangnya rasa semangat dalam melaksanakan kajian tersebut, ketiga mulai merasa tidak peduli terkait kajian tersebut, dengan adanya kajian ini juga membuat santri merasa sangat membantu dan lebih mudah dalam mengingat hukum-hukum tajwid yang ada di dalam Al-Qur'an. Kemudian untuk mengatasi perasaan *culture shock* yang dialami ketiga santri tersebut melakukan beberapa aktivitas demi mengurangi keterkejutan yang dirasakan antara lain, dengan bersosialisasi kepada teman, mulai membuka diri dengan melakukan kegiatan positif (disukai) salah satunya dengan melakukan hobby

Kata Kunci: *Culture Shock*, Adaptasi, Santri.

**Adaptasi Sebagai Solusi Culture Shock Dalam Kegiatan Taklim Kitab
Nadlom Tajwid Pada Santri Asal Jabodetabek
Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto**

Nurusyifa Ara Amalia

214110101136

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: syifaaraamalia@gmail.com

Abstract

Culture Shock refers to the cultural surprise experienced by an individual when encountering a new way of life in an unfamiliar environment. This phenomenon is often marked by different conditions, atmospheres, behaviors, places, or norms compared to the individual's original background, gradually shaping a new social condition. The discussion here centers on culture shock in the study of the Nadlom Tajwid text, which is a specific area of learning focused on the rules of Tajweed and Quran recitation. This study employs unique methods using poetry, melodies, and traditional Javanese language (bahasa Jawa kromo). Several factors contribute to the culture shock experienced by students (santri) at Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto in their study of the Nadlom Tajwid text. These include feelings of confusion, anxiety, fear, and stress (e.g., wanting to give up, feeling resigned, or overthinking).

The purpose of this research is to describe the culture shock experienced by students from Jabodetabek at Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto and to explore strategies to overcome it. This study employs qualitative research methods with a case study approach. Data collection techniques include direct observation at the pesantren, interviews with three students, and documentation to gather relevant data. The findings reveal that students at Pondok Pesantren Zam-Zam Purwokerto experienced both positive and negative effects during their study of the Nadlom Tajwid text. Negative impacts include laziness in attending the lessons, a loss of enthusiasm, and a sense of indifference toward the study. On the positive side, the lessons helped students more easily memorize the rules of Tajweed in the Quran. To cope with the culture shock, the students engaged in several activities, such as socializing with friends and opening up to new experiences, which helped reduce their feelings of cultural disorientation.

Keywords: Culture Shock, Adaptation, Students

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, yang berjudul “Adaptasi Sebagai Solusi *Culture Shock* Dalam Kegiatan Taklim Kitab Nadlom Tajwid Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto”. Sholawat serta salam tak lupa tcurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang telah membawa kita dari zaman kegelapan (jahiliyah) sampai zaman yang terang benderang seperti saat ini, semoga kita mendapatkan syafa’atnya di yaumul akhir kelak. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan selesai dan terlaksana dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.i, M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sekaligus dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama akademik.
5. Dr. Muridan, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan baik sudah membimbing serta memberikan arahan, kritik, dan masukan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya dosen dan staf Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto yang telah memberikan kelancaran dalam hal administrasi akademik.

7. Kepada keluarga saya bapak sarwo, Ibu Tri Yuni Astuti, dan adik saya Nurusyifa Ari Amilia serta Dzulqy Trisa Nurlaili yang selalu senantiasa memberikan support, dan doa dengan sepenuh hati.
8. Bapak Dr. Muh Hizbul Muflihin beserta Ibu Heni Hartanti, S.Pd. yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.
9. Narasumber yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu kelancaran dan kemudahan penulis dalam melakukan penelitian sampai akhir.
10. Kepada Nur Annisa Meilina, Rizky Poula Rosalinda, Lilis Nur Khasanah dan Adik-adik tingkat yang tidak bisa saya sebutkan namanya, yang selalu senantiasa memberikan doa dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan BKI F Angkatan 2021, yang telah kebersamaan, memberikan canda tawanya, memberikan dukungan dan motivasinya.
12. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan skripsi ini menjadi sebuah ibadah (ladang pahala) kelak mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan.

Purwokerto, 25 November 2024.

Peneliti,



Nurusyifa Ara Amalia

NIM. 214110101136

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka	14
G. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Culture Shock</i>	26
B. Adaptasi.....	31
C. Santri	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan waktu Penelitian	47
C. Subjek Dan Objek Penelitian.....	47
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

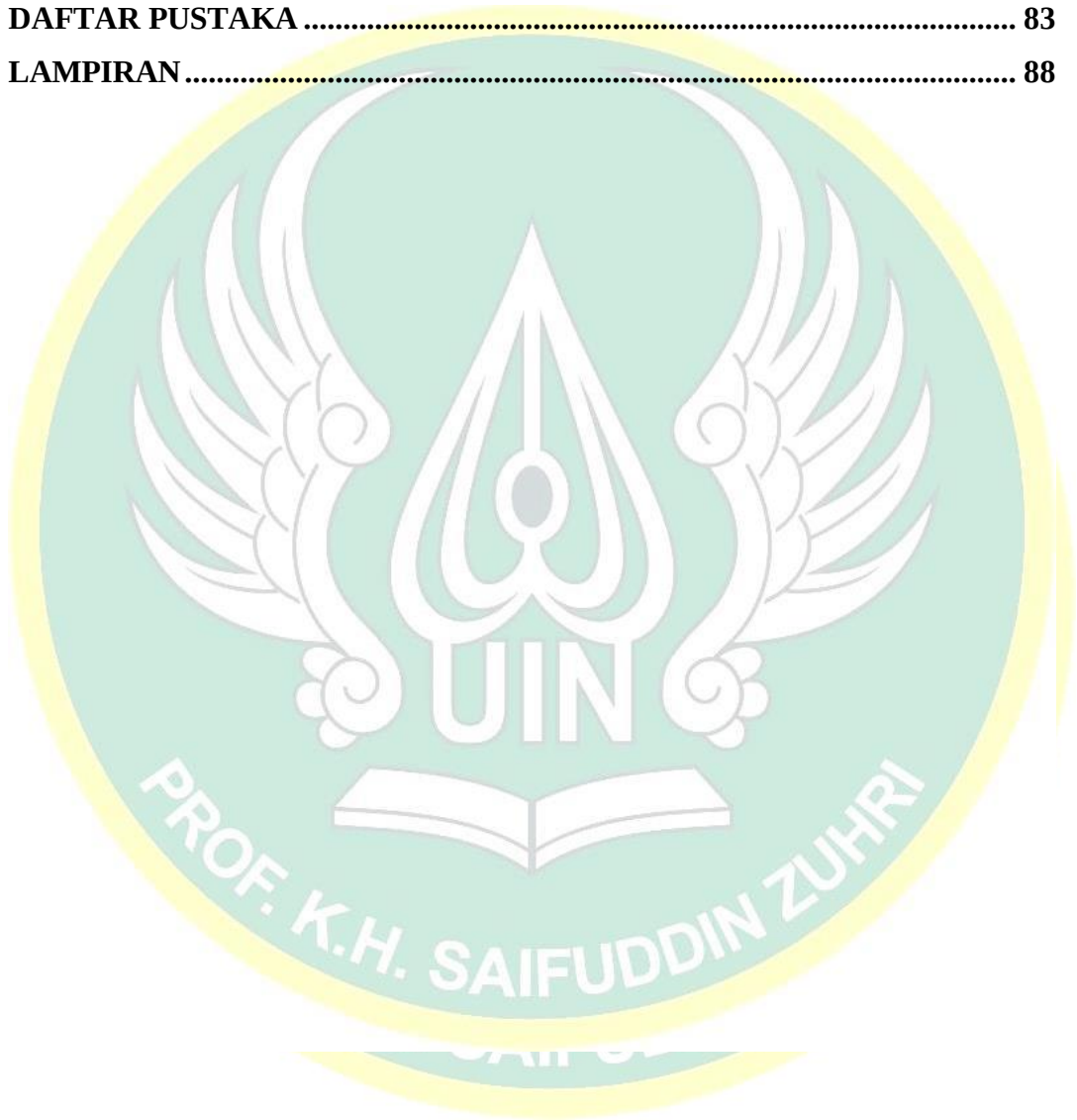
A. Penyajian Data.....	47
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

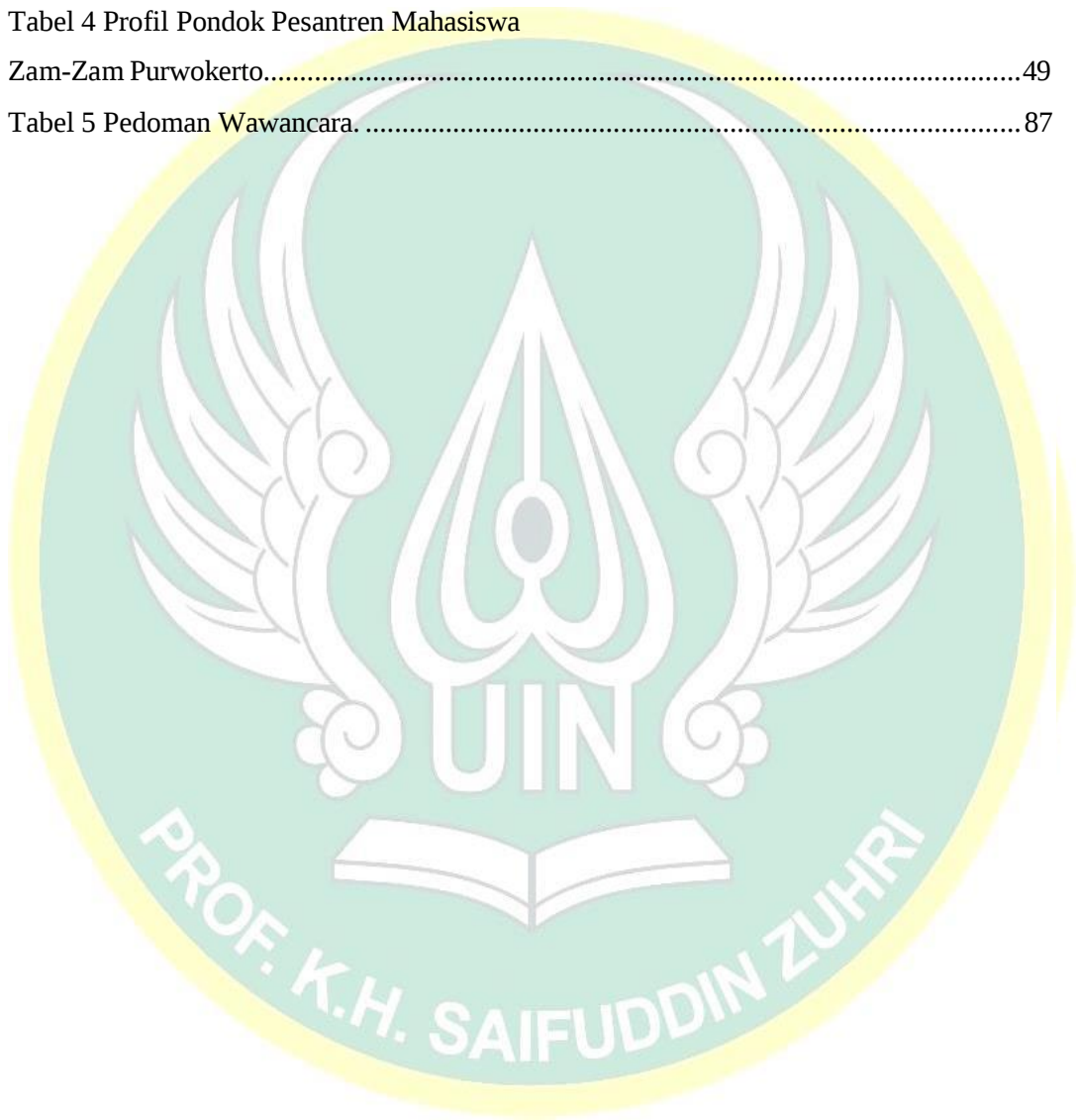
DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	88
-----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Subjek Penelitian.....	38
Tabel 2 Observasi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.	40
Tabel 3 Wawancara Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.	42
Tabel 4 Profil Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.....	49
Tabel 5 Pedoman Wawancara.....	87



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Izin Riset Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 7 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 9 : Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 : Sertifikat KKN
- Lampiran 13 : Sertifikat PPL
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang sesungguhnya tidak dapat hidup sendiri dan tentunya saling membutuhkan antara sesama individu dengan individu lainnya. Maka dari itu dalam menjalani keterkaitan dengan sesama individu lain timbulah sebuah proses interaksi sosial didalamnya².

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya, individu lain yang dimaksud disini dapat berupa personal maupun kelompok. Dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga, maupun teman sebaya. Interaksi juga bisa saja terjadi di dalam sebuah kelompok resmi, maupun non resmi misalnya, kelompok belajar, kelompok organisasi, kelompok komunitas hoby dan lain sebagainya.³

Interaksi dalam sebuah keberagaman budaya sering kali memunculkan adanya problematik-problematik yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi dari seorang individu tersebut, baik dari segi bahasa, perilaku, tindakan dan nilai-nilai norma yang tercipta di lingkungan masyarakat setempat. Problematika tersebut bisa terjadi terutama dalam perbedaan bahasa maupun perilaku yang jauh berbeda dengan kebudayaan sebelumnya dari seorang individu dengan individu lain yang juga memiliki kebudayaan berbeda. Merantau disini dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa perpindahan dari satu daerah ke daerah lain, dengan tujuan tertentu yang mengharuskan untuk tinggal sementara atau menetap dalam jangka waktu lama, karena suatu pekerjaan maupun pendidikan.⁴

² Devi Rahman. *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*, Yogyakarta:Samudra Biru, 2019 hal 39.

³ Devi Rahman. *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*, Yogyakarta:Samudra Biru, 2019 hal 39.

⁴ Pramono Sugeng, *Culture Shock Santri Luar Jawa di Lingkungan Pondok Pesanten Di Jawa, "Skripsi"*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016), hal 2-7.

Menurut Maclver *culture* dapat didefinisikan sebagai ekspresi jiwa yang terwujud dalam tata kehidupan, kemampuan berfikir, pergaulan hidup seni kesusastraan, agama, reaksi dan hiburan. Dalam sebuah potret, novel, drama, film, permainan, filsafat, dan lain-lain, juga termasuk ke dalam *culture*, karena sejatinya hal-hal semacam itu secara langsung sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia kedepannya.⁵

Menurut Geertz, suatu etnis dan suku bangsa, ras, maupun kebudayaan merupakan sekelompok individu yang mana setiap individu-individunya menyesuaikan dirinya dengan individu lain di suatu lingkup yang sama. Hal ini biasanya dapat dilihat dari lingkup bawaan (keturunan), kemudian suku sendiri juga dapat dilihat dengan cara pandang orang lain atau penilaian dari masyarakat terkait ciri-ciri biologis, seperti suku Jawa, Bali, Minang, Bugis, dan sebagainya. Kemudian dalam hal ini setiap suku itu mempunyai perbedaan bahasa dan ciri khasnya tersendiri.⁶

Culture shock diartikan sebagai sebuah kejutan budaya yang terjadi pada diri individu ketika berada dalam kehidupan yang baru dikenal dan sebelumnya tidak pernah dikunjungi, *culture shock* biasanya ditandai dengan kondisi, suasana, perilaku, tempat, ataupun norma yang berbeda dari kehidupan awal, lalu secara bertahap membentuk sebuah kondisi sosial baru yang memang dapat disebabkan, oleh kebiasaan, sikap, bahasa maupun dalam lingkup pertemanan.⁷

⁵ Soerjono Soekanto dkk. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2019 hal 260.

⁶ Wahyutama dan Maulani Safira, "Geger Budaya dan Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta", *Jurnal Kongvergensi*, Vol.3, No 2, Desember 2022, hal 377-391.

⁷ Wahyutama dan Maulani Safira, "Geger Budaya dan Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta", *Jurnal Kongvergensi*, Vol.3, No 2, Desember 2022, hal 377-391.

Culture shock bukan berarti sebuah kondisi yang memiliki tujuan buruk pada santri disini yang menjadi perantauan, tetapi dalam hal ini problematika tersebut menjadikan santri merasa bermasalah dalam berkomunikasi antar sesama santri yang lain, santri yang memang mendapatkan atau merasakan problematika dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya⁸.

Geger budaya, awal mulanya disebabkan oleh kecemasan yang ditandai dengan kehilangan tanda-tanda serta simbol-simbol di dalam pergaulan sosial. Tak bisa dipungkiri bahwa adanya perbedaan yang ada di Indonesia ini, tidak perlu dipertanyakan tentang mengapa manusia itu berbeda-beda, termasuk dalam budayanya, sebenarnya konteks adanya sebuah perbedaan merupakan takdir atau rancangan Allah SWT, dengan tujuan yang baik terhadap hambanya yaitu untuk saling mengenal individu dengan individu lain agar kita saling menciptakan suasana yang rukun, damai, serta saling bersolidaritas antar sesamanya.⁹ Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (31)

Artinya:

“Hai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Hujarat Ayat 13)

Pada ayat tersebut, terdapat pemahaman tentang keragaman dan perbedaan sebagai bagian dari sunatullah (tata aturan Allah). Ayat juga menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, yaitu Nabi Adam dan Hawa, sehingga mereka memiliki kesetaraan. Selain itu, keragaman ditekankan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sunatullah, di mana Allah

⁸ Wahyutama dan Maulani Safira, “Geger Budaya dan Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta”, *Jurnal Kongvergensi*, Vol.3, No 2, Desember 2022, hal 377-391.

⁹ Ahmad Ali Mazaya Muhsin, *Adaptasi Santri Perantau Dalam Menghadapi Geger Budaya (Culture Shock) di Pondok Pesantren Al-Ikhlas DDI Kanang Polman Sulawesi Barat*, “Skripsi”, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hal 1-122.

SWT menciptakan manusia dengan berbagai keberagaman untuk membentuk bangsa-bangsa dan suku-suku. Perbedaan yang ada bukanlah untuk memecah belah, melainkan untuk saling memahami dan mengenal satu sama lain. Dengan pengenalan secara baik, akan tercipta sebuah kedekatan, saling membantu, serta untuk selalu bermanfaat bagi dirinya maupun orang banyak. Jadi inti dari surat Al-Hujarat ini adalah untuk selalu menghargai kesetaraan, adanya perbedaan, sikap untuk saling toleransi dan membantu antar sesama lain¹⁰.

Adaptasi budaya berperan penting serta berpengaruh besar terhadap proses pembentukan pribadi seorang individu dalam menggabungkan kebiasaan individunya serta adat istiadat supaya dapat sesuai dengan kebudayaan yang ada. Maka dalam hal ini latar belakang budaya yang dimiliki seorang individu menjadi faktor utama dalam menentukan keberlangsungan hidup individu tersebut, terutama dilihat dari bagaimana cara berinteraksi dan komunikasi pada masyarakat setempat. Kemudian perbedaan budaya juga dapat mempengaruhi keberhasilan individu itu dalam melakukan segala kehidupannya sehari-hari.¹¹

Santri merupakan sebutan seseorang yang belajar atau memperdalam ilmu agama secara lebih baik mulai dari sikap, perilaku, tata krama, adab, ataupun penampilan yang mengalami perubahan ke arah nilai-nilai keagamaan semata yang biasanya dilakukan pada sebuah pondok khusus untuk belajar agama yaitu pondok pesantren. Di sini para santri tidak berdiri sendiri, mereka berproses bersama dengan dituntun oleh para guru yang biasa disebut ustadz, ustadzah, kiai dan sebagainya. Kemudian santri di pondok pesantren itu ada dua macam kriteria yaitu santri kalong dan santri mukim (menetap).¹²

Santri juga banyak yang berasal dari daerah berlatarbelakang budaya yang berbeda akan mengalami yang namanya culture shock, hal ini terjadi

¹⁰ Nuraini, Surat Al-Hujarat Ayat 13, Lafal Arab, Latin dan Tafsir Lengkapnya, [Berita Online : kabar24.bisnis.com.], Kamis 4 Mei 2023 23:15 WIB.

¹¹ Wahyutama, dan Maulani Safira, “Geger Budaya dan Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta”, *Jurnal Kongvergensi*, Vol.3, No 2, Desember 2022, hal 377-391.

¹² Muhammad Fauzi dkk, “Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Nasional Education Conference*, Vol. 1 No. 1 24 July (2023), hal 140-147.

karena adanya perbedaan lingkungan yang dialami oleh santri perantauan karena keadaan lingkungan yang berbeda. Culture shock memiliki jangka waktu yang cukup relatif lama karena harus memiliki kesamaan dan pemahaman serta adaptasi.¹³

Santri perantau akan mengalami konflik permasalahan untuk bisa mendapatkan komunikasi yang baik di antara teman-temannya, ketika santri berusaha untuk bisa mendapatkan komunikasi terhadap latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda maka akan kesulitan bahkan mendapatkan tekanan mental untuk berinteraksi.¹⁴

Menurut Laporan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, pada tahun ajaran 2020/2021 terdapat sekitar 4,37 juta santri yang tersebar di 30.494 pondok pesantren di seluruh Indonesia¹⁵.

Berdasarkan data, pada periode tersebut, Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan jumlah santri terbanyak di Indonesia, mencapai 970.541 santri atau sekitar 22,19% dari total santri di Tanah Air. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat kedua dengan 901.222 santri, diikuti oleh Jawa Tengah dengan total 558.620 santri. Kemudian, urutan berikutnya adalah Banten dengan jumlah santri sebanyak 467.175 orang. Di posisi selanjutnya, terdapat Nusa Tenggara Barat dan Aceh dengan masing-masing 291.464 dan 272.601 santri. Di sisi lain, jumlah santri terendah di Indonesia tercatat di Maluku, hanya 1.200 orang. Di atas Maluku, terdapat Papua Barat dan Kalimantan Utara dengan jumlah santri masing-masing sebanyak 1.564 dan 3.406 orang.¹⁶

Beberapa penelitian menjelaskan terkait topik proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan tempat tinggal mereka yang baru menunjukkan bahwa

¹³ Ahmad Ali Mazaya Muhsin, *Adaptasi Santri Perantau Dalam Menghadapi Geger Budaya (Culture Shock) Di Pondok Pesantren Al-Ihksan DDI Kanang Polman Sulawesi Barat*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hal 1-122.

¹⁴ Ahmad Ali Mazaya Muhsin, *Adaptasi Santri Perantau Dalam Menghadapi Geger Budaya (Culture Shock) Di Pondok Pesantren Al-Ihksan DDI Kanang Polman Sulawesi Barat*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hal 1-122

¹⁵ Cindy Mutia Annur, *Ada 4,37 Juta Santri di Seluruh Indonesia pada Tahun Ajaran 2020/2021, Jawa Timur Terbanyak*, [Katadata Media Network katadata.co.id] 06 Marat 2023 13:37 WIB

¹⁶ Cindy Mutia Annur, *Ada 4,37 Juta Santri di Seluruh Indonesia pada Tahun Ajaran 2020/2021, Jawa Timur Terbanyak*, [Katadata Media Network katadata.co.id] 06 Marat 2023 13:37 WIB

peristiwa *culture shock* dapat dialami oleh mahasiswa rantau tentunya dengan reaksi yang berbeda-beda, baik dalam tahapan, jenis ataupun dari segi lingkungan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Juliawati dan Selegam (2023) yang berjudul “*Culture Shock* Pada Mahasiswa Di Pontianak” dimana penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami *Culture Shock* pada lingkungan baru, hal ini ditunjukkan dari apa yang dialami masing-masing mahasiswa dalam setiap fase. Kemudian disini ditemukan penyebab *Culture Shock* serta gejala serta reaksi *Culture Shock* pada mahasiswa rantau yaitu pada pola, jenis, rasa, bahasa, dan porsi makanan.¹⁷

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Silvia Hendrika Putri,dkk.(2023) yang berjudul “Adaptasi Dan *Culture Shock*:Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (PPM) Di Universitas Djuanda” dimana penelitian ini menunjukkan bahwa tujuh mahasiswa yang mengikuti (PPM) informan berasal dari Maluku Utara, Jambi, Padang, Lampung, Sulawesi Tengah, Makasar, dan Sumatra Utara, terdiri dari 4 perempuan dan 3 laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti menunjukkan adanya pengalaman *Culture Shock* dimulai dari aspek lingkungan sampai aspek kehidupan sosial dengan reaksi yang berbeda beda juga, disini ditemukan bentuk *culture shock* yang dirasakan informan di kategorikan menjadi dua yaitu; *Culture shock* pada lingkungan dan kehidupan sosial.¹⁸

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nail Hidayah Afandi, (2021) yang berjudul “*Culture Shock* Santri Di Indonesia.” dimana penelitian ini menunjukkan bahwa santri di indomesia mengalami culture shock melalui empat fase, yaitu optimistik, culture shock, recovery, dan penyesuaian. Kategori culture shock yang dialami santri di indonesia yaitu, bahasa, makanan, iklim, peraturan dan kebiasaan.¹⁹

¹⁷ Selegam,Juliawati, “ *Culture Shock* Pada Mahasiswa Di Pontianak”, *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan, Dan Kebudayaan*, Vol 2, No 2, 2023, hal 91-97.

¹⁸ Silviana Hendrika Putri, Jawi Fadilah, Nur Fitriani Racman, Lisda,Marshela Febriadha, “Adaptasi Dan *Culture Shock* :Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (PPM) Di Universitas Djuanda”, *Jurnal SPICES*, Vol 1, No 1, 2023, hal 39-49.

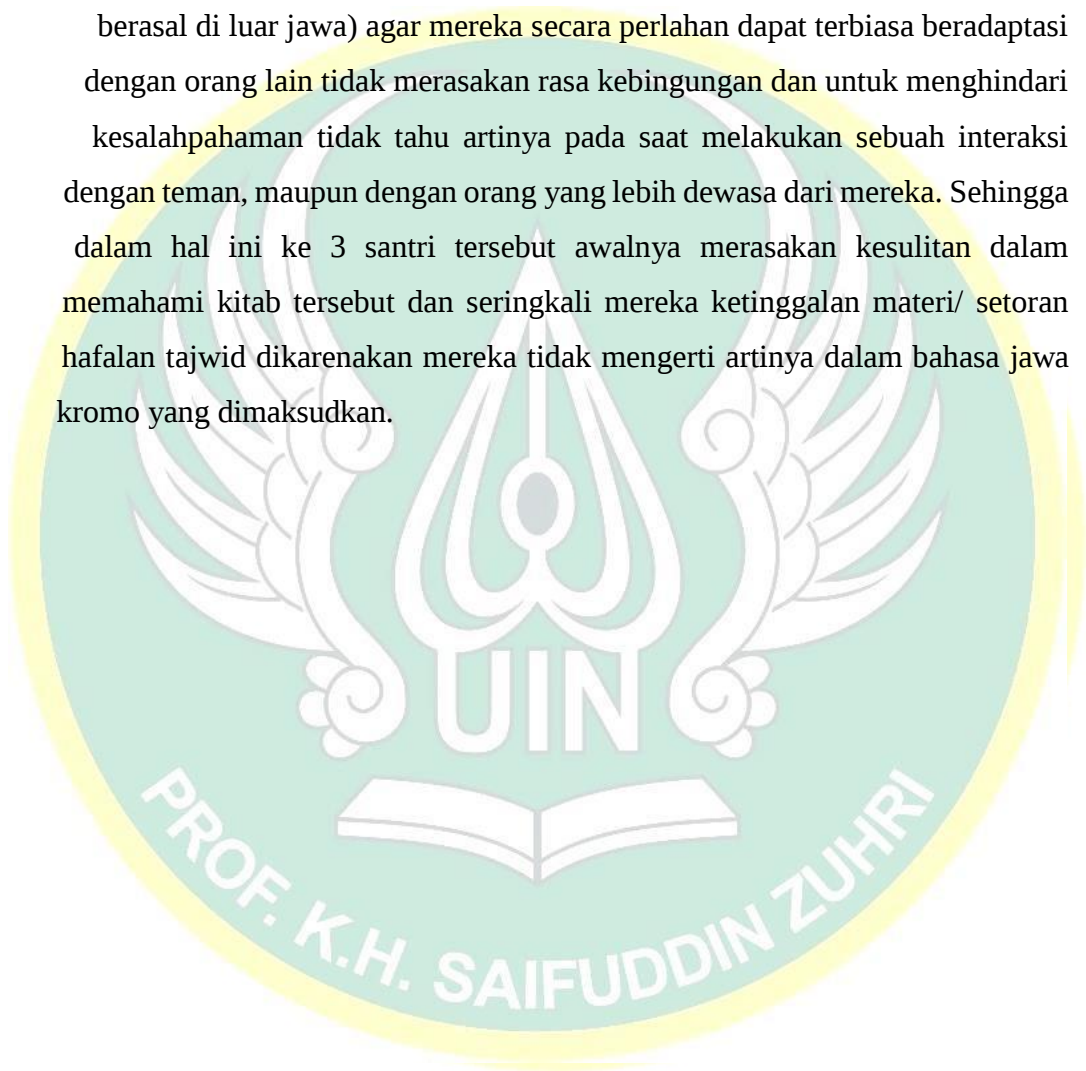
¹⁹ Nail Hidayah Afandi, *Culture Shock* Santri Di Indonesia. Skripsi, (Riau: Uiversitas Islam Negeri, Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hal 1-96.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Jumat tanggal 29 September sampai dengan Kamis 5 Oktober 2023. Data Santri Pondok Pesanten Zam-Zam Purwokerto pada tahun 2021 berjumlah +/-13 orang, Data Santri 2022 berjumlah +/-75 orang dan Data Santri 2023 Berjumlah +/- 105 orang, kemudian disini terdapat Mahasiswa (Santri) yang berasal dari daerah Jabodetabek dimana subjek berjumlah 3 orang yang bersedia diteliti dari total keseluruhan ada 5 subjek, dan kini menetap di Pondok Pesanten Zam-Zam Purwokerto. Dimana ke 2 Subjek ini, mengatakan bahwa ia sebelumnya sudah pernah ke purwokerto selama 1 minggu untuk sekedar main-main dan berkunjung, ia merasa kaget dan terkejut melihat daerah sini itu berbeda dengan daerah asalnya di Bekasi dan Jakarta, dari segi tempat dan lokasinya juga menurutnya sangat asri dan strategis sekali dengan kampus. Akan tetapi subjek ini merasa *culture shock* pada proses adaptasinya, seperti, bahasa, pergaulan, makanan, norma/kebudayaan yang diterapkan disini, serta subjek juga sangat merasakan perasaan *home sick* (rindu rumah). Sementara untuk Subjek ke 3 ia mengatakan bahwa ini merupakan pertama kalinya dia menginjakan kakinya singgah atau berpindah ke pulau Jawa tepatnya di kota purwokerto, ia juga mengatakan bahwa saat pertama kalinya kesini merasa canggung, bingung, malu, cemas, dan khawatir takut tidak bisa menyesuaikan kebudayaan disini, dimana teman-teman disini untuk cara berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Jawa (ngapak) yang justru subjek ini tidak tau dan merasa asing dalam berkomunikasi, subjek ini merasa *culture shock* pada proses adaptasinya, seperti, bahasa, pergaulan, makanan, norma/kebudayaan yang diterapkan disini, serta subjek juga sangat merasakan perasaan *home sick* (rindu rumah).

Selain itu, disini juga berdasarkan hasil penelitian awal pada tanggal 2 Oktober 2023, santri asal jabodetabek ini dalam proses bahasa mereka mengatakan bahwa mereka merasakan *culture shock* yang sangat berlebih itu ketika berada di pondok, saat melaksanakan salah satu kegiatan taklim atau pembelajaran kitab “**Nadlom Tajwid**” yang dimana dalam kitab tersebut metode pembelajarannya ada yang mengharuskan para santri menggunakan bahasa jawa kromo untuk menghafalkan lirik tajwid/huruf-huruf hijayah dalam

proses belajarnya, agar mereka mudah dalam memahami pembelajaran tajwid yang ada dalam Al-Qur'an. Berikut kutipan bait nadlom tajwid salah satunya yaitu *"Kanti nyebut asmane Allah kang mulyo sinau ilmu tajwid ringkes prasojo perlune supoyo bagus nggone moco maring qur'an kitab suci kang sampurno."*

Metode ini diterapkan di pondok pesantren zam-zam purwokerto dengan tujuan untuk mengenalkan budaya jawa kepada santri (terutama santri yang berasal di luar jawa) agar mereka secara perlahan dapat terbiasa beradaptasi dengan orang lain tidak merasakan rasa kebingungan dan untuk menghindari kesalahpahaman tidak tahu artinya pada saat melakukan sebuah interaksi dengan teman, maupun dengan orang yang lebih dewasa dari mereka. Sehingga dalam hal ini ke 3 santri tersebut awalnya merasakan kesulitan dalam memahami kitab tersebut dan seringkali mereka ketinggalan materi/ setoran hafalan tajwid dikarenakan mereka tidak mengerti artinya dalam bahasa jawa kromo yang dimaksudkan.



Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil fokus yang berjudul **"Adaptasi Sebagai Solusi Culture Shock Dalam Kegiatan Taklim Kitab Nadlom Tajwid Pada Santri Asal Jabodetabek di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto."** Kemudian peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Zam-Zam Purwokerto karena sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian di lokasi tersebut, kemudian alasan peneliti mengambil pembahasan ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan diri serta difokuskan pada bagaimana proses atau faktor yang melatarbelakangi dan dampaknya sehingga santri tersebut dapat merasakan perasaan culture shock (geger budaya) yang terjadi di dalam dirinya, dengan difokuskan kepada *culture shock* pada mata kajian kitab 'Nadlom Tajwid' sehingga santri tersebut dapat dengan mudah menerima proses adaptasi yang terjadi baik menjadi santri sekaligus mahasiswa UIN Saizu Purwokerto dalam Dialektika Bahasa Jawa Banyumas.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun untuk memberikan arah dan mengurangi potensi kesalahpahaman dalam pembahasan topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada pemahaman yang lebih mendalam sebelum melakukan analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah penelitian ini adalah :

1. *Culture Shock*

Menurut Kingsley dan Dakhari, *culture shock* adalah perasaan kebingungan dan ketidakpastian yang dapat dirasakan seseorang ketika ia meninggalkan budaya asalnya dan memutuskan untuk menetap di lingkungan atau daerah yang baru dan berbeda. Sedangkan menurut Ward, *culture shock* adalah kondisi atau proses yang terjadi saat seseorang dihadapkan pada perubahan ketika berada di daerah atau lingkungan yang sebelumnya tidak dikenal.²⁰

²⁰ Adieb Ahmad, Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016), hal 1-152.

Culture shock sendiri suatu fenomena maupun sebuah keadaan dimana terjadi perubahan perilaku, tingkah laku, sikap, perbuatan serta tindakan yang terjadi di dalam diri seseorang akibat budaya yang diterimanya kemudian dapat menimbulkan perasaan shock dalam diri seseorang tersebut.

Culture shock yang dirasakan para santri yaitu salah satunya pada kegiatan taklim kajian kitab nadlom tajwid yang mana kajian kitab tersebut mengharuskan para santri termasuk santri asal Jabodetabek untuk mengikuti taklim tersebut karena merupakan salah satu mata kajian di Pondok tersebut

Kegiatan taklim nadlom tajwid itu dimulai dengan penjelasan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh ustadz yang kemudian nantinya akan diikuti oleh para santri dengan menggunakan lirikan bahasa jawa kromo dan nada sebagai pelafalan mempelajari hukum bacaan tajwid tersebut, setelah dijelaskan, dan dipahami oleh para santri kegiatan kitab nadlom tajwid dilanjutkan dengan adanya setoran hafalan tajwid yang tadi sudah di tulis dan diterjemahkan ke bahasa indonesia maupun bahasa jawa, dengan tujuan untuk mengulas kembali pemahaman santri dalam mengamalkan ilmu tajwid yang telah di pelajarnya. Kegiatan taklim nadlom tajwid tersebut dilakukan setiap hari Senin sehabis sholat subuh (ba'da subuh) di Masjid sekitar pondok sampai dengan pukul 06:00 Wib.

2. Adaptasi

Soerjono Soekanto mendefinisikan bahwa pada dasarnya setiap manusia pasti saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan yang dilakukan secara berdampingan. Adaptasi yaitu kemampuan atau kebiasaan setiap manusia untuk dapat menyesuaikan diri terhadap suasana baru dengan baik. Sementara itu, Robert K. Merton

mendefinisikan adaptasi adalah sebagai salah satu bentuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial.²¹

Sehingga adaptasi yang dimaksud disini adalah keadaan dimana individu itu menyesuaikan dirinya dalam berbagai bentuk seperti, perilaku, tingkah laku, norma, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mengubah pribadinya menjadi lebih baik dari suatu hal yang ingin dicapai.

3. Santri

Chairani dan Subandi mendefinisikan bahwa perilaku yang harus ditemui dan didapatkan terhadap individu supaya berhasil dalam metode perkembangannya dalam hidup dengan memperoleh serta mengikuti peraturan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adab, tingkah laku, dan sifatnya.²²

Sehingga santri yang dimaksud disini adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu atau mempelajari ilmu agama di sebuah pondok pesantren, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperbaiki ahklaq, perilaku, tindakam serta sikap maupun norma yang sebelumnya menjadi lebih baik dan beradap nantinya dalam kehidupan berbangsa, bernegara, masyarakat dan lingkungan sehari-harinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *culture shock* yang dialami santri asal Jabodetabek di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto?
2. Bagaimana upaya dan cara mengatasi *culture shock* pada santri asal Jabodetabek di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto?

²¹ Adieb Ahmad, Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016), hal 1-152.

²² Hamidi Rasyid, "Perubahan Perilaku Santri Dari Status Santri Menjadi Siswa (Studi Kasus Di SMP Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Tarate Padian Sumenep)", *Jurnal Sandhyakala*, Vol 1, No 2, Juli 2020, hal 93-103.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, maka maksud dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *culture shock* yang dialami santri asal Jabodetabek di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.
2. Untuk mengetahui upaya dan cara mengatasi *culture shock* pada santri asal Jabodetabek di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik kepada objek, penulis serta seluruh masyarakat yang terkait didalamnya

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini semoga mampu menyampaikan keutamaan menarik untuk seluruh kalangan, terutama kepada seluruh masyarakat yang bersangkutan terhadap masalah yang nantinya diambil dan semoga nantinya hasil dari sebuah penelitian ini bisa dijadikan untuk menambah wawasan dalam mempelajari keilmuan secara ilmiah baik di bidang sosial dan budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri Perantauan

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan sosial, serta menjadi sebuah pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kemandirian dalam dirinya

b. Bagi Santri Pondok Pesantren Zam-Zam Purwokerto

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sebuah wawasan dan ilmu pengetahuan sosial serta budaya yang ada di pondok pesantren zam-zam purwokerto

c. Bagi pengurus

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sebuah wawasan dan pedoman dalam menjalankan aturan-aturan sosial lebih baik untuk kedepannya.

d. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan semoga dapat memberikan pengalaman sebagai kedua orang tua untuk tetap berfikir positif , memberikan suport serta dukungannya pada setiap perubahan yang terjadi pada seorang anak.

e. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menciptakan perilaku-perilaku sosial dan keharmonisan dalam keluarga agar dapat memberikan suasana yang lebih baik dan penuh kebahagiaan dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan norma kemanusiaan.

f. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah implementasi untuk dapat dipraktikkan dalam norma kehidupan sehari-hari.

g. Bagi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai dokumentasi program studi bimbingan dan konseling islam serta dapat menambah pelajaran baru dari topik penelitian.

h. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat dijadikan sebagai sebuah keilmuan baru dan wawasan baru untuk penulis ketika berada dilingkup pendidikan..

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah tinjauan kepustakaan (literatur) yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian pustaka digunakan sebagai pedoman untuk membantu serta mengetahui secara detail dan jelas arah penelitian yang akan dilakukan. Berikut ada beberapa penelitian yang memang sangat berkaitan erat, sesuai dan relevan dengan penelitian ini. Terutama mengenai topik “Geger Budaya atau *Culture shock* yang dialami mahasiswa / santri perantau.

Pertama, Agung Nugroho dan Lia Mareza (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa semua informan, yang merupakan mahasiswa PGSD UMP yang berasal dari luar, mengalami *culture shock* saat tiba di lingkungan kampus. Mereka menghadapi kesulitan terkait bahasa, makanan, dan adat istiadat yang berbeda. Hal ini menyebabkan mereka mengalami tantangan besar saat pertama kali menjadi mahasiswa. Kesulitan berbahasa membuat mereka kesulitan berkomunikasi, dan seringkali menjadi bahan tertawaan saat tidak mengerti atau salah bicara. Sebagai minoritas, mereka merasa asing, terkadang diucilkan, sulit berintegrasi, dan merasakan kesedihan karena kangen akan daerah asal dan keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa perantau menggunakan bahasa Indonesia guna mengurangi kesalahpahaman. Mereka juga sering mempelajari bahasa daerah, mencari makanan khas daerah asal, aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus, serta belajar tentang budaya lokal yang ada di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP).²³

Kedua. Skripsi dari Priyono yang berjudul *Proses Komunikasi Mahasiswa Di Asrama Provinsi Gorontalo-Lenteng Agung Dalam Menghadapi Culture Shock* (2023). Ia merupakan mahasiswa dari Universitas Nasional yang menekuni di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Dalam penelitian ini ia menyampaikan bahwa salah satu faktor yang mendasar adalah proses komunikasi yang dialami oleh mahasiswa perantau asal Gorontalo, menurut pengalaman mereka ketika mereka bertemu dengan mahasiswa perantau lain

²³ Agung Nugroho dan Lia Mareza, “*Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas*”, *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, Vol 6, No 3, 2023, hal 269-278.

yang berbeda suku dan daerah mereka terkejut karena cara berkomunikasi mereka dianggap nada bicaranya yang cukup keras, tegas, tinggi, serta seperti seorang yang sedang emosi, yang menurut mahasiswa tersebut mengalami keterkejutan karena menurutnya komunikasi yang ia lakukan biasa saja tidak ada percampuran emosi saat bicara. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan budaya yang mereka alami merupakan salah satu ciri dari keterkejutan budaya (perasaan *culture shock*) yaitu, perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan rasa ingin pulang ke rumah atau daerah asal mereka di Gorontalo.²⁴

Persamaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Priyono terlihat pada metode penelitiannya sama yaitu menggunakan metode kualitatif. Dan objeknya yang sama-sama ada kaitanya dengan pembahasan *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa rantau serta proses adaptasi. Perbedaannya, yaitu terlihat pada subjek yang mana penelitian ini berfokus pada subjek mahasiswa yang berasal dari Gorontalo yang berada di asrama provinsi Gorontalo-Lenteng Agung.

Ketiga, Skripsi dari Guruh Setra Yama Sakti yang berjudul Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Di Wilayah Kabupaten Bekasi (2023). Ia merupakan mahasiswa dari Universitas Satya Negara Indonesia yang belajar di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa perantau dalam lima fase adaptasi budaya yang menyebabkan mahasiswa mengalami culture shock di Bekasi namun memilih bertahan dan menghadapi segala kondisi yang ada, sehingga secara keseluruhan mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Dalam hal ini maka ada faktor yang melatarbelakangi yaitu pada bahasa, pergaulan, makanan, serta budaya yang tercipta disana.²⁵

²⁴ Priyono, Proses Komunikasi Mahasiswa Di Asrama Provinsi Gorontalo-Lenteng Agung Dalam Menghadapi *Culture Shock*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Nasional 2023), hal 1-121.

²⁵ Guruh Setra Yama Sakti, Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Di Wilayah Kabupaten Bekasi, Skripsi, (Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia 2023), hal 1-100.

Persamaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Guruh Setra Yama Sakti terletak pada metode penelitiannya sama yaitu menggunakan metode kualitatif. Dan objeknya yang sama-sama memiliki keterkaitan dengan pembahasan *culture shock* yang terjadi pada mahasiswa rantau serta proses adaptasi. Perbedaannya, adalah subjeknya yang mana dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus subjek adalah mahasiswa yang berasal dari wilayah Kabupaten Bekasi.

Keempat. Skripsi dari Putri Shinta Nopianti yang berjudul *Culture Shock Mahasiswa Suku Batak Di Universitas Pasundan (Studi Deskriptif Mahasiswa Batak Di Universitas Pasundan Bandung)* (2023). Ia merupakan mahasiswa di Universitas Pasundan Bandung yang sedang menekuni pendidikannya di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa mahasiswa suku Batak mengalami *culture shock* dalam komunikasi lintas budaya, baik dalam dimensi yang kurang menyenangkan maupun yang positif. Gaya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa suku Batak dan rekan-rekan mereka dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi penyebab *culture shock* bagi mahasiswa yang merantau. Hal ini menunjukkan bahwa *culture shock* adalah bagian dari pengalaman mahasiswa yang tinggal di tempat baru, namun ada strategi untuk mengatasinya dan harapannya adalah agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.²⁶

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Shinta Nopianti yakni terlihat pada metode yang dipakai yaitu memakai metode kualitatif, kemudian dalam hal ini juga sama-sama terkait pembahasan mengenai *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau serta proses adaptasi yang dilakukan. Perbedaannya terjadi pada subjeknya, dimana dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah mahasiswa yang berasal dari suku batak pada universitas pasundan bandung.

²⁶ Putri Shinta Nopianti, *Culture Shock Mahasiswa Suku Batak Di Universitas Pasundan (Studi Deskriptif Mahasiswa Batak Di Universitas Pasundan Bandung)*, Skripsi. (Bandung : Universitas Pasundan Bandung 2023), hal 1-122.

Kelima, Skripsi dari Bobby Apriadi yang berjudul Strategi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Melayu Kuansing Dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Suska Riau (2024). Ia merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang belajar di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa di peroleh adanya 4 proses adaptasi yang dialami mahasiswa perantau yaitu, honeymoon fase, crisis fase, recovery fase, dan adjustment fase.²⁷

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Bobby Apriadi yakni terlihat pada metode yang dipakai yaitu memakai metode kualitatif, kemudian dalam hal ini juga sama-sama terkait pembahasan mengenai *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau serta proses adaptasi yang terjadi di dibagi beberapa fase atau dimensi. Perbedaannya terjadi pada subjeknya, dimana dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah mahasiswa yang berasal dari etnis melayu Kuangsing pada universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau serta pada jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan sosiologis.

Keenam, Jurnal maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam. Moch Nuril Anwar dan Edi Supriyono (2024). Yang berjudul “*Culture Shock Santri Asal Kangean Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo*”. Dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam proses adaptasi, santri kangean melewati fase-fase adaptasi budaya, seperti fase bulan madu, dimana santri asal kangean mengalami perpindahan sehingga ia akan merasakan perasaan senang karena berada dalam suasana baru, fase disintegration geger budaya dimana santrri asal kangean akan mengalami adanya rasa ketidaknyamanan yang ditimbulkan karena adanya perbedaan, kemudian fase penyesuaian diri (Reintegration) dimana santri asal kangean mulai membuka diri dengan adanya perbedaan budaya, kemudian fase Autonomy (Familiier dengan keadaan) fase

²⁷ Bobby Apriadi, Strategi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Melayu Kuansing Dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Suska Riau. Skripsi, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2024), hal 1-110.

dimana seseorang menjadi semakin dapat menyesuaikan diri karena sudah melewati fase-fase sebelumnya, seperti rasa cemas dan gelisahnyasudah dapat diterima dan menerima segala perbedaan yang ada. Dan yang terakhir adalah fase indepedence fase dimana mereka merasakan enjoy dengan perbedaan yang ada dan mereka sudah lebih percaya diri ketika berhadapan dengan alur lingkungan baru serta tantangan yang muncul dalam kehidupan.²⁸

Ketujuh, Bandung Conference Series: Public Relations. Utama Sundayana dan Yulianti 2024. Yang berjudul “Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Pasca Pembelajaran Daring Ke Luring”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam proses adaptasinya mahasiswa perantau merasakan beberapa fase seperti Honeymoon Phase, Crisis Phase, Adjusment Phase hingga Adaptation Phase. Hambatan gegar budaya muncul dari beberapa faktor internal maupun external seperti faktor external berupa perubahan lingkungan, hingga internal berupa perbedaan persepsi dan kebiasaan. Alasan terjadinya gegar budaya adalah perbedaan bahasa, budaya, dan pergaulan yang mereka rasa asing sebelumnya.²⁹

Kedelapan, Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP) Nurul Izah, Dewi Khurun Aini dan Baidi Bukhori (2023). Yang berjudul “Stres Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Pondok Pesantren”. Dalam penelitiannya menunjukkan gambaran dari stres yang dialami oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren mulai dari sumber stres, tingkat stres yang dialami, dan dampak yang ditimbulkan dari stres itu sendiri. Stres yang dialami oleh mahasiswa dikarenakan oleh adaptasi, ketidakmampuan untuk membagi waktu, terlebih lagi bagi santri yang menjabat menjadi pengurus di pondok dimana beban yang dirasakan ketika harus menjadi panutan saat diminta mengabdikan dengan menjadi pengurus di pondok pesantren,

²⁸ Moch Nuril Anwar dan Edi Supriyono, “*Culture Shock* Santri Asal Kangean Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo”, *Jurnal maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, Vol 6, No 1, Januari 2024, hal 53-60.

²⁹ Utama Sundayana dan Yulianti, “Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Pasca Pembelajaran Daring Ke Luring”. *Bandung Conference Series: Public Relations*. Vol 4, No 1 2024, hal 7-12. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.10122>

juga adanya tuntutan akademik, dan tuntutan dari orang tua. Mayoritas dari mereka berada pada tingkat stres sedang yang mana tidak berlangsung lama. Dampak stres yang ditimbulkan berupa pusing, sakit kepala, sakit perut, kelelahan fisik, sulit konsentrasi, sulit tidur, mudah kaget, dan tidak nafsu makan. Coping stres yang dilakukan ialah menggunakan dua bentuk coping yaitu *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping*. Pada bagian *emotion-focused coping* upaya untuk mengalihkan rasa stresnya menggunakan membaca al-Qur'an, membaca buku tasawuf, mendengarkan murottal, serta sholawat yang mana lebih kepada pendekatan spiritual informan. Sedangkan pada *problem-focused coping* yang digunakan berupa sholat tahajud dan berdoa, serta mencari solusi atau nasihat dengan bercerita kepada ustadzah di pondok, sebagai upaya mencari bantuan untuk meredakan stres yang dialami oleh informan. Penyelesaian stres yang lain yaitu mengelola waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyaikan sedikitpun seperti mengurangi scrolling tiktok, tidak nongkrong, dan hal-hal yang tidak bermanfaat lainnya untuk memudahkan informan dalam mengelola waktu dengan baik.³⁰

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izah dkk, yakni terlihat pada metode yang dipakai yaitu memakai metode kualitatif, kemudian dalam hal ini juga sama-sama meneliti subjek mahasiswa yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren, Perbedaannya terjadi pada topik pembahasannya, dimana dalam penelitian ini membahas terkait stress dan strategi coping.

Kesembilan, Jurnal Psikologi Islam. Khairi Alvi Syahrina dan Mutia Aini Ahmad. (2024). Yang berjudul “Fenomena Culture Shock (Geger Budaya) Pada Mahasiswa Perantau di UIN Mahmud Yunus Batusangkar”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa perantau di UIN Mahmud Yunus batusangkar cenderung mengalami culture shock terlebih pada mahasiswa baru. Mereka umumnya merasa sulit untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri di

³⁰ Nurul Izah, dkk. “Stres Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Pondok Pesantren”, *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*. Vol 3, No 1, Januari 2023, hal 231-242.

lingkungan barunya. Ada pula yang mengaku bahwa mengalami keterkejutan saat terjadinya pemaknaan atas suatu kata yang memiliki makna ganda ketika ia berada di lingkungan baru. Beberapa dari mereka juga mengalami homesickness yang berimbas membuat mereka enggan untuk berinteraksi di luar.³¹

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairi Alvi Syahrina dan Mutia Aini Ahmad, yakni terlihat pada metode yang dipakai yaitu memakai metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, kemudian dalam hal ini juga sama-sama membahas terkait fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantau. Perbedaan terjadi pada jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Kesepuluh, Jurnal Pustaka Komunikasi. Helen Olivia, dkk. (2024). Yang berjudul “Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa perantau berbeda dalam lima fase adaptasi budaya. Mahasiswa Bekasi mengalami shock budaya karena perbedaan kondisi sosial budaya. Namun, memilih untuk tetap hidup dan menghadapi situasi saat ini memungkinkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Adapun komponen yang mempengaruhi budaya yaitu bahasa, makanan, keamanan, dan pergaulan, sehingga faktor yang paling utama adalah bahasa.³²

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Helen Olivia, dkk. Yakni pada terlihat pada pembahasan penelitian yang juga sama-sama membahas terkait fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantau. Perbedaan terjadi pada metode penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Kesebelas, Jurnal Pengabdian Masyarakat Global. Putri Mega Utami. (2024). Yang berjudul “Adaptasi dan Fenomena Culture Shock Pada

³¹ Khairi Alvi Syahrina dan Mutia Aini Ahmad. “Fenomena Culture Shock (Geger Budaya) Pada Mahasiswa Perantau di UIN Mahmud Yunus Batusangkar”. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol 3, No 2, 2024, hal 55-68.

³² Helen Olivia, dkk. “Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi”. *Jurnal Pustaka Komunikasi*. Vol 7, No 1, Maret 2024, hal 174-184.

Mahasiswa PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka Mandiri) Di Universitas Muhammadiyah Pringsewu”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa para partisipan mengalami 2 hal culture shock yang dihadapi mahasiswa. Pertama, bahasa yang dimana menjadi factor penghambat pertama dalam berkomunikasi, yang dimana bahasa merupakan hal penting dalam komunikasi yang efektif, dan partisipan hampir tidak memahami dan tidak terbiasa dengan percakapan menggunakan Bahasa Jawa. Dikarenakan di sebagian besar masyarakat Pringsewu menggunakan bahasa Jawa dari pada menggunakan bahasa Lampung. Kedua, lingkungan Dimana yang menjadi factor culture shock mahasiswa PMM yaitu dari segi cuaca, waktu dan gaya hidup warga local. Upaya adaptasi yang dilakukan yaitu dengan cara meningkatkan interaksi secara intens, mempelajari dan memahami Bahasa dan budaya dari Masyarakat local. Dengan begitu kita untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dengan lebih baik, memahami bagaimana mereka berpikir dan merasa, dan membangun hubungan yang lebih baik. Kemampuan berkomunikasi yang efektif dan memahami budaya dan kepribadian individu sangat mempengaruhi hasil yang tergantung dengan kompetensi individu masing-masing.³³

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Mega Utami terletak pada metode yaitu menggunakan kualitatif, kemudian pada pembahasan juga sama-sama terkait dengan culture shock pada mahasiswa. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian dan jenis penelitian yaitu menggunakan pendekatan atau jenis penelitian fenomenologi serta pada judul penelitian dan lokasi penelitian ini membahas adaptasi fenomena Mahasiswa PMM di Universitas Muhammadiyah Pringsewu.

Keduabelas, Jurnal Paradigma. Clarisa Patricia Lawrence dan Moh. Mudzakkir. (2024). Yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa rantau ini mengalami proses dalam

³³ Putri Mega Utami. “Adaptasi Dan Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka Mandiri) di Universitas Muhammadiyah Pringsewu”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*. Vol. 3, No.2, Mei 2024, hal 194-208.

beradaptasinya terhadap budaya baru dan lingkungan sosial kampus. Pada saat pertama kali mereka datang ke Surabaya, kebanyakan dari mereka mengalami keterkejutan budaya atau gegar budaya, mulai dari iklim cuaca di kota Surabaya, bahasa yang berbeda, kebiasaan atau budaya yang berbeda. Subyek informan pada penelitian ini memiliki bentuk, strategi, dan proses adaptasi yang berbeda-beda. Adapun Strategi penyesuaian diri dari beberapa subyek informan yang telah dilakukan pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas yakni membuka diri dengan mau bergabung dan berbaur dengan teman sebaya atau orang di sekitarnya, tidak malu untuk bertanya pada saat mereka tidak mengerti apa yang dikatakan oleh dosen atau teman sebayanya, kemudian mereka menanyakan beberapa hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya seperti kata-kata atau arti dari bahasa Jawa, lalu mereka juga belajar mempelajari bahasa dan budaya Jawa.³⁴

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Clarisa Patricia Lawrence dan Moh. Mudzakkir. Yaitu terletak pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif serta pada pembahasannya sama-sama membahas mengenai proses adaptasi mahasiswa rantau. Perbedaan terletak pada jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif serta pada penelitian ini membahas mengenai penyesuaian diri dan lokasi pada penelitian ini berada di Universitas Negeri Surabaya”.

Ketigabelas, Jurnal Pendidikan Sosiologi. Nanik Saputri,dkk. (2024). Yang berjudul “Proses Adaptasi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa rantau FKIP Untirta melakukan proses adaptasi dengan enam tahapan, yaitu denial, defense, minimization, acceptance, adaptation dan integration. Culture shock yang dialami oleh mahasiswa rantau berupa bahasa, makanan, cuaca serta kemudahan akses pelayanan publik. Adaptasi yang dilakukan oleh mereka

³⁴ Clarisa Patricia Lawrence dan Moh Mudzakkir. “Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya”. *Jurnal Paradigma*. Vol 13, No 1, 2024, hal 11-20.

adalah mencari teman, mempelajari budaya baru, dan berinteraksi sosial. Habitus baru akhirnya terbentuk pada mahasiswa rantau FKIP Untirta di lingkungan baru.³⁵

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanik Saputri,dkk. Yaitu terletak pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif serta pembahasannya sama-sama mengenai proses adaptasi culture shock. Perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian yaitu di FKIP Untirta.

Keempatbelas, Journal For Islamic Studies. Agus Saifuddin Amin dan Zian Salsabila Bidaula. (2024). Yang berjudul “Adaptasi Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Malaysia Di IDIA Prenduan”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sosial budaya dan cuaca alam mengakibatkan mahasiswa asal Malaysia ini mengalami bentuk culture shock yang beragam dan hampir memiliki kesamaan satu sama lain. Upaya adaptasi yang dilakukan tidak jauh berbeda satu sama lain. Dalam segala bentuk culture shock yang mereka alami, mereka memilih bertahan dan menghadapi segala kondisi yang ada. Secara keseluruhan, mahasiswa asal Malaysia mampu beradaptasi di lingkungan budaya baru.³⁶

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Saifuddin Amin dan Zian Salsabila Bidaula yaitu terletak pada pembahasannya sama-sama mengenai proses adaptasi culture shock serta pada metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian study kasus. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian dimana penelitian ini meneliti mahasiswa asal Malaysia di IDIA Prenduan.

Kelimabelas, Jurnal Pendidikan Sosiologi. Sri Desi Susanti,dkk. (2024). Yang berjudul “Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa di Desa Kadugadung).

³⁵ Nanik Saputri. “Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 7, No 2, 2024, hal 260-268.

³⁶ Agus Saifuddin Amin dan Zian Salsabila Bidaula. “Adaptasi Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Malaysia Di IDIA Prenduan”. *Journal For Islamic Studies*. Vol 7, No 2, 2024, hal 1064-1076.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang terjadinya *Culture Shock* pada mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa aspek. Dalam beradaptasi di Kota Jakarta mahasiswa rantau melewati 4 fase diantaranya Fase kegembiraan, Fase kekecewaan, Fase awal resolusi dan yang terakhir Fase berfungsi dengan Baik. Mahasiswa rantau melakukan strategi agar dapat beradaptasi dilingkungan, strategi tersebut diantaranya interaksi melalui Mahasiswa dan Masyarakat setempat, adaptasi bahasa, ikut serta dalam organisasi kampus, dan bersifat terbuka dengan budaya baru.³⁷

Persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Desi Susanti, dkk. Terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif serta topik penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait topik *Culture Shock*. Perbedaannya terletak pada judul dan lokasi penelitiannya yang berada di Jakarta.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan sebagai sumber rujukan penelitian, bahwa penelitian skripsi ini adalah penelitian baru, meskipun topik penelitian ini membahas terkait *culture shock* dan adaptasi. Namun ada perbedaan yang dilakukan peneliti dimana penelitian ini mengembangkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

³⁷ Sri Desi Susanti, dkk. "Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi *Culture Shock* Di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Di Desa Kadugadung). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 7 No 1, 2024, hal 118-130.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, berisi teori tentang *culture shock*, teori santri dan teori adaptasi.

Bab III Metode Penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum subjek, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Culture Shock*

1 Pengertian *Culture Shock*

Pada mulanya *culture shock* diartikan sebagai sebuah kondisi gangguan mental. Bowlby mengatakan bahwa *culture shock* ini menggambarkan layaknya situasi ataupun kondisi seseorang antara lain, kesedihan, rasa kehilangan, serta trauma yang meliputi perasaan cemas dan takut. Sehingga dalam hal ini *culture shock* dapat dikaitkan seperti individu yang merasakan kehilangan terhadap apa yang dia miliki atau cintai. Kemudian jika seseorang individu itu mengalami atau merasakan perubahan atas budaya yang terjadi dan mulai memunculkan rasa ketidaknyamanan baik secara fisik maupun mental, maka seorang individu ini sedang mengalami yang disebut dengan geger budaya (*Culture Shock*).³⁸

Culture Shock dapat terjadi pada lingkungan yang memang memiliki perbedaan. Kondisi ini bisa terjadi karena seseorang individu itu mengalami situasi tersebut, disebabkan oleh perpindahan wilayah, daerah bahkan negara ke tempat yang asing (belum pernah) di kunjungi sebelumnya.³⁹

Geger budaya atau yang biasa disebut dengan *culture shock* ini menurut Oberg merupakan salah satu reaksi yang biasa muncul atau terlihat oleh individu ketika ia berada dalam sebuah lingkungan yang terlihat asing baginya. Dalam konteks komunikasi antar budaya *culture shock* bisa terjadi tetapi pada tingkat kesenjangan yang sangat bervariasi

³⁸ Adieb Ahmad, Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016), hal 1-152.

³⁹ Adieb Ahmad, Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016), hal 1-152.

antara individu lainnya. Dalam hal ini maka menjadi suatu problem bahwa setiap manusia ternyata mengalami adanya guncangan, ketidakyamanan, serta tumbuh perasaan negatif apabila berada dalam kebudayaan baru.⁴⁰

Culture Shock merupakan suatu kondisi dimana terjadi pergeseran penduduk karena sesuatu hal misalnya, pekerjaan. Pendidikan dan lain sebagainya, sehingga mengakibatkan individu tersebut meninggalkan tempat asalnya (daerah) demi kepentingan dan tujuan tertentu. Kemudian adanya culture shock pastinya dapat dipengaruhi oleh faktor diri, seperti kecemasan, ketakutan, rasa rindu (*home sick*), merasakan perasaan kehilangan baik secara fisik maupun mental (batin).⁴¹

2 Dimensi *Culture Shock*

Culture Shock menurut Ward mempunyai beberapa dimensi yang disebut dengan ABC Of *Culture Shock*, yaitu:

- a. **Affective.** Dimensi ini berkaitan dengan munculnya refleksi perasaan serta emosi dalam diri individu, yang memiliki dampak positif dan negatif. Dalam hal ini maksudnya, individu ataupun seseorang disini mengalami rasa kebingungan serta merasa kelelahan karena dia mendatangi lingkungan yang memannng asing dan belum dikunjungi sebelumnya. Biasanya seseorang yang seperti ini ditandai dengan individu mulai merasakan canggung, trauma, cemas, takut sedih dan lain sebagainya. Selain itu faktornya juga bisa ditandai dengan perasaan tidak tenang, tidak aman, takut bersosialisasi (takut salah berbicara) dan sebagainya.
- b. **Behavior.** Aspek ini berterkait dengan mempelajari budaya dan kreativitas sosial. Dalam hal ini, seseorang menghadapi beberapa ketidaksesuaian dalam interaksi, yang terkait dengan komunikasi verbal

⁴⁰ Alo Liliweri, dkk. "Geger Budaya di Era New Normal (Komunikasi Teraupeutik Dalam Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Prof. Dr.W.Z. Johannes Kupang)." *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 11, No 2, Juli 2022, hal 193-206.

⁴¹ Adieb Ahmad, Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016), hal 1-152.

dan non verbal yang berbeda di dalam masyarakat. Mahasiswa asing yang datang dan kurang mempunyai potensi atau skill dalam sosial yang baik dalam budaya tersebut maka akan menghadapi kesulitan dalam memulai hubungan yang tepat di dalam sebuah lingkungan baru. Cara berperilaku individu yang tidak sesuai secara sosial dan norma budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman serta dapat menimbulkan perasaan tersinggung. Hal ini juga dapat membuat kehidupan individu itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan menjadi kurang baik.

- c. **Cognitive** Dimensi Kognitif adalah hasil dari aspek afektif dan perilaku, yang mencakup perubahan persepsi individu terhadap identitas etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi interaksi budaya, hilangnya keyakinan yang dipegang teguh oleh individu tidak dapat dihindari. Individu dapat mengalami pandangan negatif, kesulitan dalam bahasa karena perbedaan dari negara asalnya, keterpakuannya pada satu ide, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial.⁴²

3 Tahapan-Tahapan Timbulnya *Culture Shock*.

Samovar mengemukakan bahwa ada beberapa fase individu tersebut dapat memunculkan terjadinya perasaan *culture shock*. Fase tersebut dapat di kenal dengan nama *U-curve*, sebagai berikut yaitu:

- a. Tahap Perkenalan (*Honeymoon Stage*)

Tahap pertama dari culture shock adalah Tahap Perkenalan (*Honeymoon Stage*). Pada fase ini, seseorang cenderung terpesona dengan lingkungan baru dan merasa antusias serta terkesan dengan tempat baru tersebut. Harapan akan pengalaman yang positif di lingkungan baru menjadi dorongan. Biasanya fase ini berlangsung beberapa minggu hingga beberapa bulan. Namun, setelah kegembiraan dan antusiasme tersebut mereda, individu akan memasuki tahap selanjutnya.

- b. Tahap Negoisasi (*Negotiation Stage*)

⁴² Adieb Ahmad, Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016), hal 1-152.

Tahap kedua, yang disebut Tahap Negoisasi (*Negotiation Stage*), adalah fase di mana seseorang mulai merasakan frustrasi dan kecemasan. Umumnya, perasaan ini muncul dalam tiga bulan, meskipun bagi beberapa orang bisa terjadi lebih cepat. Saat ini, kegembiraan mulai pudar dan digantikan oleh perasaan tidak nyaman. Rindu terhadap keluarga, teman, bahkan gejala fisik ringan bisa muncul selama fase negoisasi. Marah, sedih, kebingungan, kecemasan, dan emosi negatif lainnya cenderung muncul.

c. Tahap Penyesuaian (*Adjustment Stage*)

Tahap Penyesuaian (*Adjustment Stage*) merupakan fase di mana emosi negatif itu perlahan-lahan mereda saat individu mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Culture shock tidak bersifat permanen karena manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Fase ini biasanya terjadi dalam enam hingga dua belas bulan setelah tiba di lingkungan baru. Individu mulai menyesuaikan diri dengan ritme lingkungan, kebiasaan lokal, dan gaya hidup. Pembentukan hubungan sosial yang luas juga membantu proses penyesuaian ini.

d. Tahap Adaptasi (*Adaptation Stage*)

Tahap terakhir adalah Tahap Adaptasi (*Adaptation Stage*). Pada tahap ini, seseorang mulai merasa nyaman dengan aktivitas sekitar dan meredakan kecemasan terhadap perbedaan lingkungan. Mereka juga mulai memahami adat istiadat lokal di tempat baru. Ini adalah awal ketika seseorang merasa betah. Setelah mengalami culture shock, individu menyadari bahwa fase ini tidak bersifat permanen. Adaptasi merupakan kemampuan alamiah manusia, sehingga kekhawatiran berlebihan terhadap dampak yang mungkin timbul dapat diatasi.⁴³

⁴³ Vevis Hikmawati Ningsih, Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Jawa), Skripsi, (Jember : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2022), hal 1-131.

4. Bentuk Bentuk Culture Shock

Menurut Furham A, dan Bochner S. Ada beberapa bentuk *culture shock* yaitu:

- a. *Culture Shock Fatigue*: Dimana culture shock ini ditandai dengan individu mulai merasa lelah dan tidak bisa beradaptasi dengan perbedaan kebudayaan yang ada serta biasanya ini membutuhkan waktu yang sangat panjang.
- b. *Culture Shock Confusion*: Dimana culture shock ini ditandai dengan individu merasa kebingungan dan canggung untuk beradaptasi serta sulit memahami perbedaan budaya yang baru.
- c. *Culture Shock Anxiety*: Dimana culture shock ini biasanya ditandai dengan munculnya rasa cemas, takut, atau terkadang berfikir overthinking, dan merasa tidak bisa beradaptasi dengan perbedaan budaya saat ini.
- d. *Culture Shock Depression*: Dimana culture shock ini biasanya ditandai dengan timbulnya perasaan sedih yang sangat berlebih yang dapat membuat individu merasakan perasaan Home Sick.⁴⁴

5 Upaya Mengatasi Culture Shock.

- a. Menyadari dan Mengakui Perasaan Tidak Nyaman

Individu yang mengalami gegar budaya perlu menerima kenyataan, bahwa dirinya memang tidak mengetahui apa yang sedang dihadapinya. Dengan begitu, individu akan memiliki rasa ingin tahu untuk mengenal, memahami, dan juga mempelajari hal baru tersebut, termasuk budaya.

- b. Bersikap Terbuka

Individu harus bisa menerima perbedaan yang ada dan terjadi di lingkungan barunya. Seperti adat istiadat dan norma, kebiasaan, tingkah laku, agama, makanan, cara bersosialisasi, dan lain sebagainya.

- c. Membuka Diri Terhadap Hal Baru

⁴⁴ Furham A, dan Bochner S. "Culture Shock: A Review and Reconceptualization". *Journal Of Cross-Cultural Psychology*. Vol 17, No 2, 1986, hal 155-184.

Kemauan untuk mulai beradaptasi dengan sesuatu yang baru serta memahami perbedaan yang ada. Merupakan suatu bentuk kesempatan untuk mulai mempelajari dan mendapat sebuah pengalaman. Dengan demikian, itu dapat menjadi salah satu cara mengatasi *culture shock* yang ada pada individu. Misalnya, mengikuti kegiatan di lingkungan setempat tanpa rasa takut dan berusaha percaya diri. Dengan cara ini, kebiasaan dan budaya yang berlaku di lingkungan tersebut, akan lebih mudah dipahami.

d. Terlibat Langsung Dengan Budaya Tersebut.

Proses adaptasi untuk menghilangkan perasaan Culture Shock yang terjadi pada individu sebenarnya akan lebih mudah jika seseorang tersebut ikut berpartisipasi atau ikut terlibat secara langsung pada kebudayaan tersebut dan ikut merasakannya.

e. Bersosialisasi.

Melakukan sebuah interaksi adalah kunci individu dalam menerapkan suatu hubungan kepada masyarakat. Dengan kita bersosialisasi terhadap orang lain di lingkungan baru maka akan lebih mudah untuk mulai mengetahui serta mengenal kebudayaan tersebut.⁴⁵

B. Adaptasi

1 Pengertian Adaptasi

Adaptasi adalah adanya keinginan untuk beradaptasi terjadi karena seseorang mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan baik terhadap aspek lingkungan hidup maupun aspek lingkungan sosial. Ketikaseseorang memasuki budaya baru yang tidak familiar serta melakukan interaksi dengan budaya dalam lingkungan tersebut, akhirnya hal tersebut menjadikan seseorang mulai merasakan adanya persamaan dan perbedaan antara budaya lama dan baru secara bertahap sehingga hal tersebut mendorong adanya keharusan beradaptasi. Terdapat beberapa faktor individual yang mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri

⁴⁵ Aldila.Daradinanti, Culture Shock: Pengertian dan Cara Mengatasinya, [Berita Online : Kompas.com.], Jumat 18 Maret 2022 20:00 WIB.

meliputi umur, jenis kelamin, level kesiapan dan harapan. Meskipun pada realitanya terdapat beberapa hal yang bertentangan terkait dampak usia dan adaptasi seperti anak muda yang dianggap lebih mudah beradaptasi Karena bersifat lebih fleksibel dibanding kalangan orang tua karena terkesan kaku.⁴⁶

Dalam beradaptasi diperlukannya penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang di lingkungan baru nya. Hal tersebut dilakukan demi berjalannya komunikasi yang baik antar sesama karena bagaimanapun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka akan terjadinya kesulitan dalam berinteraksi dan menimbulkan kesalahpahaman yang terjadi antar individu karena mengingat bahwa gaya komunikasi yang dibawa oleh setiap orang berbeda yang disebabkan oleh suku dan budaya adat asal mereka yang melekat di dalam dirinya.⁴⁷

2 Proses Adaptasi

Dalam penyesuaian diri, manusia melalui serangkaian langkah yang membentuk suatu pola yang menggambarkan bagaimana adaptasi itu berlangsung. Beberapa tahapan dalam proses adaptasi meliputi:⁴⁸

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah siklus di mana individu berkomunikasi dan mempengaruhi satu sama lain dalam pemikiran dan aktivitas. Pada premis yang dapat diterima, kemajuan selama bertahun-tahun dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari hubungan satu sama lain, di mana cara berperilaku seseorang berdampak, mengubah atau mempengaruhi cara berperilaku orang lain atau sebaliknya.. Gillin dan Gillin mengemukakan ada dua faktor utama yang perlu dipenuhi supaya

⁴⁶ Silviana Hendrika Putri, Jawi Fadilah, Nur Fitriani Racman, Lisda, Marshela Febriadha, "Adaptasi Dan *Culture Shock* :Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (PPM) Di Universitas Djuanda", *Jurnal SPICES*, Vol 1, No 1, 2023, Hal 39-49.

⁴⁷ Silviana Hendrika Putri, Jawi Fadilah, Nur Fitriani Racman, Lisda, Marshela Febriadha, "Adaptasi Dan *Culture Shock* :Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (PPM) Di Universitas Djuanda", *Jurnal SPICES*, Vol 1, No 1, 2023, Hal 39-49.

⁴⁸ Adieb Ahmad, Dampak Fenomena Culture Shock Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016), hal 1-152.

interaksi social itu terjadi, antara lain timbulnya kontak social (*social contact*) dan timbulnya komunikasi (*communication*).

b. Faktor Pendorong Interaksi Sosial

1) Empati

Empati adalah suatu kondisi perasaan yang memposisikan perasaan sendiri pada keadaan orang lain. Dasar kondisi ini tidak sekedar dibalut dengan situasi perasaan semata, tetapi ditandai juga oleh ekspresi muka, serta gerak gerik yang menunjukkan keadaan perasaan yang begitu dalam.

2) Sugesti

Sugesti adalah proses psikologis dimana seseorang itu menuntun orang lain baik dalam pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan. Jadi, intinya sugesti ini berusaha untuk memasukkan suatu saran atau pendapat seseorang mengenai hal yang itu memang dianggap benar adanya, ke dalam pikiran orang lain. Saran atau pendapat seseorang tersebut dimaksudkan untuk mempengaruhi/ mengkompori pikiran individu lain sehingga individu yang dimaksud dapat mengikuti cara berfikir yang sama tanpa ada pertimbangan.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah dorongan seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Dorongan ingin menjadi sama ini biasanya dilandaskan karena alasan yang kuat.

4) Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan seseorang untuk menggapai atau mewujudkan impian, harapan dan cita-cita. Motivasi disini itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu berasal dari dalam individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal muncul dari luar individunya, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitarnya.⁴⁹

⁴⁹ Devi Rahman. *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*, Yogyakarta:Samudra Biru, 2019, hal 46-48..

c. Komunikasi.

Menurut Syam, komunikasi melibatkan tiga unsur utama yang selalu hadir: sumber informasi (*source*), saluran (*channel*), dan penerima informasi (*receiver*). Sumber informasi merujuk pada individu atau institusi yang memiliki informasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Saluran komunikasi bisa berupa komunikasi internal antar-individu atau media massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut. Sementara penerima informasi adalah individu, kelompok, atau masyarakat yang menjadi target atau penerima dari informasi yang disampaikan.

Komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh penerima. Dengan demikian, komunikasi adalah suatu proses di mana individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat menggunakan informasi untuk terhubung satu sama lain.

d. Perbedaan latar belakang kebudayaan

Perbedaan mengacu pada karakteristik dari dua hal yang berbeda satu sama lain. Perbedaan dalam latar belakang kebudayaan menunjukkan variasi dalam bentuk kebudayaan dari berbagai kelompok etnis. Setiap kelompok etnis pada dasarnya memiliki latar belakang kebudayaan yang unik. Perbedaan ini dalam latar belakang kebudayaan menjadi bagian integral dari proses adaptasi karena adaptasi, pada dasarnya, adalah respons makhluk hidup terhadap lingkungan atau sesama yang berbeda. Proses adaptasi terjadi ketika ada perbedaan yang memerlukan penyesuaian.

Apabila suatu masyarakat memiliki latar belakang kebudayaan yang serupa, secara alamiah masyarakat tersebut mungkin tidak akan melakukan adaptasi karena tidak ada perbedaan yang memerlukan penyesuaian

e. Akulturasi

Akulturasi adalah proses di mana satu atau beberapa unsur dari berbagai budaya bertemu dan saling menerima. Ini merupakan perpaduan yang harmonis dan damai antara dua budaya yang berinteraksi. Signifikansi dari akulturasi menarik perhatian banyak kalangan dan ahli untuk menyampaikan gagasan, pandangan, teori, serta konsep mereka tentang fenomena ini demi pemahaman yang lebih baik tentang akulturasi. Proses ini menjadi kunci dalam pembentukan pola adaptasi karena dalam proses adaptasi, terdapat potensi untuk menciptakan budaya baru melalui penyesuaian yang ada. Akulturasi mewakili interaksi antara kelompok etnis yang berbeda, di mana masing-masing kelompok saling memengaruhi satu sama lain..

f. Integrasi dan Disintegrasi

Adaptasi memiliki tujuan akhir untuk mencapai harmoni dalam kehidupan di tengah perbedaan. Dalam pola adaptasi, terdapat integrasi dan disintegrasi. Integrasi menandakan keberhasilan proses adaptasi, sementara disintegrasi mencerminkan kegagalan proses tersebut. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang berbeda, yang terkadang bisa saling bertentangan. Untuk menyeimbangkan perbedaan ini, adaptasi berfungsi sebagai jembatan yang menggabungkan pertentangan tersebut. Secara bertahap, melalui proses adaptasi, norma dan nilai-nilai budaya dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, menjadi landasan untuk mencapai kehidupan yang tenang dan harmonis.

Secara sederhana, adaptasi adalah proses penyesuaian diri makhluk hidup terhadap lingkungannya dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dalam lingkungan tersebut.⁵⁰

⁵⁰Adieb Ahmad, Dampak Fenomena Culture Shock Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016), hal 1-152.

C. Santri

1 Pengertian Santri

Definisi santri menurut Chairani & Subandi mendefinisikan bahwa perilaku yang harus ditemui dan didapatkan terhadap individu supaya berhasil dalam metode perkembangannya dalam hidup dengan memperoleh serta mengikuti peraturan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adab, tingkah laku, dan sifatnya.⁵¹

Sehingga santri yang dimaksud disini adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu atau mempelajari ilmu agama di sebuah pondok pesantren, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperbaiki ahklq, perilaku, tindakan serta sikap maupun norma yang sebelumnya menjadi lebih baik dan beradap nantinya dalam kehidupan berbangsa, bernegara, masyarakat dan lingkungan sehari-harinya.

2 Jenis-Jenis Santri

a. Santri Kalong

Santri kalong merupakan santri yang berasal dari daerah ataupun desa yang sama dan masih dekat dengan lokasi pondok pesantren. Santri kalong ini biasanya termasuk santri tidak menetap atau tinggal di asrama pesantren, melainkan mereka hanya mengikuti aktivitas pesantren seperti mengaji dan pelajarannya saja.

b. Santri Tetap (mukim)

Santri tetap (mukim) merupakan santri yang memang sebelumnya ia itu berasal dari daerah yang sangat jauh dari daerah pondok pesantren. Santri mukim disini berarti ia menetap dan selalu tinggal di asrama pesantren serta dijadikan tempat tinggal mereka selama mereka berada di daerah yang jauh dari lokasi tempat asal mereka tinggal.⁵²

⁵¹ Hamidi Rasyid, "Perubahan Perilaku Santri Dari Status Santri Menjadi Siswa (Studi Kasus Di SMP Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Tarate Padian Sumenep)", *Jurnal Sandhyakala*, Vol 1, No 2, Juli 2020, hal 93-103.

⁵² Muhammad Fauzi dkk, "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren", *Jurnal Nasional Education Conference*, Vol. 1 No. 1 24 July (2023), hal 140-147.

BAB III

METODE PENELITIAN

Sementara itu, dalam metode penelitian, peneliti menerapkan sebagian metode yang akan di pakai dalam melakukan penelitian salah satunya yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan teknik yang digunakan untuk memilih cara yang digunakan untuk menyelesaikan rangkaian dalam penelitian. Untuk hal ini metodologi yang dimaksud dikategorikan menjadi dua, yaitu metodologi kualitatif dan metodologi kuantitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman menyeluruh terkait suatu fenomena. Data dikumpulkan secara langsung dari sumber informasi utama, baik melalui observasi langsung atau pencatatan verbal, untuk memperoleh wawasan mendalam tentang perilaku dan tindakan individu.⁵³

Studi kasus adalah metode pengumpulan dan analisis informasi secara terperinci, komprehensif, dan mendalam terkait suatu peristiwa atau situasi. Lebih lanjut, metode ini digunakan untuk menyelidiki atau mempelajari aspek kehidupan seseorang yang terkait dengan peristiwa sehari-hari. Oleh karena itu, data yang diperlukan dalam penelitian semacam ini harus mencakup informasi yang komprehensif dan menyeluruh.⁵⁴

Peneliti memilih metode studi kasus untuk memahami dengan lebih mendalam suatu permasalahan, hambatan, atau peristiwa yang menarik secara alami. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang detail terkait dengan situasi atau peristiwa yang sedang diteliti.

⁵³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal 57.

⁵⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal 57.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang digunakan untuk proses penelitian adalah Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto, yang bertempat di JL. Tentara Pelajar No 41, Kedungwuluh, Kec Purwokerto Barat.

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023 sampai dengan selesai.

C. Subjek Dan Objek Penelitian

1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau entitas yang menjadi fokus utama dari studi. Mereka merupakan pokok permasalahan atau objek yang diteliti secara mendalam dan dikaji secara detail dalam rangka untuk memahami, menganalisis, atau merekonstruksi situasi, perilaku, atau masalah tertentu. Peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini yaitu Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto yang berasal dari Jabodetabek yang keseluruhan berjumlah 5 orang, tetapi yang bersedia menjadi subjek atau informan pada penelitian ini yaitu berjumlah 3 orang santri. Berikut:

Table 1 Subjek Penelitian

No	Nama	Umur (Tahun)	Asal Daerah
1.	Nurin	20	Bekasi
2.	Ninda	21	Bekasi
3.	Eka	21	Jakarta

2 Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam pembahasan ini adalah *Culture Shock* Pada Proses Adaptasi Santri Dalam Kajian Kitab Nadlom Tajwid.

D. Sumber Data

1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya seperti objek dan subjek yang bersangkutan dengan penelitian.

2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh bukan dari peneliti atau subjek secara langsung, melainkan dari sumber dan referensi yang berkaitan serta pendukung penelitian yang diteliti, sumber data sekunder yang saya pakai pada penelitian ini adalah menggunakan penguat baik itu buku, jurnal, dan skripsi yang memang berkaitan dengan judul penelitian yang diambil.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahap penting dalam melaksanakan sebuah penelitian adalah pengumpulan informasi. Tanpa adanya kumpulan informasi, penelitian yang akan dilakukan tidak dapat diselesaikan. Dalam bahasan kali ini, bukan hanya tentang mengumpulkan informasi yang diharapkan untuk menentukan penyelesaian kesimpulan penelitian. Bagaimanapun, hal ini memang sepenuhnya ditentukan oleh cara pengumpulan informasi. Dari sini kita dapat melihat seberapa detail informasi yang didapat dan dapat menentukan hasil penelitian juga. Berikutnya adalah fokus penting yang harus dilakukan dalam proses pengumpulan data, terdiri dari:

1 Observasi

Ketika mengulas observasi, umumnya setiap orang mengacu pada informasi yang dapat mereka amati secara visual. Terkadang, kita menemukan hal menarik di sekitar kita dan memutuskan untuk memperhatikannya lebih intens. Dengan memahami apa yang terjadi atau siapa yang terlibat, itu adalah contoh umum dari cara kita mengamati kejadian sehari-hari. Namun, observasi yang dibahas di sini tidak hanya terbatas pada memerhatikan aktivitas atau kejadian sekitar. Observasi khususnya difokuskan pada penggunaan pancaindra yang

disesuaikan dengan fokus utama dari situasi atau masalah yang sedang diamati.⁵⁵.

Teknik yang digunakan untuk melakukan observasi ilmiah adalah dengan memperhatikan, dan mencatat informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Intinya adalah agar peneliti dapat memahami dan menggambarkan secara lengkap serta mendalam permasalahan-permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut. Informasi yang tercipta dari penelitian tersebut berupa gambaran kondisi di lapangan, aktivitas manusia, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan penelitian yang benar, cermat, dan pasti.

Tabel 2 Observasi Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

No	Tanggal Observasi	Hasil Observasi
1	29 September 2023	Mengamati Keadaan Pondok dan meminta izin untuk melakukan penelitian di pondok.
2.	2 Oktober 2023	Mengamati ekspresi santri N angkatan 23 ketika mengikuti kajian di pondok pesantren, terutama pada saat mata kajian nadlom tajwid. dan menanyakan sedikit pengalaman santri NDR angkatan 21 saat mengikuti kajian Nadlom tajwid.
3.	5 Oktober 2023	Peneliti menerima beberapa permasalahan yang dialami santri tersebut.

2 Wawancara

Cara yang dipergunakan pengumpulan informasi lainnya dalam penelitian kualitatif adalah Wawancara. Teknik wawancara ini merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mencari

⁵⁵ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Publica Institute, 2014), hal. 56.

keterangan atau data ketika akan melakukan penelitian secara langsung melalui pengamatan. Biasanya dalam metode wawancara ini salah satunya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada responden atau narasumber yang diteliti. Dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, selain mendapatkan klarifikasi mengenai beberapa permasalahan yang dialami oleh narasumber, dalam wawancara juga dapat mengetahui lebih detail serta informasinya bersifat alami atau sebenar-benarnya sesuai dengan realita dan keadaan narasumber tersebut. Selain itu dalam wawancara juga dilakukan dengan menggunakan strategi survei. Hal ini bertujuan untuk mengungkap bagian atau sisi dari narasumber yang diteliti.⁵⁶

Alat yang dapat digunakan dalam melakukan wawancara ini adalah buku catatan untuk penelitian, panduan penelitian untuk mempermudah dalam penyaringan atau mengolah data, dan alat perekam untuk merekam pembicaraan jika jawaban narasumber yang diteliti banyak mengungkapkan penjelasan secara menyeluruh dan runtut maka untuk mempermudah memperoleh informasi dapat diarahkan secara lisan dengan rekaman. Jawaban jawaban penting selama melakukan wawancara dapat ditulis dalam buku kecil untuk memudahkan peneliti mengambil keputusan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah membantu penelitian tersebut menjadi benar-benar menarik, serta efisien, berupaya menjadikan penelitian tersebut untuk memberikan kesempatan yang cukup kepada narasumber dalam menanggapi pertanyaan yang kita ajukan..⁵⁷

Konteks pembuatan pertanyaan untuk wawancara, terdapat dua jenis pertanyaan yang umum digunakan. Pertama, pertanyaan terstruktur adalah pertanyaan yang sudah dipersiapkan atau dirancang

⁵⁶ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Publica Institute, 2014), hal. 70.

⁵⁷ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Publica Institute, 2014), hal. 70.

sebelumnya, dengan format yang telah ditetapkan sebelum wawancara dilakukan. Sementara itu, pertanyaan tidak terstruktur adalah pertanyaan yang lebih fleksibel, tidak memiliki format yang sudah ditentukan sebelumnya, dan seringkali muncul secara alami berdasarkan arah percakapan atau respon subjek wawancara.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara diterapkan pada tiga subjek yang berbeda. Ada dua pendekatan dalam pelaksanaan wawancara: terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa persiapan sebelumnya, sering kali sebagai langkah awal dalam memperkenalkan diri kepada narasumber. Biasanya dilakukan sebagai pengantar sebelum menyelidiki topik secara lebih mendalam.

Sementara itu, wawancara terstruktur digunakan oleh peneliti untuk mendalami informasi mengenai pengalaman Culture Shock dan proses adaptasi yang dialami oleh subjek. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam informasi yang relevan dari narasumber.

Tabel 3 Wawancara Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

No	Tanggal Wawancara	Hasil Wawancara
1	1 Oktober 2023	Menanyakan identitas diri santri (narasumber) dan menanyakan bagaimana pengalaman santri tersebut berada di perantauan terutama saat di pondok.
2.	2-5 Oktober 2023	Menanyakan sedikit terkait keluhan kesah apa yang dirasakan santri tersebut.
3.	23 September 2024	Melakukan wawancara pada santri Eka terkait culture shock yang dialaminya pada kajian nadlom tajwid tersebut.
4.	25 September 2024	Melakukan wawancara pada santri Ninda terkait culture shock yang

		dialaminya pada kajian nadlom tajwid tersebut.
5.	2 Oktober 2024	Melakukan wawancara pada santri Nurin terkait culture shock yang dialaminya pada kajian nadlom tajwid tersebut.
6.	10 Oktober 2024	Melakukan wawancara pada pengasuh terkait culture shock yang dialami santri pada kajian nadlom tajwid tersebut

3 Dokumentasi

Dengan metode ini, penelitian dapat dilakukan dengan memanfaatkan informasi yang sudah ada. Informasi yang dapat diakses biasanya muncul sebagai informasi terukur, notulen, rencana tindakan, dan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Untuk situasi ini peneliti menggunakan tulisan dari hasil pengumpulan informasi masa lalu, menjadi dasar dalam sebuah penelitian tertentu. Teknik dokumentasi pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data melibatkan usaha untuk mengumpulkan dan merangkum catatan dari pengamatan, survei, wawancara, serta berbagai hasil lainnya secara terstruktur. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman bagi peneliti sendiri, sementara bagi pihak lain, hal ini dapat membuka pemahaman baru.⁵⁸

Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan dalam menganalisis data adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan situasi khusus berdasarkan informasi yang terkumpul, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Tujuannya

⁵⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hal. 84.

adalah memberikan gambaran yang akurat, tepat, dan terverifikasi tentang kondisi yang sedang diamati dan hubungannya dengan realitas saat ini. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti teori Miles dan Huberman yang menguraikan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu langkah untuk memilih, berfokus pada titik permasalahan dalam menyederhaakan, melakukan analisis data secara universal, dan meminimalisir data yang tidak sesuai atau tidak akurat dari sebuah wawancara yang telah dilakukan dan di catat secara tertulis dan disajikan di lapangan. Selama proses sebuah penelitian kualitatif, reduksi data terus berlangsung secara terus-menerus. Sebelumnya, peneliti seringkali, bahkan tanpa menyadarinya sepenuhnya, telah mengantisipasi reduksi data ketika menetapkan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan yang ingin diteliti, dan pendekatan pengumpulan data yang akan diadopsi. Selanjutnya, selama pengumpulan data berlangsung, proses reduksi melibatkan langkah-langkah seperti membuat ringkasan, melakukan pengkodean, menelusuri tema-tema, mengelompokkan informasi, membuat catatan, dan menyusun data dalam format tertentu. Reduksi data ini berlanjut setelah penelitian lapangan selesai, hingga saat laporan akhir selesai disusun.⁵⁹

Reduksi data tidak sekedar menjadi bagian dari proses analisis, melainkan juga merupakan jenis analisis yang memperdalam pemahaman dengan mengelompokkan informasi, memusatkan perhatian pada hal-hal penting, menghilangkan yang tidak relevan, dan mengatur data secara sistematis untuk mencapai kesimpulan yang dapat diverifikasi. Proses reduksi data tidak selalu berarti mengubah data

⁵⁹ Rezky Sulhana Siregar, *Fenomena Geger Budaya Dan Adaptasi Mahasiswa Sumatra Utara Di Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2022), hal 1-99.

kualitatif menjadi bentuk kuantitatif. Data kualitatif dapat disederhanakan dengan berbagai cara, seperti melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau kutipan singkat, pengelompokan dalam pola yang lebih umum, dan metode lainnya. Terkadang, data juga dapat diubah menjadi bentuk angka atau peringkat, tetapi hal ini tidak selalu menjadi pilihan yang tepat dalam semua konteks⁶⁰.

2 Penyajian Data/Display Data

Miles dan Huberman menekankan pentingnya manajemen data sebagai kumpulan data yang terstruktur untuk memungkinkan pengambilan keputusan dan tindakan yang efektif. Mereka menganggap representasi visual yang kuat sebagai kunci utama dalam analisis kualitatif yang substansial. Hal ini termasuk penggunaan berbagai kerangka, diagram, jaringan, dan garis besar untuk menggabungkan data secara terstruktur ke dalam format yang mudah dipahami. Melalui representasi visual ini, para peneliti dapat dengan jelas melihat pola yang ada, memutuskan jalur analisis yang tepat, dan menarik kesimpulan yang akurat atau memutuskan langkah selanjutnya sesuai dengan ide-ide yang terungkap dalam representasi tersebut.⁶¹

3 Penarikan Kesimpulan

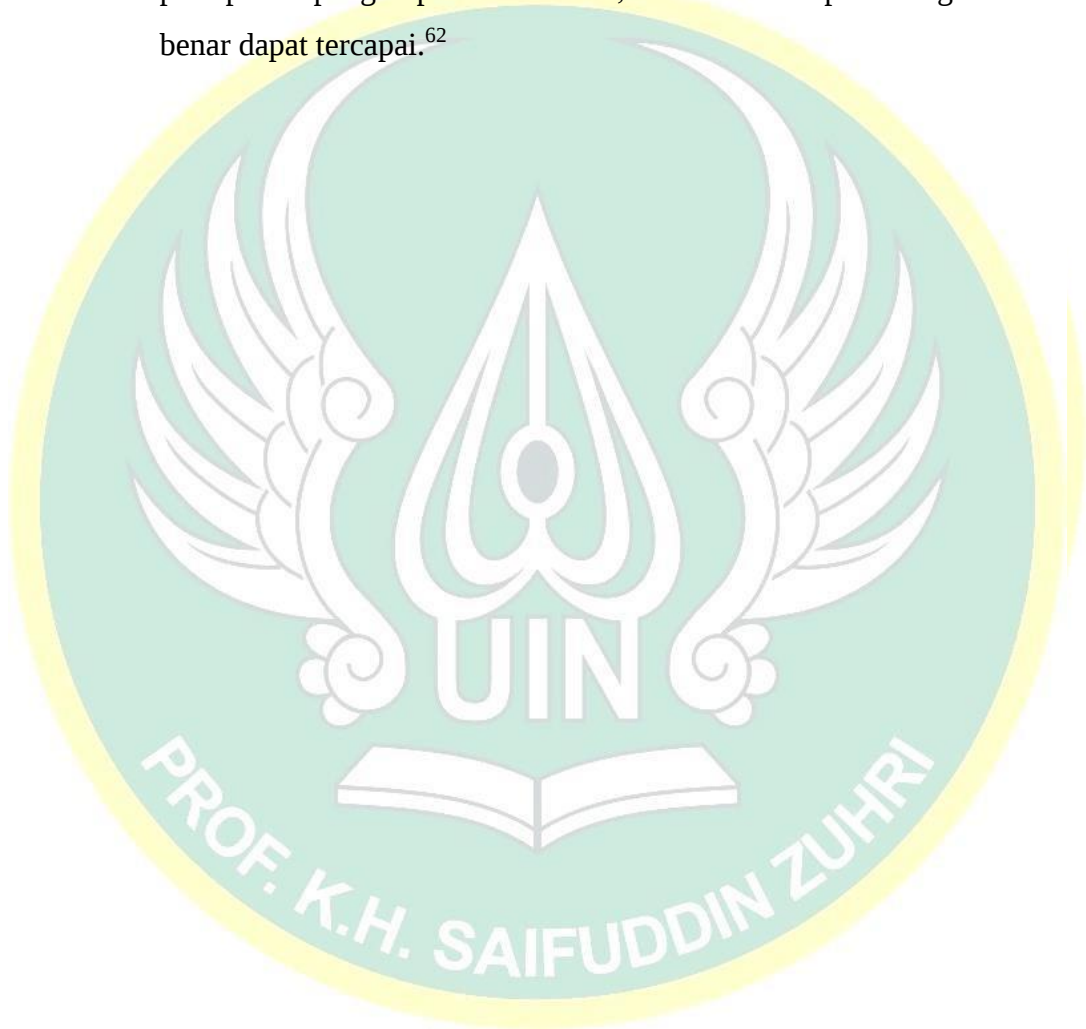
Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah beberapa aktivitas penelitian. Dalam penarikan kesimpulan juga melakukan pemeriksaan data ketika penelitian sedang dimulai. Konfirmasi atau pemerisaan tersebut pada dasarnya mungkin menimbulkan sedikit keraguan yang terlintas di benak peneliti (penganalisis) ketika ia sedang menulis, melakukan tinjauan ulang melalui survei catatan lapangan, atau bisa juga bersifat menyeluruh dan menghilangkan banyak energi dalam mengeksplorasi dan bertukar pikiran di antara individu untuk mengembangkan pemahaman

⁶⁰ Rezky Sulhana Siregar, *Fenomena Geger Budaya Dan Adaptasi Mahasiswa Sumatra Utara Di Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2022), hal 1-99.

⁶¹ Rezky Sulhana Siregar, *Fenomena Geger Budaya Dan Adaptasi Mahasiswa Sumatra Utara Di Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2022), hal 1-99.

intersubjektif juga upaya dengan menyeluruh untuk menempatkan duplikat suatu temuan dalam kumpulan informasi lain. Jadi, implikasi-implikasi yang muncul dari berbagai informasi harus diuji realitasnya, kewajaran dan kewajarannya, yaitu legitimasinya.

Tujuan akhir dari sebuah kesimpulan tidak terjadi begitu saja pada proses pengumpulan informasi, namun harus diperiksa agar benar-benar dapat tercapai.⁶²



⁶² Rezky Sulhana Siregar, *Fenomena Geger Budaya Dan Adaptasi Mahasiswa Sumatra Utara1 Di Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2022), hal 1-99.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

a. Sejarah Dan Profil Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Pondok Pesantren Mahasiswa Muhammadiyah Zam-zam Purwokerto, merupakan pondok pesantren Fillial dari Ponpes Modern Zam-zam Muhammadiyah yang beralamat di Jl. Masjid Baitul Matien Komplek Perguruan Muhammadiyah Desa Pernasidi Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Pondok Pesantren Mahasiswa Muhammadiyah Zam-zam Purwokerto didirikan sebagai wujud partisipasif konstruktif edukatif dalam meningkatkan kemampuan peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktik Pengamalan Ibadah (BTA dan PPI) digulirkan sejak + 15 tahun yang lalu. Untuk mengoptimalkan program peningkatan kompetensi mahasiswa IAIN Purwokerto dalam bidang BTA dan PPI, maka sejak tahun 2005 pimpinan IAIN Purwokerto menggulirkan program "Pesantrenisasi" bagi mahasiswa baru IAIN Purwokerto. Program pesantrenisasi bagi mahasiswa baru IAIN Purwokerto diselenggarakan dengan melakukan kerjasama dengan pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di wilayah Purwokerto. Dari jumlah ponpes yang ada di wilayah Purwokerto (sekitar 20 ponpes) ternyata tidak bisa menampung seluruh mahasiswa baru setiap tahunnya (karena daya tampung setiap Ponpes sangat terbatas, ditambah adanya mahasiswa IAIN dan luar IAIN yang juga ingin tetap ikut "ngaji" walaupun sudah lulus BTA dan PPI.

Melihat kenyataan di atas, pimpinan PPM (Pusat Penjaminan Mutu) IAIN Purwokerto saat itu (Drs. Attabik, M.Ag) melakukan komunikasi intensif dengan tokoh organisasi keagamaan/Muhammadiyah (Dr. H. Muh. Hizbul Muflihini, M.Pd) untuk membicarakan kemungkinan didirikannya Ponpes baru. Setelah dilakukan konsultasi dengan beberapa pihak, Ponpes Mahasiswa Muhammadiyah Zam-zam Purwokerto mengirimkan surat kepada PPM IAIN Purwokerto, dengan Nomor.039/SPK/ PPMZ/1/2014, tanggal 30 Rabi'ul Awal 1435 H/, bertepatan dengan tgl. 01 Februari 2014 M, yang berisi permohonan kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan BTA dan PPI bagi mahasiswa baru IAIN Purwokerto. Dalam waktu yang tidak terlalu lama terbitlah surat rekomendasi dari PPM (kini Ma'had Al-Jami'ah UIN Saefuddin Zuhri) IAIN Purwokerto Nomor. Sti.23/LPM/PP.009/53/2015 tertanggal, 27 April 2015 tentang penetapan Pondok pesantren Mahasiswa Muhammadiyah Zam-zam Purwokerto sebagai mitra IAIN Purwokerto dalam penyelenggaraan pendidikan BTA dan PPI. Seiring dengan keluarnya surat rekomendasi di atas, ditetapkan pula Dr. H. Muh. Hizbul Muflihini, M.Pd sebagai pengasuh utama/musyrif utama di Ponpes Zam-zam Purwokerto.

Sejak tahun 2016 Pondok Zam-zam Purwokerto telah mengembangkan sayapnya dengan menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar, berupa kerjasama penyediaan rumah penduduk sebagai asrama mitra yang sampai tahun 2018 ada sebanyak 10 rumah. Selain itu pondok zam-zam Purwokerto juga mendorong masyarakat sekitar untuk membuka usaha toko kelontong dan warung makan. Untuk menambah wawasan dalam mendalami pengetahuan dan ajaran agama Islam, pondok zam-zam juga bekerjasama dengan takmir masjid Al – Amanah, Masjid Agung Baitussalam, dan masjid 17 Purwokerto⁶³

⁶³ Muh Hizbul Muflihini, dkk. *Buku Panduan Taklim Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto Tahun 2023/2024*. Hlmn 1.

b. Letak Geografis Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Pondok pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto terletak di Jl.Tentara Pelajar No 41, Kedungwuluh, Kec Purwokerto Barat /Banyumas, 553131 Telp. 0281 634693.

c. Profil Umum Subjek

No.	Profil Subjek
1.	Nama : Ninda Dwi Ramadhani Umur : 21 tahun Jenis kelamin : Perempuan Hobby : Membaca novel dan menjelajah Alamat : Bekasi, Jawa Barat. Deskripsi Kepribadian : Subjek merupakan individu yang dikenal ramah, penyayang, sangat peka terhadap lingkungan dan memiliki sikap yang cenderung mudah untuk merangkul orang lain.
2.	Nama : Eka Nur Fitri Cahyani Umur : 21 tahun Jenis kelamin : Perempuan Hobby : Mendengarkan lagu dan traveling. Alamat : Kebayoran Lama, Jakarta Selatan Deskripsi Kepribadian : Subjek memiliki kepribadian yang cenderung lebih mengarah ke kepribadian ekstrovert menyukai sebuah tantangan, kemudian subjek juga merupakan seseorang yang sangat mudah bergaul. Kemudian dalam kesehariannya subjek untuk saat ini kesibukannya adalah kerja
3.	Nama : Nurin Umur : 21 tahun Jenis kelamin : Perempuan Hobby : Mendengarkan lagu dan membaca novel Alamat : Bekasi, Jawa Barat.

	Deskripsi Kepribadian : Subjek merupakan individu yang dikenal sebagai seseorang yang ceria, humoris, namun cenderung tertutup kepada orang baru atau yang baru dikenalnya
--	--

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk *Culture Shock* Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa

Zam-Zam Purwokerto

Makna *culture shock* atau istilah geger budaya dan bentuk *culture shock* dapat diketahui dari hasil penelitian terkait *culture shock* di Pondok Pesantren. Salah satunya dengan melakukan wawancara antara peneliti dengan santri pondok yang berasal dari lingkup jabodetabek yaitu bernama Eka pada tanggal 23 September 2024 berikut ini:

“*Culture shock* merupakan kebudayaan mungkin yaa, kebiasaan orang yang kita belum pernah tau, jadi seolah-olah kita kayak baru tau kebiasaan atau tentang kebudayaan itu”

“Bentuk *culture shock* yang aku alami itu yang pertama ngerasa capek ajaa gitu lelah ngga bisa beradaptasi secara keseluruhan, kadang ngerasa pengen nyerah sih cuma yaudah, trus yang kedua ngerasa bingung sama tanggung gimana ya cara beradaptasinya soalnya bener bener beda budaya gitu.”⁶⁴

Menurut Eka *culture shock* adalah kebudayaan mungkin yaa, kebiasaan orang yang kita belum pernah tau, jadi seolah-olah kita kayak baru tau kebiasaan atau tentang kebudayaan itu. *Culture shock* juga diartikan sebagai sebuah situasi keadaan seseorang ketika ia menginjakkan kaki ke suatu daerah yang belum pernah diketahui dan mulai adanya perasaan cemas di dalam dirinya. Kemudian menurut teori Furham dan Bochner S. Ada 2 bentuk *culture shock* yang dialami oleh Eka yaitu:

1. *Culture Shock Fatigue*: Dimana *culture shock* ini ditandai dengan individu mulai merasa lelah dan tidak bisa beradaptasi dengan

⁶⁴ Wawancara dengan saudari Eka selaku narasumber pada tanggal 23 September 2024. Pukul 12:35 Wib.

perbedaan kebudayaan yang ada serta biasanya ini membutuhkan waktu yang sangat panjang.

2. *Culture Shock Confusion*: Dimana culture shock ini ditandai dengan individu merasa kebingungan dan canggung untuk beradaptasi serta sulit memahami perbedaan budaya yang baru.⁶⁵

Kemudian untuk memperkuat sumber yang telah dipaparkan, peneliti melakukan wawancara dengan santriwati kedua yang bernama Ninda pada tanggal 25 September 2024 sebagai berikut:

“*Culture shock* adalah sebuah keterkejutan budaya atau keadaan yang sebelumnya belum pernah ke daerah itu dan emang baru pertama kali ke daerah tertentu.”

“Bentuk culture shock yang aku rasain selama di pondok itu yang pertama ngerasa cemas aja sih, karena kan ini bener-bener baru pertama kali yaa aku mondok dan ngerantau disini, cemasnya karena takut ngga bisa menyesuaikan diri sama orang-orang sekitar, takut salah ngomong, atau nyinggung orang aja kalo pas ngomong soalnya beda bahasa juga kan, yang kedua ngerasa bingung dan canggung juga sih suka mikir gimana ya ini ngomongnya harus bahasa jawa kah? Kok ternyata beda ya? Hahh kok gini??”⁶⁶

Menurut Ninda *culture shock* adalah sebuah keterkejutan budaya atau keadaan dimana seseorang yang sebelumnya belum pernah mendatangi dan berkunjung ke daerah tersebut sehingga baru pertama kali ke daerah tertentu. Culture shock disini juga tidak hanya mengarah kepada sebuah daerah atau suatu tempat tertentu, tetapi juga bisa berkaitan dengan sebuah keadaan dan kondisi dimana individu itu merasakan pola kehidupan, gaya hidup, serta interaksi yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Kemudian menurut teori Furham A, dan Bochner S. Ada 2 bentuk culture shock yang dirasakan oleh Ninda yaitu:

1. *Culture Shock Anxiety*: Dimana culture shock ini biasanya ditandai dengan munculnya rasa cemas, takut, atau terkadang berfikir

⁶⁵ Furham A, dan Bochner S. “Culture Shock: A Review and Reconceptualization”.

Journal Of Cross-Cultural Psychology. Vol 17, No 2, 1986, hal 155-184.

⁶⁶ Wawancara dengan saudara Ninda selaku narasumber pada tanggal 25 Oktober 2024.

Pukul 05:52 Wib.

overthingking, dan merasa tidak bisa beradaptasi dengan perbedaan budaya saat ini.

2. *Culture Shock Confusion*: Dimana culture shock ini ditandai dengan individu merasa kebingungan dan canggung untuk beradaptasi serta sulit memahami perbedaan budaya yang baru.⁶⁷

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara ketiga dengan santriwati yang bernama Nurin pada tanggal 2 Oktober 2024 sebagai berikut:

“*Culture shock* adalah setau aku itu budaya baru yang bikin kita kaget.”

”Bentuk culture shock yang dirasakan aku yang pertama pastinya kek ngerasa bingung mbaa karna ini tu bener bener beda dari perilakunya, bahasanya, kehidupannya, yang kedua kadang yaa ngerasa sedih, capek, pusing, overthingking bisa ngga ya beradaptasi sampe lulus karna bener bener hidup sendiri di waktu yang lama gitu mba”.⁶⁸

Menurut Nurin *Culture shock* adalah suatu kebudayaan yang dimana kebudayaan tersebut membuat seseorang individu itu merasakan perasaan terkejut (kaget) dengan budaya barunya sehingga juga dapat memunculkan rasa khawatir, cemas, stress, dan ketakutan yang bisa menjadi seseorang tersebut overthingking. Kemudian menurut teori Furham A, dan Bocher S. Ada 3 bentuk culture shock yang sering dialami oleh Nurin yaitu:

1. *Culture Shock Confusion*: Dimana culture shock ini ditandai dengan individu merasa kebingungan dan canggung untuk beradaptasi serta sulit memahami perbedaan budaya yang baru.
2. *Culture Shock Anxiety*: Dimana culture shock ini biasanya ditandai dengan munculnya rasa cemas, takut, atau terkadang berfikir overthingking, dan merasa tidak bisa beradaptasi dengan perbedaan budaya saat ini.

⁶⁷ Furham A, dan Bochner S. “Culture Shock: A Review and Reconceptualization”.

Journal Of Cross-Cultural Psychology. Vol 17, No 2, 1986, hal 155-184.

⁶⁸ Wawancara dengan saudara Nurin selaku narasumber pada tanggal 2 Oktober 2024.

Pukul 11:55 Wib.

3. *Culture Shock Depression*: Dimana culture shock ini biasanya ditandai dengan timbulnya perasaan sedih yang sangat berlebihan yang dapat membuat individu merasakan perasaan Home Sick.⁶⁹

Sedangkan menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengasuh pondok pada tanggal 10 Oktober 2024 sebagai berikut:

“*Culture shock* adalah sebagai sebuah geger budaya dalam suatu daerah tertentu, perasaan dimana individu atau masyarakat merasakan adanya tekanan, dorongan yang ditimbulkan, dengan keterkejutan budaya asli dari individu itu sendiri, nah, biasanya perasaan yang dialami ini muncul akibat dari adanya perpindahan suatu tempat, misalnya karena pekerjaan, pendidikan, pengobatan dan sebagainya. Kemudian *culture shock* merupakan perasaan yang dirasakan individu atau sekelompok orang ketika mereka berada dan berhadapan dengan lingkungan atau budaya baru yang baru dikenalnya.”⁷⁰

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diketahui istilah culture shock dan makna dari culture shock itu sendiri yang telah diketahui banyak orang terutama di lingkungan pondok pesantren.

2. Culture Shock Dalam Mempelajari Kajian Kitab Nadlom Tajwid Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.

Makna kajian kitab nadlom tajwid serta gejala culture shock dapat diketahui dari hasil hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai kajian nadlom tajwid di Pondok Pesantren. Salah satunya adalah peneliti melakukan wawancara dengan santri yang berasal dari Jabodetabek serta pengasuh pondok (ustadz kajian tersebut). Yang pertama wawancara dilakukan dengan santri bernama Eka pada tanggal 23 September 2024 berikut ini:

“Nadlom Tajwid adalah kayak mungkin syair ya, jadi syair yang mempelajari tajwid tajwid itu sendiri, Cuma yang aku tau kan

⁶⁹ Furham A, dan Bochnes S. “Culture Shock: A Review and Reconceptualization”. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*. Vol 17, No 2, 1986, hal 155-184.

⁷⁰ Wawancara dengan Pengasuh Pondok (ustadz) selaku narasumber pada tanggal 10 Oktober 2024. Pukul 16:00 Wib.

biasanya pake Bahasa Indonesia, kalo disini ternyata pake bahasa jawa gitu, dan itu jawanya jawa yang alus kek kromo gitu”

“Gejala culture shock yang dialami pada saat mempelajari kajian kitab nadlom tajwid yang aku rasain yaitu pertama, sulit berkomunikasi memahami artikulasi bahasa yang digunakan saat memahami materi karena pakai jawa gitu, yang kedua ngerasa sulit beradaptasi karena semua isi kitabnya make Bahasa Jawa jadi ngga ngerti”.⁷¹

“Huruf mati yen ketemu sepadane wajib idgom lan idgom mitslane arane”

Menurut Eka kajian nadlom tajwid itu adalah sebuah kajian yang didalamnya memang membahas khusus mengenai pembelajaran keilmuan tajwid dan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an, namun didalam mempelajari kajian tersebut menggunakan tulisan arab jawa pegon dan bahasa jawa kromo halus. Jadi menurutnya kajian kitab nadlom tajwid ini sama halnya seperti kita belajar hukum-hukum bacaan atau ilmu tajwid pada mestinya hanya saja yang membedakan disini yaitu pada penyampaiannya (lebih ke bahasa yang digunakan). Kemudian menurut teori Oberg ada 2 gejala yang ditimbulkan oleh Eka pada saat mempelajari kajian kitab nadlom tajwid yaitu:

1. Kesulitan Berkomunikasi: Dimana gejala ini dapat timbul karena adanya perbedaan bahasa dan budaya yang baru. Individu yang merasa culture shock mungkin akan merasa sulit untuk memahami bahasa lokal dan cenderung merasa tidak nyaman saat memulai berkomunikasi dengan bahasa barunya.
2. Kesulitan Beradaptasi: Dimana gejala ini timbul akibat adanya perbedaan budaya asli ke budaya baru. Individu merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru seperti sistem sosial, perilaku, ekonomi, politik didalam budaya lokal.⁷²

⁷¹ Wawancara dengan saudari Eka selaku narasumber pada tanggal 23 September 2024. Pukul 12:37 Wib.

⁷² Oberg K. “Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments”. *Journal Practical Anthropology*. Vol 7 No 4, 1960, hal 177-182.

Selanjutnya untuk memperkuat data (sumber) yang diberikan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada santriwati yang bernama Ninda pada tanggal 25 September 2024 sebagai berikut:

“Nadlom Tajwid adalah yaa seperti biasanya apa namanya mempelajari terkait tajwid, cuma bedanya nadlom tajwid yang ada di zam-zam itu kan pake arab pegon, dimana bapak juga memperkenalkan arab jawa ini di dalam kitab tajwid tersebut gitu, jadi selain kita belajar tajwid biasa kita juga belajar arab pegon”.

“Gejala yang aku rasain ketika belajar kitab nadlom tajwid itu yang pertama sulit berkomunikasi karna bahasanya itu ternyata pake Bahasa Jawa trus ada arab pegon juga jadi susah ngerti trus yang kedua kadang ngerasa frustrasi misal ngerasa ngga bias ngomong jawa cepet, ngerasa planga plongo ga tau apa apa kadang juga pernah dibawa pikiran sih”.⁷³

“Idgom mistlaine artine nglebokna utawa ngleburke huruf loro sing pada koyo koyo huruf sing de tasydid”

Berdasarkan hasil di atas menurut Ninda, Kajian nadlom tajwid ini adalah sebuah kajian yang mempelajari keilmuan Al-Qur'an seperti kajian yang memang menekuni bidang untuk belajar ilmu-ilmu tajwid kepada santri dalam memahami dan mempelajari bagaimana membaca bacaan Al-Qur'an (kalam Allah) dengan baik dan benar sesuai pada pedoman, petunjuk serta syari'at islam, dengan tujuan untuk mempermudah seseorang dalam memulai belajar dasar-dasar ilmu Al-Qur'an, dengan mempelajari atau mengetahui ilmu tajwid itu sendiri maka dapat menambah wawasan serta memperdalam ilmu agama yang nantinya bisa diamalkan, dipraktikkan di kehidupan sehari-hari, dan menjadikan sebuah amal jariyah seseorang kelak dikemudian hari. Kemudian menurut teori Oberg ada 2 gejala culture shock yang dirasakan oleh Ninda yaitu:

1. Kesulitan Berkomunikasi: Dimana gejala ini dapat timbul karena adanya perbedaan bahasa dan budaya yang baru. Individu yang merasa culture shock mungkin akan merasa sulit untuk memahami bahasa lokal

⁷³ Wawancara dengan saudara Ninda selaku narasumber pada tanggal 25 September 2024. Pukul 05:53 Wib.

dan cenderung merasa tidak nyaman saat memulai berkomunikasi dengan bahasa barunya.

2. Perasaan Frustasi: Merupakan perasaan salah satu gejala culture shock yang mungkin timbul dari diri individu tersebut akibat adanya perbedaan budaya yang ia rasakan perasaan ini biasanya membuat individu tersebut akan merasa sangat sulit untuk memahami kebudayaan serta kehidupannya sehari-hari seperti perasaan ingin menyerah, pasrah, timbulnya rasa sakit pada tubuh.⁷⁴

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada santriwati yang bernama Nurin, pada tanggal 2 Oktober 2024 sebagai berikut:

“Nadlom Tajwid adalah itu kajiannya kayak tentang tajwid tapi pake arabnya itu jawa gitu plus pengucapannya juga pake bahasa jawa.”

“gejala culture shock yang aku rasain yang pertama sulit berkomunikasi karna kan pake Bahasa Jawa nah itu yang buat aku tuh bingung dan susah buat mahamin bahasa mereka yang kedua masih susah beradaptasi nyesuain gitu arab pegon artinya ngga tau sama sekali kayak ngerasa orang asing banget kadang ya jadi susah tidur mba kepikiran”.⁷⁵

“Wenang dal mati kang ta ana ngarepe utowo jim koyo godja a contone”

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan diatas, menurut Nurin kajian nadlom tajwid sendiri merupakan kajian yang membahas tentang ilmu tajwid serta hukum-hukum bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an. Kemudian dalam kajian nadlom tajwid ini untuk belajarnya yang menjadi pembeda dari kajian ilmu tajwid sebelumnya yang sudah di kenal oleh banyak orang, dalam pelafalan dan tulisan untuk mengetahui hukum bacaannya itu menggunakan sebuah syair/ nada serta dalam pengucapannya berbahasa jawa yang menurutnya itu disebut jawa kromo. Kemudian menurut teori Oberg ada 2 gejala culture yang dialami oleh Nurin yaitu:

⁷⁴ Oberg K. “Culture Shock: Adjusment to New Cultural Environments”. *Journal Pratical Anthropology*. Vol 7 No 4, 1960, hal 177-182.

⁷⁵ Wawancars dengan saudari Nurin selaku narasumber pada tanggal 2 Oktober 2024. Pukul 11:56 Wib.

1. Kesulitan Berkomunikasi: Dimana gejala ini dapat timbul karena adanya perbedaan bahasa dan budaya yang baru. Individu yang merasa culture shock mungkin akan merasa sulit untuk memahami bahasa lokal dan cenderung merasa tidak nyaman saat memulai berkomunikasi dengan bahasa barunya.
2. Kesulitan Beradaptasi: Dimana gejala ini timbul akibat adanya perbedaan budaya asli ke budaya baru. Individu merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru seperti sistem sosial, perilaku, ekonomi, politik didalam budaya lokal.⁷⁶

Sedangkan menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengasuh pondok atau (ustazd kajian nadlom) mengenai latar belakang mengadakan program kajian kitab nadlom tajwid ini pada tanggal 10 Oktober 2024 sebagai berikut:

“Kajian Nadlom Tajwid ini ada berbarengan pada saat awal pondok ini berdiri, dan memutuskan untuk bermintra pada UIN karena pada saat itu diberlakukan program wajib mondok demi membantu kelancaran program BTA PPI yang ada di UIN. Maka kajian nadlom tajwid ini muncul salah satunya sebagai wadah dalam mempermudah pelaksanaan para mahasiswa untuk mengaji dan memperdalam ilmu agama, terkhusus dalam memberikam pemahaman kepada santri terkait ilmu al-Qur'an salah satunya yaitu ilmu tajwid, agar santri tersebut dapat melancarkan baca-bacaan Al-Qur'an serta mengetahui hukum-hukum bacaan yang baik dan benar pada saat ketika ujian praktek, PPI di Kampus.”

“metode dan cara yang saya terapkan dan saya berikan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengajaran ilmu tajwid pada umumnya, hanya saja ada sedikit perbedaan dalam pembelajaran tajwid ini yaitu salah satunya pada metode hafalannya saya menggunakan sebush syair atau irama dengan tetap menggunakan bahasa jawa kromo sebagai hafalan pada hukum-hukum bacaannya (ilmu tajwid) supaya mempermudah dalam mengingat serta memahami dan mengamalkannya ketika membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai syariat islam. Kemudian metode yang saya berikan kepada seluruh santri baik santri dalam maupun luar itu sama saja tidak ada perbedaan dalam penerapan pembelajaran kajian nadlom tajwid tersebut, yang pertama saya menunjukkan serta mendikte bacaan dan menerjemahkan artinya, lalu seluruh santri tersebut mulai mengikuti arahan dan ucapan yang saya

⁷⁶ Oberg K. “Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments”. *Journal Practical Anthropology*. Vol 7 No 4, 1960, hal 177-182.

ucapkan, kemudian di praktekan secara seksama (bersama) maupun secara acak (random) kepada salah satu santri yang saya tunjuk untuk mencoba mengulangi apa yang sudah di pelajari tadi, kemudian untuk lebih mempermudah hafalan pada hukum bacaan tajwid tersebut supaya mudah diingat oleh seluruh santri, saya menggunakan teknik atau cara nadlom yaitu dimana teknik ini merupakan teknik yang mempergunakan sebuah irama, nada, lagu (syair) dalam metode hafalannya. Jika terdapat santri yang belum memahami atau masih bingung, pasti akan diulang-ulangi berkali-kali dan menerangkan kembali maksud atau menerjemahkan isi dari setiap bait-bait materi/bacaan tajwid ke dalam bahasa indonesia”.⁷⁷

“Ugo idgom dal mati kang dho ngarepe ba mati kang ba utawa mim ngarepe”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nadlom tajwid merupakan sebuah mata kajian yang didalamnya memang khusus mempelajari mengenai ilmu tajwid dan hukum bacaan di dalam Al-Qur'an dengan menerapkan metode serta pembelajaran yang berbeda dengan kajian ilmu tajwid sebelumnya yaitu dengan menggunakan syair dan sebuah nada untuk mempermudah para santri dalam menghafal hukum-hukum bacaan tersebut sekaligus agar para santri juga lebih mudah untuk mengingat letak-letak tajwid, bagaimana membacanya, harokatnya, bunyinya dan lain sebagainya, dalam nadlom tajwid sendiri syair atau nada yang dipakai atau digunakan itu di bebaskan (menyesuaikan lagu yang santri inginkan), sehingga dalam hal ini para santri tidak diwajibkan dalam menghafalnya itu menggunakan lagu atau syair yang telah dicontohkan. Tentunya dalam nadlom tajwid ini untuk mempelajari dan menghafalnya juga harus berbahasa jawa (krama halus) yang nantinya juga diiringi oleh irama/nada sebagai metode untuk mempermudah daya pengingatan santri supaya cepat mengetahui dan paham hukum-hukum bacaan (ilmu tajwid) yang telah dipelajari. Kemudian didalam mempelajari kajian tersebut ternyata ada beberapa gejala yang

⁷⁷ Wawancara dengan Pengasuh Pondok (Ustadz) selaku narasumber pada tanggal 10 Oktober 2024. Pukul 16:02 Wib.

ditimbulkan para santri seperti sulit berkomunikasi, sulit beradaptasi dan adanya perasaan frustrasi.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Culture Shock Pada Kajian Kitab Nadlom Tajwid Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.

Adanya perbedaan budaya atau kebudayaan yang terjadi saat ini memang sangat berkaitan erat sekali dengan cara kita dalam melakukan berbagai kehidupan sosial di kehidupan sehari-hari. Komunikasi adalah salah satu hal paling utama seorang individu untuk saling berinteraksi dan berhubungan antar manusia satu dengan manusia lainnya, tentang bagaimana komunikasi itu dapat berpengaruh terhadap psikologis dirinya sendiri, maka hal ini selaras dengan hasil penelitian wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek bernama Eka pada tanggal 23 September 2024 sebagai berikut:

“apaya pas awal kan kayak gimana yaa harus mondok sama kuliah gitu double jadi kayak ngerasa kok udah cape kuliah harus ngaji, trus abis itu ngajinya juga banyak hafalan lah trus tugas kuliah juga banyak itu juga sih yang bikin *culture shock* oiya, karena itu tadi ada kajian kitab nadlom tajwidnya isinya arab jawa, ngga ada artinya bacanya juga pake bahasa jawa kromo gitu otomatis kan harus ngomong jawa yaa trus interaksi sama yang lain juga mau ga mau harus tau juga bahasa jawa.”⁷⁸

“Hukume nun mati iku ono limo siji idzar kudu diwoco sing ceto, yen ketemu huruf halaq yaiqu hamzah, kha, kho, a'in, hggo, ha contone minhu”

Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut Eka adanya perbedaan budaya atau kebudayaan daerah asalnya dengan daerah yang baru seperti di Banyumas Purwokerto ini memberikan beberapa faktor atau mengalami beberapa tahapan munculnya perasaan *culture shock* dalam dirinya terutama dalam berinteraksi karena mengalami perbedaan antara lain kosakata, cara

⁷⁸ Wawancara dengan saudara Eka selaku narasumber pada tanggal 23 September 2024. Pukul 12:39 Wib.

pengucapan yang berbahasa Jawa serta merasakan perasaan psikologis salah satunya yaitu kecemasan dan adanya rasa canggung.

Selanjutnya untuk memperkuat sumber, peneliti juga melakukan wawancara kembali dengan santriwati bernama Ninda pada tanggal 25 September 2024 sebagai berikut:

“ohh adaa, salah satunya itu tadi yaa pas pembelajaran kitab nadlom tajwid karena jelas pakenya itu atab pegon atau Jawa Kromo, terus selain itu ada tapi ini aku sambil cerita yaa.. ada karakter-karakter yang membuat aku kayak terkejut gitu... misal gini aku punya makanan trus aku tawarin ke temen-temen nih ada makanan kalo mau ambil ajaa ehh ternyata diambil semuanya cuyy sama piringnya juga dan itu ngga satu dua orang yaa itu diambil semua cuyy padahal aku cuma bilang “kalo mau ambil aja” tapi ya ga semua juga cuyy makanya aku mikir “ohh apa kalo di Purwokerto kayak gini culture nya kan kalo misal mau tinggal ambil ajaa ehh ini dibawa semuanya donk.. waktu itu juga pernah aku tawarin lagi yaa ehh ternyata sama malah diambil semuanya dan ngga dibalikin gitu, ya kalo aku si sebenarnya kalo misalkan mau ambil semua gapapa, tapi ya seenggaknya sebelum itu ada kode atau afirmasinya gitu ‘ ehh ini aku ambil semuanya dulu ya sama piringnya nanti kalo udah aku balikin” kalo ada gitu kan enak yaa jadi aku nya ngga ngerasa hahhh kok gitu... kayak menduga-duga gitu ohh emang gini kali ya kalo di Jawa jadi culture ketika di tawari makanan, terus yang buat aku culture disini juga adalah perbedaan ormas yang terlalu kentel dan menurutku jadi kayak memihak atau membangga-banggakan di antara salah satunya gitu, padahal di lingkungan ku disana yang memiliki perbedaan ormas itu ngga terlalu memihak dan menonjolkan salah satu ormas tersebut gitu yaa netral ajaa”.⁷⁹

“Qamariah lam e al diwaca cetho ngadepke huruf 14 kang ditata.”

Berdasarkan hasil pernyataan yang disampaikan, menurut Ninda perasaan culture shock yang dialami dalam dirinya itu membuatnya sangat terkejut dan ia juga mengatakan bahwa perasaan culture shock ini itu memunculkan adanya beberapa efek dan faktor antara lain, adanya kecemasan, dan takut dalam melakukan interaksi sosial terhadap siapapun yang ia temui karena dia sangat merasa hati-hati sekali takut memunculkan

⁷⁹ Wawancara dengan saudari Ninda selaku narasumber pada tanggal 25 September 2024. Pukul 05:55 Wib.

adanya kesalahpahaman, ketidaksesuaian atau rasa tersinggung terhadap lawan bicaranya. Karena perbedaan bahasa sebelumnya dengan bahasa daerah disini yang memang menggunakan logat jawa ngapak/krama.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kembali terhadap santriwati yang bernama Nurin pada tanggal 2 Oktober 2024 sebagai berikut:

“ada itu mbaa salah satunya yang belajar kitab nadlom tajwid karena itu pake apa yaa pake arab jawa itu bikin kaget sih, karena baru tau kalo misalkan ada arab tapi, model arab jawa plus pake bahasa jawakromo itu yang aku disitu tu langsung “ ngga bisa nih ga bisa” pasti gabakal selesai setorannya, paling Cuma beberapa bait langsung lupa pengen nyerah gitu, jadi ada rasa overthingking mba aku waktu itu pas mata kajian itu mulai. Di tambah lagi faktor temen-temen ya mba di asrama orang jawa semua rata-rata jadi tambah ngangong-ngangong gitu... ini ngomong apa lagi duhh ngga tau artinya soalnya kalo ngomong jawaan semua nah disitu tuh ngerasa kayak dalem hati “ kslo ngomong bahasa indonesia ajaa apaa ett dah kan kagak tau kagak paham... emangnya dikira yang mondok disini orang jawa semua apa yaa kan ada yang luar jawa sebagian hadehh...”⁸⁰

“papat iqlab suarane malih dadi mim yen ketemu ba contone mim ba’di”

Berdasarkan pernyataan wawancara yang dipaparkan, menurut Nurin adanya perasaan *culture shock* yang dialami olehnya memberikan faktor dan dampak yang terjadi dalam dirinya yaitu memunculkan rasa kebingungan, kecemasan, takut serta perasaan stress (ingin menyerah/pasrah dan overthingking) setiap hari, terutana pada saat adanya kajian nadlom tajwid tersebut. Sehingga kesulitan dalam memahami bahasa dan akibat dari perasaannya itu membuatnya menjadi ketertinggalan materi kajian (pada hafalan nadlom tajwid) tersebut.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa individu itu dapat merasakan perasaan *Culture Shock* itu mengalami beberapa faktor atau dimensi *culture shock* sendiri antara lain:

⁸⁰ Wawancara dengan saudari Nurin selaku narasumber pada tanggal 2 Oktober 2024. Pukul 11:58 Wib.

- a. **Affective.** Dalam hal ini maksudnya, individu ataupun seseorang disini mengalami rasa kebingungan serta merasa kelelahan karena dia mendatangi lingkungan yang memannng asing dan belum dikunjungi sebelumnya. Biasanya seseorang yang seperti ini ditandai dengan individu mulai merasakan canggung, trauma, cemas, takut sedih dan lain sebagainya. Selain itu faktornya juga bisa ditandai dengan perasaan tidak tenang, tidak aman, takut bersosialisasi (takut salah berbicara) dan sebagainya.
 - b. **Behavior.** Aspek ini berkaitan dengan mempelajari budaya dan kreativitas sosial. Dalam hal ini, seseorang menghadapi beberapa ketidaksesuaian dalam interaksi, yang terkait dengan komunikasi verbal dan non verbal yang berbeda di dalam masyarakat.
 - c. **Cognitive** Dimensi Kognitif adalah hasil dari aspek afektif dan perilaku, yang mencakup perubahan persepsi individu terhadap identitas etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi interaksi budaya, hilangnya keyakinan yang dipegang teguh oleh individu tidak dapat dihindari. Individu dapat mengalami pandangan negatif, karena kesulitan berinteraksi, maka dalam hal ini individu dapat menganggap bahwa tidak harus mengikuti perilaku dan tatakrma yang ada. Atau lebih kepada memasrahkan diri, merasa bodo amat bahkan bisa mempengaruhi sikap/ tindakan yang dilakukan.
- 4. Pengaruh *Culture Shock* Pada Kajian Kitab Nadlom Tajwid Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.**

Culture shock adalah suatu kultur budaya atau kebudayaan yang terjadi pada satu individu ketika ia berada pada suatu kondisi dimana terjadi sebuah pergeseran, ketidaksesuaian, guncangan serta kebiasaan yang memiliki perubahan (berubah) karena adanya situasi kondisi sosial baru yang biasanya ditandai dengan sikap, perilaku, tindakan maupun kebiasaan. Sehingga *culture shock* disini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari perbedaan suasana, daerah atau lingkungan yang baru ia kenali.

Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ketiga orang santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto. Pertama saudari Eka 21 Tahun. Eka merupakan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Pada awalnya Eka merupakan seseorang yang ceria, periang, kelihatan penuh bahagia, senang dan banyak tertawa, namun semenjak Eka merantau dan menjadi mahasiswa dan santri perantau demi pendidikannya di Purwokerto, banyak hal yang berubah dalam dirinya. Awalnya Eka berfikir mungkin dengan dia memutuskan untuk merantau maka ia akan merasakan banyak kebebasan tanpa diatur-atur oleh keluarga dan kerabat dekatnya, dengan ini bisa melakukan apa yang dia inginkan tanpa batas. Hal itulah yang membuat Eka sangat senang ketika ia ternyata benar-benar diterima di kampus yang berada di luar kota, tepatnya jauh dari tempat tinggal asalnya yaitu Jakarta.

Kemudian setelah Eka sudah berada dan mulai menjalani kehidupannya di lingkungan yang baru ia merasakan banyak sekali tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya, diantaranya yaitu membuat ia menjadi insecure, terkadang juga mengalami *shock* atas perubahan yang ia lihat di lingkungan sekitarnya, karena memang merasa kesulitan pada proses interaksi dengan masyarakat sekitar dengan bahasa yang benar-benar berbeda bukan menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa Jawa yang ia sendiri tidak mengetahui maksud dan arti dari setiap interaksi yang terucap dan diucapkan oleh kalangan masyarakat dan teman-temannya di kampus. Selain itu ia juga merasakan perasaan *overthingking* atau kecemasan akibat dari adanya pola interaksi yang diterapkan disini, apalagi ternyata dalam hal ini Eka juga merasakan *culture shock* sekali, karena disamping ia kuliah harus juga diwajibkan untuk mondok dan di dalamnya ada salah satu kajian pondok yang didalamnya mempelajari kajian nadlom tajwid yang mana kajian tersebut isi kitab dan metode hafalan kitab tersebut berbahasa Jawa Krama (alus)

dan tulisannya itu menggunakan arab pegon (arab jawa). Berikut kutipan wawancara peneliti dengan santriwati Eka.

“kalo aku iya, pengaruh banget, karena lagi-lagi kajian nadlom tajwid ini kan berbeda banget yaa dari mata kajian lain yang emang udah tau dan biasa aku peljarin gitu kalo ada waktu luang, sedangkan kalo mata kajian nadlom tajwid ini aku sendiri pun ngerasa ngga yakin bakal bisa mempelajarinya karena baru liat kitabnya ajaa udah *culture shock* cobaa, ternyata bacaaannya juga pake bahasa jawa arab pegon kan, nah pastinya yaa aku kaget, mungkin pertama-tama bisaa rajin ikut taklim pas udah pertengahan udah mulai kadang kadang suka bolos ada rasa males buat berangkat ke taklim yang lain juga, efek kepikiran mata kajian nadlom ini sihh, nunggu mood enak kadang yaa berangkat kalo diajak kadang ngga ikut kadang ikut, jadi disini sih aku lebih ngeliat mata kajian yang aku suka dan enak sihh, baru ada rasa semangat gitu...”⁸¹

Kemudian subjek penelitian selanjutnya yaitu Ninda merupakan seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan juga seorang santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto yang saat ini berusia 21 Tahun. Ninda awalnya memiliki keinginan atau impian ingin sekolah yang sekaligus mondok, ia sejak dahulu belum pernah merasakan sekolah yang memang ada sistem pondok, kemudian ninda dengan ihktiarnya dan terus memanjatkan doa agar suatu saat nanti ketika kuliah dapat tercapai impiannya untuk mondok juga, suatu ketika dengan ikhtiarnya tersebut ia mendaftar kuliah di UIN dengan harapan semoga dengan ia kuliah di sana jika memang tidak di pondok perlahan akan merubah dirinya lebih baik kedepannya. Kemudian ternyata ia di terima kuliah di UIN membuatnya senang, meskipun harus berkuliah di luar kota namun tidak menutup semangat ia dalam pendidikannya.

⁸¹ Wawancara dengan saudari Eka selaku narasumber pada tanggal 23 September 2024. Pukul 12:41 Wib.

Setelah ia merantau demi pendidikannya, membuatnya sangat *shock* dengan kebiasaan, adab, terutama dalam interaksinya yang menggunakan bahasa jawa ngapak atau jawa krama, ninda merasakan perasaan-perasaan kaget, karena adanya tekanan-tekanan dari luar akibat perbedaan bahasa dan kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekitarnya, ia mulai merasakan canggung, cemas, home sick, dan takut akan tidak bisa menyesuaikan dirinya dan beradaptasi dengan keadaanya sekarang, namun dibalik itu semua perasaan *culture shock* tersebut mulai terobati karena ternyata ada kuliah dan pondok. Tetapi ternyata dibalik senangnya tersebut untuk mondok, ada satu hal yang membuatnya kembali merasakan *culture shock* yaitu dikarenakan pada pondok tersebut terdapat salah satu mata kajian kitab nadlom tajwid yang didalamnya mempelajari ilmu tajwid dengan menggunakan bahasa jawa krama serta tulisan arab jawa (pegon). Ia merasakan sedikit kesulitan pada saat mengikuti mata kajian tersebut, terutama dalam hafalannya (nadlom) yang juga harus menggunakan bahasa jawa. Sehingga terkadang membuat ia merasa takut dan cemas dalam melakukan interaksi (komunikasi) terhadap orang lain dapat membuatnya tersinggung atau membuat kesalahpahaman akibat dari perbedaan bahasa komunikasi yang dikatakan. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan santriwati Ninda;

“*culture shock* disini terkait tadi bahasa, kebiasaan. Makanya aku sampe sekarang berusaha biasa aja dengan bahasa ngapak karena kan kadang kalo itu kan biasanya agak susah yaa ngomong ke orang tua soalnya aku juga ngga bisa bahasa jawa ngapak apalagi kalo ngomongnya make bahasa jawa alus tu yang kromo-kromo, makanya aku berusaha untuk tidak mencoba untuk mengerti bahasa mereka, jadi ngga maksa buat aku harus ngerti gitu bahasanya, takut malah jadi salah paham/ salah pengertian, paham ngga, gituu...”⁸²

⁸² Wawancara dengan saudari Ninda selaku narasumber pada tanggal 25 September 2024. Pukul 05:58 Wib.

Namun sejauh ini ternyata untuk pengaruh dan dampak yang terjadi akibat perasaan *culture shock* terhadap mata kajian nadlom tajwid memberikan dampak positif dan tidak terlalu berdampak negatif yang signifikan walaupun memang ada. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan santriwati Ninda;

“ada pengaruhnya, tapi lebih ke pengaruh positif sih, misal nih di kampus ada pembelajaran agama yang membahas tajwid dan lainnya, itu ngebuat aku jadi keinget pembelajaran kitab nadlom tajwid di pondok karna sebelumnya juga udah belajar plusnya karna pondok zam-zam ini satu-satunya ada kajian ini dan menerapkan metode yang menurutku unik dan cuma disini yang menerapkan itu, efeknya jadi lebih gampang ajaa buat inget hukum-hukum tajwid dalam al-quran lewat nadlom tajwid pake irama dan bahasa kromo itu.”

“sejauh selama aku taklim alhamdulillah ngga adaa, walaupun memang banyak perasaan *culture shock* yang aku temui dan buat diri aku ngerasa kaget gimana tapi itu justru bukan jadi problem yang ngebuat aku down ataupun ngerasa pengen nyerah apalagi males-malesan buat ngga ikut taklim di kajian lain gara-gara satu mata kajian yang buat aku shock cuma karna pembelajarannya memakai bahasa jawa kromo yang sama sekali aku ngga ngerti, paling kalaupun aku ngga ikut taklin di mata kajian lain itu karena aku ada halangan sakit atau ada tugas yang mendesak atau kuliah malem trus itu malah justru ngebuat aku jadi kepo sih pengen tau, trus menurutku unik yaa bisa belajar bahasa jawa juga”.

83

Kemudian Kemudian subjek penelitian selanjutnya yaitu Nurin merupakan seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan juga seorang santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto yang saat ini berusia 20 Tahun. Nurin awalnya merupakan individu yang terbilang cukup ceria, mudah bergaul atau termasuk (ekstrovert) kepada siapapun yang ia temui, namun sejak nurin menjadi salah satu seseorang perantau (Mahasiswa) di daerah purwokerto ini, subjek mulai menunjukkan perasaan-perasaan timbulnya *Culture shock* dalam dirinya. Nurin mengatakan bahwa ia merasakan

⁸³ Wawancara dengan saudari Ninda selaku narasumber pada tanggal 25 September 2024. Pukul 05:58 Wib.

adanya *culture shock* ketika sudah berada di purwokerto ini karena adanya perbedaan kebudayaan seperti bahasa, tatakrama, interaksi dan lain sebagainya, namun nurin menjelaskan jika perubahan yang dialami banyak terjadi pada perbedaan bahasa yang digunakan, sehingga nurin merasakan kesulitan dalam melakukan interaksi terhadap masyarakat sekitar maupun teman-temannya yang memang menggunakan bahasa daerah (jawa ngapak atau kromo). kemudian selain perbedaan bahasa tadi nurin juga mengalami *culture shock* ketika berada di pondok pesantren yang ternyata di dalamnya terdapat sebuah pembelajaran mata kajian yang menggunakan arab jawa dan dalam pelafalan hafalannya menggunakan bahasa jawa kromo yaitu mata kajian kitab Nadlom Tajwid namanya, berdasarkan pemamaparan tersebut, berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan santriwati Nurin:

“ada sih, cuma ngga terlalu berlebih sih mba.. Cuma pas ngafalin nadlom tajwidnya itu rada susah karena yang tadi aku bilang pake arab jawa dan itu bener-bener baru pertama kali aku dapat di diri aku harus bisaa beradaptasi dengan berbagai hal yang belum pernah aku coba gitu mba, kalo dibilang ngaruh iyaa, paling ngaruhnya jadi agak mageran atau jadi males gitu ngga semangat buat kajian lain, mungkin karena efek shock nya aku ya mbaa jadi bikin aku merasa bodo amat sama kajian lain, karena udah ngerasa pusing banget ada tuntutan juga sih disitu harus hafal atau khatam setoran nadlom tajwid trus harus rajin juga yang diajar bapak, kalo ngga rajin setoran katanya bakal ngulang taun depan. Disini ya aku tetap berusaha walaupun kadang ada rasa males suka ngga berangkat...”⁸⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, ada beberapa dampak atau pengaruh yang dirasakan nurin ketika sedang melaksanakan atau berlangsung penerapan kajian tersebut yaitu pertama, munculnya rasa males untuk mengikuti kajian tersebut, kedua hilangnya rasa semangat dalam melaksanakan kajian tersebut, ketiga mulai merasa tidak peduli terkait kajian tersebut. Keempat merasakan pusing (sering muncul sakit kepala) karena kecemasan yang ada dalam dirinya serta adanya tuntutan untuk

⁸⁴ Wawancara dengan saudari Nurin selaku narasumber pada tanggal 2 Oktober 2024.
Pukul 12:00 Wib.

segera menyelesaikan setoran nadlom tajwid. Perasaan tersebut muncul akibat adanya perbedaan bahasa yang diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ada dua tahapan yang menjadi penyebab dan dampak timbulnya culture shock yang terjadi pada subjek di dalam teori Samovar yaitu:

a. Tahap Perkenalan (*Honeymoon Stage*)

Tahap pertama dari culture shock adalah Tahap Perkenalan (*Honeymoon Stage*). Pada fase ini, subjek cenderung terpesona dengan lingkungan baru dan merasa antusias serta terkesan dengan tempat baru tersebut.

b. Tahap Negoisasi (*Negotiation Stage*)

Tahap kedua, yang disebut Tahap Negoisasi (*Negotiation Stage*), adalah fase di mana subjek mulai merasakan frustrasi dan kecemasan.⁸⁵

5. Upaya Mengatasi *Culture Shock* Pada Mata Kajian Kitab Nadlom Tajwid Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.

Individu yang mengalami perasaan *culture shock* cenderung akan membuat mereka memiliki rasa khawatir serta menimbulkan ketidaknyamanan. Jika hal ini terjadi dalam dirinya maka akan memunculkan adanya sebuah penyakit atau problem fisik seperti bisa mengalami problem kesehatan yaitu sakit kepala (pusing) sakit perut (mag) bahkan cenderung akan memikirkan semua hal (khawatir akan sesuatu), selain itu juga dapat mengalami kesulitan berkonsentrasi, lebih gampang tersinggung maupun gampang menangis serta *mood* (situasi) emosi individu yang mengalami *culture shock* biasanya sangat sulit untuk diketahui karena sudah terjebak pada pengaruh kecemasan tinggi yang

⁸⁵ Vevis Hikmawati Ningsih, Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Jawa), Skripsi, (Jember : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2022), hal 1-131.

dimilikinya sehingga *mood* mudah sekali berubah tanpa disadari sesuai keinginannya.

Maka hal ini selaras dengan hasil penelitian wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek bernama Eka pada tanggal 23 September 2024 sebagai berikut:

“kalo aku sih pertama, misalkan ada yang ngga ngerti itu nanya sih sama temen sekamar ini artinya apa, misal nih disitu kan ada kata “ingkang” nahh paling sama aku tak tulis bahasa indonesianya trus yang kedua cara ku tuh biar ngilangin rasa *shock* sama nadlom tajwid itu kalo mau ngafalin buat setoran tuh enakan bareng-bareng dari pada sendiri menuruku kayak lebih seneng ajaa kalo sendiri kan rasanya males, *mood mood* an trus ngerasa berat banget nih ngga bisa, kalo bareng-bareng kan ada feedback nya “ehh ini salah ni bukan gini tapi begini bacanya, nulisnya” gitu sih kalo aku”.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan, menurut eka ada dua cara untuk mengatasi perasaan culture shock yang dialami pada kajian kitab nadlom tajwid yaitu seperti mulai berusaha menanyakan apa yang tidak diketahui arti dan terjemahan dari kata atau kalimat jawa kepada teman sekamarnya dengan di terjemahkan kedalam bahasa indonesia agar bisa memahami makna dan maksudnya, kemudian yang kedua adalah dengan menerapkan, mempraktekan dan menghafal secara bersama-sama dengan teman seasrama karena menurutnya dengan cara seperti itu membuat ia mulai merasa ada kenyamanan atau bisa berdamai dengan perasaannya, jika dibandingkan ketika melakukannya sendiri cenderung akan menimbulkan rasa malas.

Kemudian selanjutnya untuk memperkuat sumber, peneliti juga melakukan wawancara dengan santriwati bernama Ninda pada tanggal 25 September 2024 sebagai berikut:

“kalo aku caranya berusaha mencari tahu ke temen asrama arti dari kata-kata ini apa dan cara bacanya gimana biar paham kalo buat ngerjain terjemahan ke indonesianya, terus kalo misal ada jadwal setoran nadlom tajwid besok paginya, malemnya belajar buat ngapalin bareng-bareng sama temen se asrama atau sekamar tujuannya ya biar

⁸⁶ Wawancara dengan saudari Eka selaku narasumber pada tanggal 23 September 2024. Pukul 12:40 Wib.

makin ngerti ajaa kan temen-temen juga emang banyakan dari jawa jadi lebih gampang ajaa kalo ngapalin bareng mereka gitu... bisa konformasi, tanya-tanya perkata dan ngapalin pake irama yang kita buat sendiri itu caraku paling enak dan ngebuat aku jadi ngga ngerasa shock lagi pas pembelajaran nadlom tajwid mulai terus juga ditambah sama melakukan hobby ku sih”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan, menurut Ninda untuk mengatasi perasaan *culture shock* yang dirasakan ninda menjelaskan bahwa yang pertama dilakukan adalah mencoba menanyakan serta berusaha mencari tahu kepada teman asrama terkait arti dan dari kata atau kalimat jawa tersebut kedalam bahasa indonesia agar mudah dipahami makna dan maksud dari bahasa jawa tersebut. Kemudian yang kedua membuka diri dan mulai bersosialisai dengan teman asrama yang berasal dari jawa secara bersama-sama pada saat menghafal nadlom tersebut dengan tujuan agar semakin mengerti arti-arti dari bahasa jawa tersebut. Selanjutnya cara yang diterapkan ninda untuk mengurangi serta mengatasinya adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti *hobby*.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan santriwati bernama Nurin pada tanggal 2 Oktober 2024 sebagai berikut:

“ya, aku banyak belajar sih, aku banyak nanya-nanya ke temen-temen yang lain ini cara bacanya gimana artinya apaa, cara ngafal nya gimana gitu... sama kalo misalkan aku lagi ngerasain perasaan shock/ home sick tiba-tiba ya tidur.. atau ngga lebih ke dengerin lagu sama baca novel biar tenang aja rasanya, trus ilang rasa shock/ cemasnya tapi abis itu ya di lanjut lagi buat berusaha menghafal nadlom tajwid itu”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, menurut Nurin ada beberapa cara yang dilakukan untuk menghilangkan dan mengatasi perasaan *culture shock* yang dialaminya diantaranya dengan Bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan cara bertanya kepada teman yang paham dan mengetahui arti dan maksudnya kedalam bahasa indonesia agar dapat

⁸⁷ Wawancara dengan saudari Ninda selaku narasumber pada tanggal 25 September 2024. Pukul 06:09 Wib.

⁸⁸ Wawancara dengan saudari Nurin selaku narasumber pada tanggal 2 Oktober 2024. Pukul 12:05 Wib.

dipahami olehnya, yang kedua yaitu dengan membuka diri terhadap hal baru dengan menikmati dan melakukan sesuatu yang disukai seperti mendengarkan musik dan membaca novel hal itu dilakukan untuk menghilangkan perasaan *culture shock* atau ketidaknyamanan merasakan *home sick*, untuk menumbuhkan rasa semangat dalam menghafal nadlom tajwid tersebut.

Terakhir peneliti juga melakukan wawancara kepada pengasuh pondok pada tanggal 10 Oktober 2024 sebagai berikut:

“yang pertama, sebagai pengasuh cara yang saya berikan kepada santri yang berasal dari luar Jawa terkhusus untuk santri Jabodetabek adalah dengan menjadi sosok orang tua pengganti mereka, kita berikan perhatian lebih kepada mereka dengan hal-hal kecil, seperti memberikan motivasi, dukungan, support system mereka. Yang kedua, memperhatikan perilaku dan kebiasaan yang mereka lakukan di pondok, seperti, membimbing mereka untuk terbiasa menanamkan akhlak dan mengajarkan mereka bagaimana cara bertutur kata yang baik, sopan dan beradab ketika berada di lingkungan yang baru. Karena disini bagaimanapun budaya dan kebiasaan mereka berbeda (adanya perbedaan secara signifikan yang dialami)”⁸⁹.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi perasaan *culture shock* pada kajian kitab nadlom tajwid yang dialami para santri asal Jabodetabek, ada beberapa tips atau upaya yang dilakukan untuk menghilangkan rasa *culture shock* tersebut antara lain:

- a. Menyadari dan mengakui perasaan tidak nyaman
- b. Mulai Membuka diri
- c. Membuka diri terhadap hal baru
- d. Terlibat langsung pada budaya tersebut
- e. Bersosialisasi.

⁸⁹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok (Ustadz) selaku narasumber pada tanggal 10 Oktober 2024. Pukul 16:10 Wib.

C. Deskripsi Pembahasan

1. Bentuk Culture Shock Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Bentuk culture shock bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto mencakup berbagai kondisi yang terjadi didalam pribadi individu itu sendiri, adanya culture shock disini memang memberikan sebuah dampak, gejala, dan pengaruh yang signifikan pada setiap manusia. Salah satu bentuk culture shock yang banyak dialami oleh para santri tersebut adalah *Culture Shock Confusion* dimana culture shock ini ditandai dengan individu merasa kebingungan dan canggung untuk beradaptasi serta sulit memahami perbedaan budaya yang baru. Kemudian yang juga membuat santri tersebut merasakan culture shock adalah *Culture Shock Anxiety* dimana culture shock ini biasanya ditandai dengan munculnya rasa cemas, takut, atau terkadang berfikir overthingking, dan merasa tidak bisa beradaptasi dengan perbedaan budaya saat ini. Sejalan dengan hal tersebut proses adaptasi sangat diperlukan dalam keberlangsungan hidup setiap manusia, terkhusus pada para santri tersebut demi menjaga kestabilan pribadi mereka masing-masing.

Dalam beradaptasi diperlukannya penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa atau para santri pendatang di lingkungan barunya. Hal tersebut dilakukan demi berjalannya komunikasi yang baik antar sesama karena bagaimanapun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka akan terjadinya kesulitan dalam berinteraksi dan menimbulkan kesalahpahaman yang terjadi antar individu karena mengingat bahwa gaya komunikasi yang dibawa oleh setiap orang berbeda yang disebabkan oleh suku dan budaya adat asal mereka yang melekat di dalam dirinya.

Secara keseluruhan adanya bentuk bentuk culture shock yang dialami oleh para santri tersebut bukan hanya memberikan efek dan terlihat secara fisik namun juga terlihat secara mental yang dialami seperti kecemasan, rasa takut, maupun overthingking.

2. Culture Shock Dalam Mempelajari Kitab Nadlom Tajwid Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa culture shock yang dialami para santri tersebut saat melakukan kegiatan taklim kitab nadlom tajwid tersebut dalam tujuannya untuk penguatan program BTA PPI di kampus yang diadakan sebagai salah satu wadah untuk memperkuat keilmuan bacaan Al-Qur'an, maka kegiatan taklim tersebut dibuat dengan menggunakan sebuah metode yang sebelumnya memang belum pernah diterapkan oleh banyak kalangan di Pondok Pesantren lainnya. Kegiatan taklim nadlom tajwid ini dilaksanakan dengan cara diberikan arahan, penjelasan oleh ustadz yang nantinya juga akan diartikan maksud dan makna dari bacaan nadlom tajwid tersebut yang berbahasa Jawa Kromo, setelah itu para santri dimintakan untuk menghafal dan menyetorkan lirik-lirik atau bait-bait tersebut dengan nada atau lagu sesuai dengan seleranya masing-masing.

“hukume mim mati iku telung werno idgom mimi, mim mati ketemu mim mugho”

Dalam pernyataan yang disampaikan oleh ke tiga subjek selaku santri asal Bekasi dan Jakarta subjek tersebut memberi penjelasan bahwa adanya kegiatan taklim nadlom tajwid ini sangat membuat mereka merasakan shock memulai beradaptasi dengan bahasa bahasa yang baru dan belum diketahuinya. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh oberg yaitu kesulitan berkomunikasi dimana gejala ini dapat timbul karena adanya perbedaan bahasa dan budaya yang baru. Individu yang merasa culture shock mungkin akan merasa sulit untuk memahami bahasa lokal dan cenderung merasa tidak nyaman saat memulai berkomunikasi dengan bahasa barunya.

Kesulitan Beradaptasi dimana gejala ini timbul akibat adanya perbedaan budaya asli ke budaya baru. Individu merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru seperti sistem sosial, perilaku, ekonomi, politik didalam budaya lokal.⁹⁰

Hal demikian selaras dengan pendapat dan teori Ward yang menjelaskan beberapa dimensi *culture shock* yaitu Aspek *Cognitive* dimana aspek tersebut mempelajari atau mencakup perubahan persepsi individu terhadap etnis, identitas dan nilai-nilai budaya yang ada. Individu mengalami pandangan negatif, kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi serta beradaptasi karena perbedaan latar belakang budaya dan daerah asalnya.⁹¹

3. Faktor Yang Mempengaruhi Culture Shock Pada Kajian Kitab Nadlom Tajwid Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Culture shock adalah fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah kehidupan dengan orang-orang yang berbeda ras, nilai bahkan bahasa dengan yang dimiliki individu tersebut. *Culture shock* akan terjadi apabila seseorang memasuki suatu budaya asing yang biasanya akan mengalami berbagai gejala atau problem yang ada seperti frustrasi maupun kecemasan. Menurut teori Kalvero Oberg pada saat seseorang berada disuatu lingkungan yang disana memiliki latar belakang budaya dan bahasa berbeda dengan yang biasa dia rasakan dilingkungan sebelumnya, kemungkinan besar seseorang tersebut akan mengalami perasaan terkejut atau asing bahkan bisa memunculkan kecemasan karena dihapkan *culture* yang jauh berbeda dilingkungan tersebut. *Culture shock* merupakan bisa dikatakan sebagai sebuah ungkapan perasaan putus asa, ketakutan yang berlebih,

⁹⁰ Oberg K. “*Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments*”. *Journal Pratical Anthropology*. Vol 7 No 4, 1960, hal 177-182.

⁹¹ Adieb Ahmad, Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016), hal 1-152.

perasaan tertekan maupun terluka dan biasanya mempunyai keinginan besar untuk kembali. Hal ini dapat terjadi karena timbulnya rasa keterasingan serta kesendirian yang biasanya disebabkan oleh guncangan budaya.⁹²

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ward yang memiliki beberapa dimensi culture shock antara lain :

Aspek Affective dimana aspek ini menjelaskan kaitannya dengan munculnya refleksi perasaan positif dan negatif dari individu itu sendiri gambarannya seperti rasa kebingungan, ketakutan dan lain sebagainya.

Hal ini ternyata dapat dirasakan oleh ketiga subjek ini NDR, ENF dan N.

Kemudian selanjutnya yaitu Aspek Behavior dimana aspek ini berkaitan dengan ketidaksesuaian interaksi yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan non verbal, gambarannya seperti perilaku individu yang tidak sesuai dengan norma sosial serta budaya atau biasanya akan menimbulkan rasa takut kesalahpahaman dalam berbicara serta nantinya akan menimbulkan perasaan tersinggung dan cenderung berhati-hati dalam mengambil tindakan yang akan dilakukannya. Hal ini ternyata sesuai dengan subjek NDR yang mengatakan bahwa ia terkadang masih merasa takut dalam berkomunikasi, dalam hal ini komunikasi yang dimaksudkan adalah ketika berbicara kepada individu yang lebih tua atau dewasa darinya, subjek NDR ini merasa canggung akan perkataan yang dikatakan apakah sudah sesuai dengan tatakrama yang ada atau malah sebaliknya akan menimbulkan ketidaksesuaian, kesalahpahaman dari individu tersebut yang akan mengakibatkan munculnya perasaan tersinggung dari reaksi individunya.

⁹² Rio Aldino. "Geger Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma Dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru". *Journal Ilmu Komunikasi*. Vol 8 No 2. Maret 2020, hal 88-96.

4. Pengaruh Culture Shock Pada Kajian Kitab Nadlom Tajwid Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.

Latar belakang budaya yang dimiliki individu menjadi faktor yang berpengaruh besar pada cara interaksi dan komunikasi yang dilakukan individu. *Culture shock* atau geger budaya dapat terjadi ketika individu berusaha memahami lingkungan disekitarnya. Hal ini juga yang dirasakan oleh para santri tersebut dalam mempelajari dan memahami kajian kitab nadlom tajwid. ada beberapa pengaruh yang dialami para santri tersebut dalam mempelajari kajian kitab nadlom tajwid adalah pertama untuk subjek ENF ia menjelaskan bahwa pengaruh yang didapatkan yaitu munculnya rasa males, dan sering tidak hadir pada saat taklim. Sementara untuk subjek NDR pengaruh yang ditimbulkan justru lebih ke arah positif salah satunya adalah lebih mudah dalam menghafal serta mengingat hukum hukum bacaan tajwid karena menggunakan nada atau irama, meskipun menggunakan bahasa Jawa Kromo tetapi tidak membuat subjek NDR menjadi malas untuk tetap semangat dan berusaha mengejar setoran hafalan nadlom tersebut. Sementara itu, untuk subjek N ia menjelaskan bahwa pengaruh yang sering ditimbulkan adalah munculnya perasaan malas, merasa tidak peduli, merasa pusing serta overthinking.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Samovar yang menjelaskan terkait tahapan atau fase *culture shock* yang ada yaitu Fase negoisasi (Negotiation) adalah fase di mana subjek mulai merasakan frustrasi dan kecemasan. Pada fase ini subjek ENF cenderung merasakan perubahan dalam dirinya mulai merasa tidak nyaman dan takut akan perasaan gagal dalam menyelesaikan setoran hafalannya, kemudian pada fase ini hal serupa juga dirasakan oleh subjek N yang mana ia cenderung merasakan perubahan dalam dirinya yang menganggap bahwa akan sangat sulit mencapai target hafalan nadlom kemudian merasakan perasaan takut gagal tidak peduli serta dari adanya taklim tersebut membuat kesehatan fisiknya terganggu yaitu sring merasakan gejala sakit kepala.

Sementara itu fase selanjutnya adalah Fase adaptasi (Adaptation) merupakan fase dimana seseorang mulai merasa nyaman dengan aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan disekitar lingkungan baru, pada fase ini berarti individu tersebut mulai dapat memahami adat istiadat, gaya komunikasi dan norma yang ada. Dalam kaitannya dengan hal tersebut ternyata sejalan dengan pernyataan subjek N yang menjelaskan bahwa pada kegiatan taklim kitab nadlom tajwid ia justru merasa terbantu dalam menghafal dan mempelajari hukum-hukum bacaan Al-Qur'an.

5. Upaya Mengatasi *Culture Shock* Pada Kajian Kitab Nadlom Tajwid Bagi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Penyesuaian diri merupakan salah satu bagian terpenting dalam terciptanya kesehatan mental pribadi seseorang. Saat individu merasakan ketidakmampuan dalam menyesuaikan dirinya secara baik terhadap lingkungannya. Maka tidak jarang pula individu mengalami shock dalam proses adaptasinya, namun jika individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya maka nantinya akan menciptakan keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Tallent setiap tahap kehidupan, individu dituntut supaya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekita, bagi seseorang yang berhasil dalam penyesuaian diri mendapat kepuasan tersendiri dalam kehidupannya, namun sebaliknya jika seseorang tidak mampu menyesuaikan dirinya pasti akan mengalami suatu hambatan dalam setiap proses adaptasi yang dilakukan.⁹³

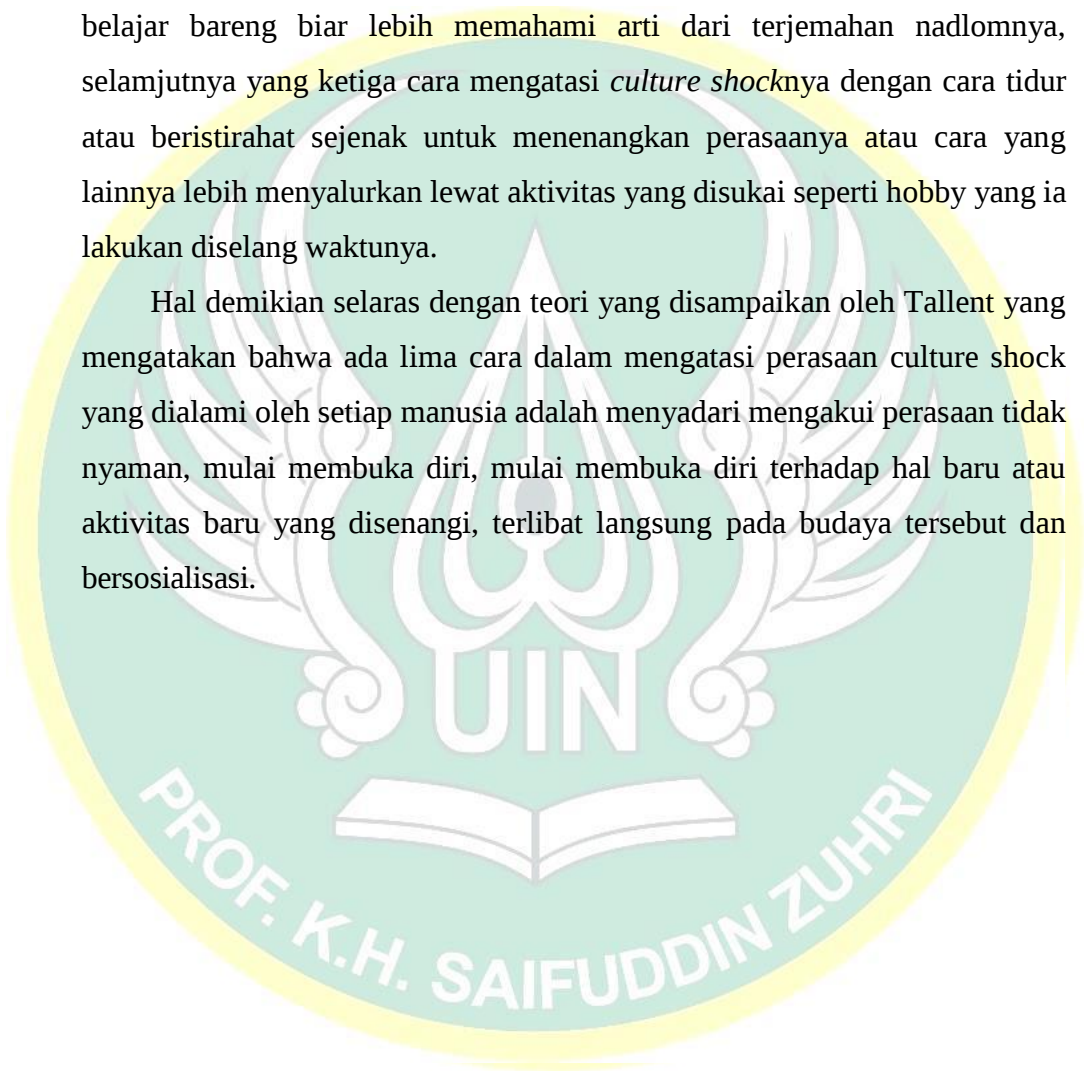
Hasil penelitian yang disampaikan oleh subjek NDR dan EKF menjelaskan bahwa cara mengatasi *culture shock* adalah mencari tahu terjemahan atau arti dari kalimat maupun kata bahasa Jawa yang dimaksudkan kepada teman lokalnya dengan tujuan agar paham dan mengerti maksud dari nadlom tajwid tersebut untuk menghafal dan memudahkan dalam setoran nadlomnya, kemudian biasanya ia juga berusaha berbaur dan

⁹³ Sabrina Hasyiyati Maizan,dkk. Analitical Theory: Geger Budaya (*Culture Shock*). *Jurnal Psikologi Idea*, Vol 2 No 2, 2020 hal 147-154.

terlibat langsung dalam interaksi bersama teman-temanya belajar bareng agar lebih mudah memahami kajian nadlom tersebut.

Kemudian hasil penelitian yang disampaikan oleh subjek N menjelaskan bahwa cara mengatasi *culture shock* pastinya itu mulai bertanya kepada teman atau orang yang tau apa arti dari terjemahan nadlom tajwid ini, yang kedua ia biasanya membuka diri dan terlibat langsung berinteraksi kepada teman ikut belajar bareng biar lebih memahami arti dari terjemahan nadlomnya, selanjutnya yang ketiga cara mengatasi *culture shock*nya dengan cara tidur atau beristirahat sejenak untuk menenangkan perasaannya atau cara yang lainnya lebih menyalurkan lewat aktivitas yang disukai seperti hobby yang ia lakukan diselang waktunya.

Hal demikian selaras dengan teori yang disampaikan oleh Tallent yang mengatakan bahwa ada lima cara dalam mengatasi perasaan *culture shock* yang dialami oleh setiap manusia adalah menyadari mengakui perasaan tidak nyaman, mulai membuka diri, mulai membuka diri terhadap hal baru atau aktivitas baru yang disenangi, terlibat langsung pada budaya tersebut dan bersosialisasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Culture Shock* adalah sebuah geger budaya dalam suatu daerah tertentu, perasaan dimana individu atau masyarakat merasakan adanya tekanan, dorongan yang ditimbulkan. Akibat adanya perbedaan kebudayaan sebelumnya ke dalam kebudayaan baru dikenalnya. Nadlom Tajwid adalah sebuah mata kajian yang didalamnya memang khusus mempelajari mengenai ilmu tajwid dan hukum bacaan di dalam Al-Qur'an dengan menerapkan metode serta pembelajaran yang berbeda dengan kajian ilmu tajwid sebelumnya yaitu dengan menggunakan syair dan sebuah nada/lagu serta didalamnya menggunakan bahasa jawa kromo. Ada beberapa faktor culture shock yang terjadi pada santri dalam kajian kitab Nadlom Tajwid yaitu, memunculkan rasa kebingungan, kecemasan, takut serta perasaan stress (ingin menyerah/ pasrah dan overthingking). Kemudian dalam penerapan kajian kitab nadlom tajwid juga menimbulkan adanya pengaruh serta dampak yang dialami santri yaitu, mulai memunculkan perasaan ingin membolos dan mulai ada rasa males untuk melaksanakan taklim nadlom tajwid tersebut, kemudian para santri mengedepankan mood nya untuk bertahan demi tetap menjalani kajian nadlom tajwid tersebut. Namun disamping itu adanya penerapan kajian kitab nadlom tajwid memberikan sebagian santri dampak positif yaitu, menjadi semangat, dan meningkatkan rasa ingin tahu tinggi, dapat mempermudah untuk mengingat hukum-hukum tajwid dalam al-quran dari adanya kajian nadlom tersebut.

Ada beberapa upaya yang dilakukan santri dan pengurus pondok untuk mengatasi perasaan culture shock yang dialami pada kajian nadlom tajwid tersebut yaitu; upaya yang dilakukan santri adalah, mencoba untuk terbuka pada lingkungan sekitar, mencoba bersosialisasi dengan teman, berani



untuk bertanya terkait apa yang tidak dipahami. Kemudian upaya yang dilakukan oleh pengasuh pondok yaitu pertama, menjadi sosok pengganti orang tua mereka dengan memberikan support, motivasi. Kedua membimbing santri agar senantiasa terus menanamkan ahlaq, adab, tatakrama yang baik.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zan Purwokerto supaya tetap bersosialisai dan menjaga kesehatan mental mengingat adanya dampak dan pengaruh yang ditimbulkan akibat perasaan *culture shock* yang dialaminya dapat berdampak pada dirinya sendiri.
2. Bagi peneliti agar dapat meningkatkan referensi mengenai materi dasar yang digunakan untuk membimbing para santri dalam menerima dan menemukan kedamaian terpenting dalam kehidupannya, serta mempelajari lebih dalam lagi terkait problem tersebut.
3. Bagi Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zan Purwokerto agar terus memberikan dukungan serta motivasi terkait pentingnya kesehatan mental bagi diri sendiri untuk meminimalisir perasaan *culture shock* yang terjadi agar tidak memberikan dampak berlebih kedepannya.

Dengan mengucap Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Penelitian skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Adaptasi Sebagai Solusi Culture Shock Dalam Kegiatan Taklim Kitab Nadlom Tajwid Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto.” Dengan menyadari keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini masih banyak kekurangan serta masih jauh dari kata sempurna.



Maka dalam hal ini kritik dan saran bagi peneliti sangat diharapkan guna untuk membangun agar dapat lebih baik kedepannya. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat berguna serta bermanfaat kedepannya untuk peneliti dan pembaca.

Terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah memberikan motivasi dan support dari awal hingga akhir skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kita, meridhoi perjuangan kita dalam menuntut ilmu dan menerima semua amal baik kita.

Aamiin Ya Rabbal A'alamiin....



DAFTAR PUSTAKA

- Aldino Rio. “Geger Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma Dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru”. *Journal Ilmu Komunikasi*. Vol 8 No 2. Maret 2020, hal 88-96. <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/267/288>
- A Furham, dan Bochner S. “Culture Shock: A Review and Reconceptualization”. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*. Vol 17, No 2, 1986, hal 155-184.
- Ahmad, Adieb. Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial Budaya Pada Mahasiswa Perantauan FTIK, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2016).
- Amin Agus Saifuddin dan Bidaula Zian Salsabila. “Adaptasi Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Malaysia Di IDIA Prenduan”. *Journal For Islamic Studies*. Vol 7, No 2, 2024, hal 1064-1076. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.987>. https://mail.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/987.
- Annur, Cindy Mutia, Ada 4,37 Juta Santri di Seluruh Indonesia pada Tahun Ajaran 2020/2021, Jawa Timur Terbanyak, [Katadata Media Network katadata.co.id] <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/ada-437-juta-santri-di-seluruh-indonesia-pada-tahun-ajaran-20202021-jawa-timur-terbanyak> Senin, 06 Marat 2023 13:37 Wib.
- Anwar Moch Nuril dan Edi Supriyono, “*Culture Shock* Santri Asal Kangean Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo”, *Jurnal maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, Vol 6, No 1, Januari 2024, hal 53-60.
- Apriadi Bobby, Strategi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Melayu Kuansing Daalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Suska Riau. Skripsi, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2024), hal 1-110.
- Daradinanti Aldila, Culture Shock: Pengertian dan Cara Mengatasinya, [Berita Online [Kompas.com](https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/18/200000369/culture-shock-pengertian-dan-cara-mengatasinya?page=all).], <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/18/200000369/culture-shock-pengertian-dan-cara-mengatasinya?page=all> Jumat 18 Maret 2022 20:00 WIB.
- Fauzi Muhammad dkk, “Budaya Belajar Santri Berprestasi Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Nasional Education Conference*, Vol. 1 No. 1 24 July (2023).
- Izah Nurul, dkk. “Stres Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Pondok Pesantren”, *Journal of Islamic and Contemporary*

Psychology (JICOP). Vol 3, No 1, Januari 2023, hal 231-242.
<https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12364>
<https://journal.uir.ac.id/index.php/jicop/article/view/12364>

K Oberg. "Culture Shock: Adjusment to New Cultural Environments". *Journal Pratical Anthropology*. Vol 7 No 4, 1960, hal 177-182.

Khanistiani Nesty. Ciri Khas Banyumas [Berita Online Kompasiana.com].
<https://www.kompasiana.com/nesty/56c6dcc1989373dd07983495/ciri-khas-Banyumasan> Jumat, 19 Februari 2016 16:13 Wib.

Laurence Clarisa Patricia dan Mudzakkir Moh. "Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya". *Jurnal Paradigma*. Vol 13, No 1, 2024, hal 11-20.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/58494>.

Liliweri Alo, dkk. "Geger Budaya di Era New Normal (Komunikasi Teraupeutik Dalam Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Prof. Dr.W.Z. Johannes Kupang). ".*Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 11, No 2, Juli 2022, hal 193-206. <http://ejurnal.undana.ac.id/>

Maizan Sabrina Hasyiyati,dkk. Analitical Theory: Geger Budaya (*Culture Shock*). *Jurnal Psikologi Idea*, Vol 2 No 2, Agustus 2020 hal 147-154.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/6566>

Muhsin, Ahmad Ali Mazaya. Adaptasi Santri Perantau Dalam Menghadapi Geger Budaya (*Culture Shock*) Di Pondok Pesantren Al-Ihksan DDI Kanang Polman Sulawesi Barat, Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Muflihini Hizbul Muhammad, dkk. *Buku Panduan Taklim Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto Tahun 2023/2024*. Hlmn 1-32.

Mulyadi Mohammad, (2014). *Metode Penelitian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Publica Institute).

Ningsih, Vevis Hikmawati, Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Jawa), Skripsi, (Jember : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2022).

Nisa, Kamila Izzatun dan Cahyono, Herry B. "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Indonesia Di Turki Dalam Menghadapi *Culture Shock*", *Trilogi: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksata*, Vol 3, No 1, 2023.

- Nopianti, Putri Shinta. Culture Shock Mahasiswa Suku Batak Di Universitas Pasundan (Studi Deskriptif Mahasiswa Batak Di Universitas Pasundan Bandung, Skripsi. (Bandung : Universitas Pasundan Bandung 2023).
- Nugroho, Agung dan Mareza, Lia, “Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas”, *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, Vol 6, No 3, 2023.
- NU Online, Surat Al Furqan ayat 2, Lafal Arab, Latin dan Tafsir Lengkapnya [Berita Online : <https://quran.nu.or.id/an-nisa/43>]. Minggu 14 Maret 2025 14:00 WIB.
- Nuraini, Surat Al-Hujurat Ayat 13, Lafal Arab, Latin dan Tafsir Lengkapnya, [Berita kabar24.bisnis.com], <https://kabar24.bisnis.com/read/20230504/79/1652544/surat-al-hujurat-ayat-13-lafal-arab-latin-dan-tafsir-lengkapnya>. Kamis 4 Mei 2023 23:15 Wib.
- Olivia Helen,dkk.“Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi”. *Jurnal Pustaka Komunikasi*. Vol 7, No 1, Maret 2024, hal 174-184. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>.<https://www.journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/view/3741>.
- Prasanti Ditha. “Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan”, *Jurnal Lontar*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Putri, Silviana Hendrika. Fadilah, Jawi,dkk, “Adaptasi Dan Culture Shock :Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (PPM) Di Universitas Djuanda”, *Jurnal SPICES*, Vol 1, No 1, 2023.
- Priyono,Priyono Proses Komunikasi Mahasiswa Di Asrama Provinsi Gorontalo-Lenteng Agung Dalam Menghadapi *Culture Shock* , Skripsi, (Jakarta: Universitas Nasional 2023).
- Saputri Nanik. “Proses Adaptasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau FKIP Untirta”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 7, No 2, 2024, hal 260-268. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2775>.<https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/2775>.
- Soekanto Soerjono dkk. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Depok:Raja Grafindo Persada.
- Rahman Devi, (2019). *Sosiologi Pengantar Pembelajaran*, Yogyakarta:Samudra Biru.
- Rahmawati,Nia. “Fungsi Sosialisasi Dan Pendidikan Keluarga Melalui Tradisi Begalan Pada Upacara Perkawinan Adat Banyumasan Di Kabupaten

Banjarnegara, Jawa Tengah”, Skripsi, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta 2023).

Rasyid, Hamidi, “Perubahan Perilaku Santri Dari Status Santri Menjadi Siswa (Studi Kasus Di SMP Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Tarate Padian Sumenep)”, *Jurnal Sandhyakala*, Vol 1, No 2, Juli 2020.

Rijali,Ahmad.“Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari –Juni 2018.

Risnawati, Nunu Nurfirdaus, “Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Sdi Kasus Di SD N 1 Windujanten)”, *Jurnal Lensa Pendas*, Vol 4, No 1, Februari 2019.

Sakti, Guruh Setra Yama, Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau Di Wilayah Kabupaten Bekaai, Skripsi, (Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia 2023).

Sedyawati, Edi dkk, *Sejarah Kebudayaan Jawa..* (Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (1993).

Sidik,Maulana Andri, dkk, “Budaya Organisaais: Culture Shock Dan Culture Lag Terhadap Perkembangan Organisasi ”, Nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 10, No 3, 2023.

Siregar, Sulhana Rezky. Fenomena Geger Budaya Dan Adaptasi Mahasiswa Sumatra Utara Di Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2022).

Sundayana Utama dkk, “Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Pasca Pembelajaran Daring Ke Luring”. *Bandung Conference Series: Public Relations*. Vol 4, No 1 2024, hal 7-12. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.10122>

Sugeng,Pramono. *Culture Shock Santri Luar Jawa Di Lingkungan Pondok Pesanten Di Jawa*, Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016).

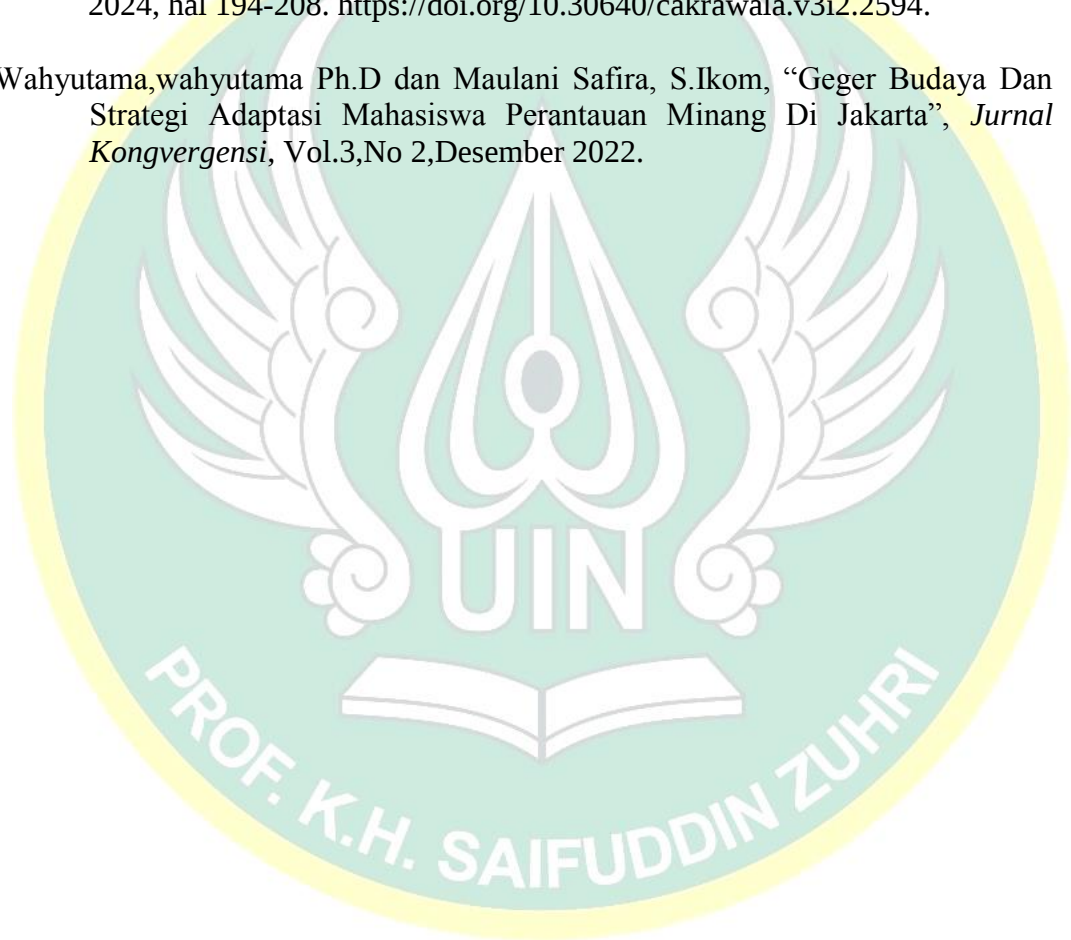
Susanti Sri Desi, dkk. “Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi *Culture Shock* Di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Di Desa Kadugadung). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol 7 No 1, 2024, hal 118-130. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1766>.<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1766>.

Syahrina Khairi Alvi dan Ahmad Mutiara Aini. “Fenomena Culture Shock (Geger Budaya) Pada Mahasiswa Perantau di UIN Mahmud Yunus Batusangkar”. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol 3, No 2, 2024, hal 55-68. <https://dx.doi.org/10.31958/jp.v3i02.11685>.
<https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jps/article/view/11685>

Tanzeh, Ahmad, (2009). *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras).

Utami Putri Mega. “Adaptasi Dan Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka Mandiri) di Universitas Muhammadiyah Pringsewu”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*. Vol. 3, No.2, Mei 2024, hal 194-208. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i2.2594>.

Wahyutama, wahyutama Ph.D dan Maulani Safira, S.Ikom, “Geger Budaya Dan Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta”, *Jurnal Kongvergensi*, Vol.3, No 2, Desember 2022.



LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Pertanyaan Wawancara Untuk Narasumber (Santri)

No	Pertanyaan
1.	Apa yang santri ketahui tentang <i>Culture Shock</i> ?
2.	Apakah santri sebelumnya pernah merasakan perasaan <i>Culture Shock</i> ?
3.	Apa yang santri ketahui tentang kajian kitab Nadlom Tajwid?
4.	Bagaimana metode dalam pembelajaran kajian kitab Nadlom Tajwid?
5.	Apakah ada faktor yang membuat santri merasakan <i>Culture Shock</i> Di Pondok?
6.	Sejak kapan santri mulai merasakan <i>Culture Shock</i> di Pondok?
7.	Apakah perasaan <i>Culture Shock</i> pada kajian kitab Nadlom Tajwid tersebut memiliki dampak terhadap proses pembelajaran kajian kitab lainnya di pondok?
8.	Menurut santri, apakah perasaan <i>Culture Shock</i> pada kajian kitab Nadlom Tajwid juga memberikan dampak dalam proses pembelajaran di perkuliahan?
9.	Bagaimana santri mengatasi <i>Culture Shock</i> yang dialami pada saat kajian kitab Nadlom Tajwid?
10.	Berapa lama santri dapat memahami model pembelajaran yang ada dalam kitab Nadlom Tajwid, dengan menggunakan bahasa jawa kromo dalam hafalannya? Adakah kendala yang dialami santri dalam menghafal dan memahami bahasa Jawa kromo tersebut?

Pertayaam Wawancara Untuk Pengasuh

No	Pertayaan
1.	Apa yang bapak ketahui tentang <i>Culture Shock</i> ?
2.	Apa latar belakang bapak membuat program kajian kitab Nadlom tersebut?
3.	Mengapa dalam pembelajaran kitab Nadlom tajwid tersebut bapak memilih menggunakan bahasa Jawa kromo untuk metode hafalan tajwid tersebut?
4.	Bagaimana metode/ cara yang bapak lakukan kepada santri luar Jawa (Asal Jabodetabek) dalam membantu proses pembelajaran kajian kitab Nadlom tajwid dengan menggunakan bahasa Jawa kromo tersebut?
5.	Apakah ada (<i>Culture Shock</i>) dampak/ hambatan yang ditimbulkan oleh santri Asal Jabodetabek baik selama mengikuti kajian kitab Nadlom tajwid atau mata kajian lainnya?
6.	Bagaimana cara bapak untuk mengatasi perasaan <i>Culture Shock</i> yang dialami oleh santri Asal Jabodetabek tersebut?



Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK (SEKALIGUS USTADZ PADA MATA KAJIAN KITAB NADLOM TAJWID)

1. **Peneliti** : Apa yang bapak ketahui tentang *Culture Shock*?

Narasumber : Istilah *Culture Shock* ini bisa diartikan sebagai sebuah geger budaya dalam suatu daerah tertentu, perasaan dimana individu atau masyarakat merasakan adanya tekanan, dorongan yang ditimbulkan, dengan keterkejutan budaya asli dari individu itu sendiri, nah, biasanya perasaan yang dialami ini muncul akibat dari adanya perpindahan suatu tempat, misalnya karena pekerjaan, pendidikan, pengobatan dan sebagainya. Kemudian *culture shock* merupakan perasaan yang dirasakan individu atau sekelompok orang ketika mereka berada dan berhadapan dengan lingkungan atau budaya baru yang baru dikenalnya, seseorang yang mengalami ini biasanya cenderung pasti tidak terlepas dengan sikap home sick, merasakan kecemasan, kebingungan, ketakutan dan lain-lain.

2. **Peneliti** : Apa latar belakang bapak membuat program kajian kitab nadlom tajwid tersebut?

Narasumber : Kajian nadlom tajwid ini ada berbarengan pada saat awal pondok ini berdiri, dan memutuskan untuk berminat pada UIN karena pada saat itu diberlakukan program wajib mondok demi membantu kelancaran program BTA PPI yang ada di UIN. Maka kajian nadlom tajwid ini muncul salah satunya sebagai wadah dalam mempermudah pelaksanaan para mahasiswa untuk mengaji dan memperdalam ilmu agama, terkhusus dalam memberikam pemahaman kepada santri terkait ilmu al-Qur'an salah satunya yaitu ilmu tajwid, agar santri tersebut dapat melancarkan baca-bacaan Al-Qur'an serta mengetahui hukum-hukum bacaan yang baik dan benar pada saat ketika ujian praktek, PPI di Kampus.

3. **Peneliti** : Mengapa dalam pembelajaran kitab Nadlom tajwid tersebut bapak memilih menggunakan bahasa Jawa kromo untuk metode hafalan tajwid tersebut?

Narasumber : karena saya ingin memperkenalkan suatu kebudayaan jawa yang memang sudah ada sejak dahulu, sekaligus sebagai media komunikasi dalam interaksi kepada masyarakat luas, untuk melestarikan salah satu budaya penginyongan di jawa ini terutama pada budaya jawa banyums yang memang sudah menjadi kebiasaan dan dialektika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu adanya Pondok pesantren ini juga menjadi salah satu moment serta media pembelajaran bagi mahasiswa asli daerah jawa banyumas ini yang menginginkan adanya pembelajaran agama tetapi tetap dapat mengedepankan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka, tidak hanya itu saja dengan adanya pembelajaran nadlom tajwid dengan bahasa jawa kromo ini dapat memberikan dan menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta nilai ketatakramahan santri atau mahasiswa dalam berkomunikasi baik kepada teman sebaya mereka atau kepada orang dewasa (yang lebih tua), serta untuk memperkenalkan budaya baru kepada santri (mahasiswa) luar jawa terkait dengan adab, adat, perilaku kebiasaan (norma) yang ada di daerah jawa ini, jadi mereka yang berasal dari luar jawa terkhusus santri asal Jabodetabek ini juga bisa dan mampu mempraktekan, serta mempermudah mereka agar cepat memhami bahasa jawa di kehidupan mereka sehari-hari selama mereka tinggal dan menetap di sini.

4. **Peneliti** : Bagaimana metode/ cara yang bapak lakukan kepada santri luar Jawa (Asal Jabodetabek) dalam membantu proses pembelajaran kajian kitab Nadlom tajwid dengan menggunakan bahasa Jawa kromo tersebut?

Narasumber : metode dan cara yang saya terapkan dan saya berikan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengajaran ilmu tajwid pada umumnya, hanya saja ada sedikit perbedaan dalam pembelajaran tajwid ini yaitu salah satunya pada metode hafalannya saya menggunakan sebussh syair atau irama dengan tetap menggunakan bahasa jawa kromo sebagai hafalan pada hukum-

hukum bacaannya (ilmu tajwid) supaya mempermudah dalam mengingat serta memahami dan mengamalkannya ketika membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai syariat islam. Kemudian metode yang saya berikan kepada seluruh santri baik santri dalam maupun luar itu sama saja tidak ada perbedaan dalam penerapan pembelajaran kahian nadlom tajwid tersebut, yang pertama saya menunjukkan serta mendikte bacaan dan menerjemahkan artinya, lalu seluruh santri tersebut mulai mengikuti arahan dan ucapan yang saya ucapkan, kemudian di praktekan secara seksama (bersama) maupun secara acak (random) kepada salah satu santri yang saya tunjuk untuk mencoba mengulangi apa yang sudah di pelajari tadi, kemudian untuk lebih mempermudah hafalan pada hukum bacaan tajwid tersebut supaya mudah diingat oleh seluruh santri, saya menggunakan teknik atau cara nadlom yaitu dimana teknik ini merupakan teknik yang mempergunakan sebuah irama, nada, lagu (syair) dalam metode hafalannya. Jika terdapat santri yang belum memahami atau masih bingung, pasti akan diulang-ulangi berkali-kali dan menerangkan kembali maksud atau menerjemahkan isi dari setiap bait-bait materi/bacaan tajwid ke dalam bahasa indonesia.

5. **Peneliti** : Apakah ada (*Culture Shock*) dampak/ hambatan yang ditimbulkan oleh santri Asal Jabodetabek baik selama mengikuti kajian kitab Nadlom tajwid atau mata kajian lainnya?

Narasumber : sejauh ini, selama santri memutuskan untuk tinggal di pondok yang saya lihat, alhamdulillah mereka mulai untuk mencoba beradaptasi dengan lingkungan pondok, ya memang kebanyakan santri disini adalah santri yang asalnya jawa banyumas, tetapi tidak menutup kemungkinan ada beberapa santri juga yang berasal dari luar pulau jawa, termasuk santri asal Jabodetabek ini, tentunya disini saya selalu memperhatikan semua santri agar mereka merasakan kenyamanan, kedamaian, adab dan perilaku mereka sehari-hari, namun dalam hal ini karena santri ini yang tentunya dengan notabennya beragam, tentunya saya menekankan untuk lebih menfokuskan ke santri luar jawa terutama pada santri asal Jabodetabek ini, karena budaya mereka berbeda,

mulai dari perbedaan bahasa, perilaku, maupun nilai norma yang ada. Maka dari itu, hambatan yang sering mereka alami itu lebih cenderung pada bahasa, karena mereka sebelumnya belum memahami dan mengerti bahasa kedaerahan jawa, baik bahasa jawa sehari-hari (ngapak) atau bahasa jawa krama, pada kajian kitab nadlom tajwid sendiri yang saya perhatikan untuk mereka itu masih merasa kesulitan untuk mengucapkan bahasa jawa, mengetahui arti dan makna bahasa itu sendiri. Sedangkan pada mata kajian lain untuk hambatan yang sering di keluhkan santri itu, merasakan home sick mungkin karena belum terbiasa pada lingkungan pondok juga, kemudian adanya perasaan malas untuk mengikuti taklim.

6. **Peneliti** : Bagaimana cara bapak untuk mengatasi perasaan *Culture Shock* yang dialami oleh santri Asal Jabodetabek tersebut?

Narasumber : yang pertama, sebagai pengasuh cara yang saya berikan kepada santri yang berasal dari luar jawa terkhusus untuk santri Jabodetabek adalah dengan menjadi sosok orang tua pengganti mereka, kita berikan perhatian lebih kepada mereka dengan hal-hal kecil, seperti memberikan motivasi, dukungan, support system mereka. Yang kedua, memperhatikan perilaku dan kebiasaan yang mereka lakukan di pondok, seperti, membimbing mereka untuk terbiasa menanamkan akhlak dan mengajari mereka bagaimana cara bertutur kata yang baik, sopan dan beradab ketika berada di lingkungan yang baru. Karena disini bagaimanapun budaya dan kebiasaan mereka berbeda (adanya perbedaan secara signifikan yang dialami).

Transkrip Wawancara

HASIL WAWANCARA DENGAN SANTRI

Hasil wawancara dengan:

Subjek 1

Saudari : Ninda

1. **Peneliti** : Apa yang santri ketahui tentang *Culture Shock*?

Narasumber : hmm.. culture shock menurut ku, culture kan budaya yaa, terus shock kan bisa dibilang kaget atau terkejut jadi kalo di gabung culture shock yaitu sebuah ke terkejutannya budaya atau keadaan yang sebelumnya belum pernah ke daerah itu dan emang baru pertama kali ke daerah tertentu.

2. **Peneliti** : Apakah santri sebelumnya pernah merasakan perasaan *Culture Shock*?

Narasumber : kayaknya belum ada deh, karena kan baru ngerantaunya sekarang ke Purwokerto, terus culture shock disini terkait tadi bahasa, kebiasaan, makanan gitu. Makanya aku sampe sekarang berusaha biasa aja dengan bahasa ngapak karena kan kadang kalo itu kan biasanya agak susah yaa ngomong ke orang tua soalnya aku juga ngga bisa bahasa jawa ngapak apalagi kalo ngomongnya make bahasa jawa alus tu yang kromo-kromo, makanya aku berusaha untuk tidak mencoba untuk mengerti bahasa mereka, jadi ngga maksa buat aku harus ngerti gitu bahasanya, takut malah jadi salah paham/ salah pengertian, paham ngga, gituu... terus kalo soal makanan disini sih alhamdulillah aku udah mulai bisa beradaptasi.

3. **Peneliti** : Apa yang santri ketahui tentang kajian kitab Nadlom Tajwid?

Narasumber : Kitab nadlom tajwid yaa seperti biasanya apa namanya mempelajari terkait tajwid, cuma bedanya nadlom tajwid yang ada di zam-zam pada masanya kita itu kan pake arab pegon, dimana bapak juga memperkenalkan arab jawa ini di dalam kitab tajwid tersebut gitu, jadi selain kita belajar tajwid biasa kita juga belajar arab pegon.

4. **Peneliti** : Bagaimana metode dalam pembelajaran kajian kitab Nadlom Tajwid?

Narasumber : Menurut aku, dalam pembelajaran kitab nadlom tajwid ini pada metodenya sendiri kalo aku waktu itu kayak alhamdulillah waktu itu aku malah pas hafalan nadlom tajwid temen-temen yang ada di imbar belum selesai tapi aku dah selesai, ya walaupun di asrama lain juga udah pada selesai, jadi itu aku juga ikut semangat buat ngafalin karena beda, tapi adanya perbedaan itu trus aku juga baru mempelajari itu dan cara ngafalinnya unik menurutku.. jadi ya seru ajaa kalo menurutku yaa, ditambah lagi dalam pembelajaran nadlom tajwid itu agar lebih gampang bapak itu mencontohkan make irama lagu gitu biar pas ngafalin keliatan enak aja dan sambil terhibur juga hehehe... waktu itu kalo ngga salah pernah di contohin pake lagu judulnya “Perahu Layar”. Nah disitu ya aku sendiri jadi ngerasa itu tu lucu dan unik gitu lhoo... “kok bisa yaa, nyambung gitu sama nadanya” wkwkwwk.

5. **Peneliti** : Apakah ada faktor yang membuat santri merasakan *Culture Shock* Di Pondok?

Narasumber : ohh adaa, salah satunya itu tadi yaa pas pembelajaran kitab nadlom tajwid karena jelas pakenya itu atab pegon atau jawa kromo, terus selain itu ada tapi ini aku sambil cerita yaa.. ada karakter-karakter yang membuat aku kayak terkejut gitu... misal gini aku punya makanan trus aku tawarin ke temen-temen nih ada makanan kalo mau ambil ajaa ehh ternyata diambil semuanya cuyy sama piringnya juga dan itu ngga satu dua orang yaa itu diambil semuaa cuyy padahal aku cuma bilang “kalo mau ambil aja” tapi ya ga semua juga cuyy makanya aku mikir “ohh apa kalo di purwokerto kayak gini culture nya kan kalo misal mau tinggal ambil ajaa ehh ini dibawa semuanya donk.. waktu itu juga pernah aku tawarin lagi yaa ehh ternyata sama malah diambil semuanya dan ngga dibalikin gitu, ya kalo aku si sebenarnya kalo misalkan mau ambil semua gapapa, tapi ya seenggaknya sebelum itu ada kode atau afirmasinya gitu ‘ ehh ini aku ambil semuanya dulu ya sama piringnya nanti kalo udah aku balikin” kalo ada gitu kan enak

yaa jadi aku nya ngga ngerasa hahhh kok gitu... kayak menduga-duga gitu ohh emang gini kali ya kalo di jawa jadi culture ketika di tawari makanan, terus yang buat aku culture disini juga adalah perbedaan ormas yang terlalu kentel dan menurutku jadi kayak memihak atau membangga-banggakan di antara salah satunya gitu, padahal di lingkungan ku disana yang memiliki perbedaan ormas itu ngga terlalu memihak dan menonjolkan salah satu ormas tersebut gitu yaa netral ajaa.

6. **Peneliti** : Sejak kapan santri mulai merasakan *Culture Shock* di Pondok?

Narasumber : dari awal aku merantau kesini sih bukan cuma pas tau ada pembelajaran nadlom tajwid di pondok pas taklim ngebuat aku kaget gitu hahh dalam pembelajaran tajwid metode hafalannya itu lahh harus pake jawa dan di kitabnya tulisan arab pegon yang ngga ada harokat dan emang beda bukan kayak kita baca al-quran biasa, soalnya bahasanya beda misal kayak pas baca itu ada kata ing-kang, ringkes, prasojo dll.

7. **Peneliti** : Apakah perasaan *Culture Shock* pada kajian kitab Nadlom Tajwid tersebut memiliki dampak terhadap proses pembelajaran kajian kitab lainnya di pondok?

Narasumber : sejauh selama aku taklim alhamdulillah ngga adaa, walaupun memang banyak perasaan *culture shock* yang aku temui dan buat diri aku ngerasa kaget gimana tapi itu justru bukan jadi problem yang ngebuat aku down ataupun ngerasa pengen nyerah apalagi males-malesan buat ngga ikut taklim di kajian lain gara-gara satu mata kajian yang buat aku shock cuma karna pembelajarannya memakai bahasa jawa kromo yang sama sekali aku ngga ngerti, paling kalaupun aku ngga ikut taklin di mata kajian lain itu karena aku ada halangan sakit atau ada tugas yang mendesak atau kuliah malem trus itu malah justru ngebuat aku jadi kepo sih pengen tau, trus menurutku unik yaa bisa belajar bahasa jawa juga.

8. **Peneliti** : Menurut santri, apakah perasaan *Culture Shock* pada kajian kitab Nadlom Tajwid juga memberikan dampak dalam proses pembelajaran di perkuliahan?

Narasumber : ada pengaruhnya, tapi lebih ke pengaruh positif sih, misal nih di kampus ada pembelajaran agama yang membahas tajwid dan lainnya, itu ngebuat aku jadi keinget pembelajaran kitab nadlom tajwid di pondok karna sebelumnya juga udah belajar plusnya karna pondok zam-zam ini satu-satunya ada kajian ini dan menerapkan metode yang menurutku unik dan cuma disini yang menerapkan itu, efeknya jadi lebih gampang ajaa buat inget hukum-hukum tajwid dalam al-quran lewat nadlom tajwid pake irama dan bahasa kromo itu.

9. **Peneliti** : Bagaimana santri mengatasi *Culture Shock* yang dialami pada saat kajian kitab Nadlom Tajwid?

Narasumber : kalo aku caranya berusaha mencari tahu ke temen asrama arti dari kata-kata ini apa dan cara bacanya gimana biar paham kalo buat ngerjain terjemahan ke indonrsianya, terus kalo misal ada jadwal setor nadlom tajwid besok paginya, malemnya belajar buat ngapalin bareng-bareng sama temen se asrama atau sekamar tujuannya ya biar makin ngerti ajaa kan temen-temen juga emang kebanyakan dari jawa jadi lebih gampang ajaa kalo ngapalin bareng mereka gitu... bisa konformasi, tanya-tanya perkata dan ngapalin pake irama yang kita buat sendiri itu caraku paling enak dan ngebuat aku jadi ngga ngerasa shock lagi pas pembelajaran nadlom tajwid mulai terus juga ditambah sama melakukan hobby ku sih.

10. **Peneliti** : Berapa lama santri dapat memahami model pembelajaran yang ada dalam kitab Nadlom Tajwid, dengan menggunakan bahasa jawa kromo dalam hafalannya? Adakah kendala yang dialami santri dalam menghafal dan memahami bahasa Jawa kromo tersebut?

Narasumber : alhamdulillah kalo dari aku pribadi buat mahamin model pembelajaran nadlom tajwid ini ngga lama , karena kan aku sendiri typecal orang yang mungkin cepet paham dan berusaha banget buat cari tau gitu, terus setiap mata kajian tersebut bapak pastikan menjelaskan artinya dan cara bacanya jadi satu persatu atau perkalimat pasti di kasih tau ini artinya begini cara bacanya gini terus penjelasan tajwidnya juga jadi itu mungkin ya pengaruh nyaa jadi aku agak cepet ngerti, alhamdulillah kalo aku sendiri

aku ngerasa bisa mahamin nadlom tajwid semua dari semester 1 dan 2 berkisar 1 tahun lah yaa bisa dibilang paling 80-85% sih.



Hasil wawancara dengan:

Subjek 2

Saudari : Nurin

1. **Peneliti** : Apa yang santri ketahui tentang *Culture Shock*?
Narasumber : Culture Shock itu setau aku itu budaya baru yang bikin kita kaget gak sih...
2. **Peneliti** : Apakah santri sebelumnya pernah merasakan perasaan *Culture Shock*?
Narasumber : Pernah.. waktu disini ngerasain culture shock ya yang kemarin aku pernah bilang sih yang masih ada acara kayak kentongan kayak gitu..., nah sama ini juga mbaa yang kajian kitab nadlom tajwid itu kan pake bahasa jawa kromo gitu jadinya bingung aja gitu...
3. **Peneliti** : Apa yang santri ketahui tentang kajian kitab Nadlom Tajwid?
Narasumber : kemarin kan udah ada kajian itu ya waktu semester 1 sama semester 2 gitu.. itu kajiannya kayak tentang tajwid tapi pake arabnya itu jawa gitu plus pengucapannya juga pake bahasa jawa
4. **Peneliti** : Bagaimana metode dalam pembelajaran kajian kitab Nadlom Tajwid?
Narasumber : kalo misalkan dalam metodenya kajian kitab nadlom tajwid itu kemarin itu kita dijelasin dulu abis itu kita ngafalin trus kita setoran... nah tapi yang uniknya itu ya mba ternyata pas mau ngapalin atau biar cepet hafal itu bapak praktekin make irama lagu gitu... nah trus irama lagunya baru pertama kali aku denger juga apa ya namanya kalo ga salah judulnya “Perahu Layar” deh, nah disitu aku langsung kaget gitu... hah ternyata pake lagu itu yaaa... kok bisa yaa nyambung sama nadanya, trus aku mikir apa harus yaa pake lagu kayak gitu wajib ngga ya, ehh ternyata bapaknya bilang itu salah satu metode yang bisa dilakukan supaya kamu cepat paham hukum-hukum tajwid berserta cara bacanya gitu... trus bilang lagi kalo misalkan ada yang mau pake lagu buat setorannya juga gapapa bebas mau lagu apa dan gimana nyamannya gitu yang penting pas maju lancar...

5. **Peneliti** : Apakah ada faktor yang membuat santri merasakan *Culture Shock* Di Pondok?

Narasumber : ada itu mbaa salah satunya yang belajar kitab nadlom tajwid karena itu pake apa yaa pake arab jawa itu bikin kaget sih, karena baru tau kalo misalkan ada arab tapi, model arab jawa plus pake bahasa jawakromo itu yang aku disitu tu langsung “ ngga bisa nih ga bisa” pasti gabakal selesai setorannya, paling Cuma beberapa bait langsung lupa pengen nyerah gitu, jadi ada rasa overthingking mba aku waktu itu pas mata kajian itu mulai. Di tambah lagi faktor temen-temen ya mba di asrama orang jawa semua rata-rata jadi tambah ngangong-ngangong gitu... ini ngomong apa lagi duhh ngga tau artinya soalnya kalo ngomong jawaan semua nah disitu tuh ngerasa kayak dalem hati “ kslo ngomong bahasa indonesia ajaa apaa ett dah kan kagak tau kagak paham... emangnya dikira yang mondok disini orang jawa semua apa yaa kan ada yang luar jawa sebagian hadehh...

6. **Peneliti** : Sejak kapan santri mulai merasakan *Culture Shock* di Pondok?

Narasumber : Sejak mulai kajian udah ee mulai apa sih namanya udah mulai dan tau ada kajian tersebut, kayak beda banget rasanya ternyata...

7. **Peneliti** : Apakah perasaan *Culture Shock* pada kajian kitab Nadlom Tajwid tersebut memiliki dampak terhadap proses pembelajaran kajian kitab lainnya di pondok?

Narasumber : adaa sih, cuma ngga terlalu berlebih sih mba.. Cuma pas ngafalin nadlom tajwidnya itu rada susah karena yang tadi aku bilang pake arab jawa dan itu bener-bener baru pertama kali aku dapat di diri aku harus bisaa beradaptasi dengan berbagai hal yang belum pernah aku coba gitu mba, kalo dibilang ngaruh iyaa, paling ngaruhnya jadi agak mageran atau jadi males gitu ngga semangat buat kajian lain, mungkin karena efek shock nya aku ya mbaa jadi bikin aku merasa bodo amat sama kajian lain, karena udah ngerasa pusing banget ada tuntutan juga sih disitu harus hafal atau khatam setoran nadlom tajwid trus harus rajin juga yang diajar bapak, kalo

ngga rajin setoran katanya bakal ngulang taun depan. Disini ya aku tetap berusaha walaupun kadang ada rasa males suka ngga berangkat...

8. **Peneliti** : Menurut santri, apakah perasaan *Culture Shock* pada kajian kitab Nadlom Tajwid juga memberikan dampak dalam proses pembelajaran di perkuliahan?

Narasumber : hmm... pengaruhnya adaa sih mba dampaknya lebih ke harus bisa bagi waktu juga buat tugas kuliah, soalnya waktu pas ada kajian tersebut tuh kan setiap senin, nahh kadang tu ada tugas kuliah banyakan pas di hari senin kan kayak numpuk gitu, belum lagi harus fokus sama hafalan nadlom tajwid maju... nah disitu tuh kayak ngerasa ada beban beratt banget ya mbaa... aku tuh kalo udah ada beban yang ngerasa bikin aku berat, aku tuh langsung pusing banget, overthingking ku kumat, perasaan cemas itu ya tiba-tiba muncul aja gitu ‘takut ngga bisaa, apa aku bisa selesain tugas ini yaa’ bahkan aku kalo udah ngerasa bodo amat ya ngga lanjut buat hafalan nadlom tajwid lagi, mending mikirin kuliah ini tugas banyak.. trus kadang karena efek itu juga yaa timbul rasa males buat lanjutin tugas kuliah, lebih milih stop dulu besok lagi lah biarin gitu sih mba...

9. **Peneliti** : Bagaimana santri mengatasi *Culture Shock* yang dialami pada saat kajian kitab Nadlom Tajwid?

Narasumber : ya, aku banyak belajar sih, aku banyak nanya- nanya ke temen-temen yang lain ini cara bacanya gimana artinya apaa, cara ngafalnya gimana gitu... sama kalo misalkan aku lagi ngerasain perasaan shock/home sick tiba-tiba ya tidur.. atau ngga lebih ke dengerin lagu sama baca novel biar tenang aja rasanya, trus ilang rasa shock/ cemasnya tapi abis itu ya di lanjut lagi buat berusaha menghafal nadlom tajwid itu

10. **Peneliti** : Berapa lama santri dapat memahami model pembelajaran yang ada dalam kitab Nadlom Tajwid, dengan menggunakan bahasa jawa kromo dalam hafalannya? Adakah kendala yang dialami santri dalam menghafal dan memahami bahasa Jawa kromo tersebut?

Narasumber : hmm... dalam memahaminya sih lama ya, aku juga kan kemarin itu kan ustadznya ini kayak bacain cara bacanya abis itu nanti maju setoran trus besoknya minggu depan lagi kayak gitu jadi sebenarnya aku tuh ketinggalan setoran kan harusnya jadwal setoran tapi aku malah ngga setoran. ya udah yang penting setoran lah dikit-dikit gitu.. trus kendalanya ada kan karena aku juga belum bisa bahasa jawa kan waktu itu, tapi sekarang juga belum bisaa karna jawa yang dipake itu jawa yang halus, kromo gitu, bahasa jawa yang ngapak sehari-hari ajaa sampe sekarang aku ngga tau belum bisa gimana ngomongnya artinyaa paling ya di kasih tau temen.. apalagi yang kromo susah banget gitu mba..



Hasil wawancara dengan:

Subjek 3

Saudari : Eka

1. **Peneliti** : Apa yang santri ketahui tentang *Culture Shock*?

Narasumber : yaa kebudayaan mungkin yaa, kebiasaan orang yang kita belum pernah tau ngga sih, jadi seolah-olah kita kayak baru tau kebiasaan atau tentang kebudayaan itu kayak gitu..

2. **Peneliti** : Apakah santri sebelumnya pernah merasakan perasaan *Culture Shock*?

Narasumber : Pas Sekolah yaa, kan sekolah itu ngga semua juga anak asli daerah jakarta, ya sama lah kayak disini, trus juga sekolahnya kan negeri yang pastinya dengan berbagai pola interaksi dan pertemanan yang beragam dan menurutku jauh berbeda juga, contohnya ni, waktu sekolah ada salah satu temen ku itu dari NTT yang juga dia non muslim, nah trus cara bicaranya atau pas interaksi ngobrol itu kan beda gitu lhoo, kayak rada keras ternyata itu emang logat nya dia gitu, ku kira dia marah ehh emang ternyata *culture* dan budaya dia di daerah NTT itu keras kek orang batak gitu, itu sih paling yang buat aku jadi *culture shock*

3. **Peneliti** : Apa yang santri ketahui tentang kajian kitab Nadlom Tajwid?

Narasumber : nadlom tajwid ya itu kayak mungkin syair ya, jadi syair yang mempelajari tajwid tajwid itu sendiri, Cuma yang aku tau kan biasanya pake bahasa indonesia, kalo disini ternyata pake bahasa jawa gitu, dan itu jawanya jawa yang alus kek kromo gitu

4. **Peneliti** : Bagaimana metode dalam pembelajaran kajian kitab Nadlom Tajwid?

Narasumber : sama sih keknya kayak pada umunya gitu, jadi nanti bapaknya dulu yang baca trus kita ngikutin baru nanti dihafalin, trus sambil kita tulis artinya terjemahannya bacanya itu gimana, juga sebenarnya aku belum pernah terjun-terjun ke dunia nadlom-nadloman gitu jadi ya ga tau gimans, cumas pas pake syair tu maksudnya pake lagu-lagu gitu kayak gitu

“ohh ternyata ada yaa kayak masudnya baca nadlom ini ternyata bisa pake lagu, baru tau sih... dan irama atau lagu yang dipake bapak pas mraktekim nadlomnya itu baru pernah aku denger pertama kali jadi kek asing gitu namanya kalo ngga salah “Perahu Layar” itu judulnya yang aku inget nahh itu kek mikir “ehhh kok bisa sih nyambung” gitu..

5. **Peneliti** : Apakah ada faktor yang membuat santri merasakan *Culture Shock* Di Pondok?

Narasumber : pertama, yaa biasanya main ya kan bebas gitu ngga ada aturan, kek dimana aja, jamnya jam kapan aja, trus kalo di pondok ternyata kayak ngga boleh pulang ada jadwal perpulangan gitu harus di hari ini misalkan trus ngga boleh lewat batas waktu perpulangan, kalo main gitu kan harus jam segini sampe jam segini harus udah di asrama, kedua, apaya pas awal kan kayak gimana yaa harus mondok sama kuliah gitu double jadi kayak ngerasa kok udah cape kuliah harus ngaji, trus abis itu ngajinya juga banyak hafalan lah trus tugas kuliah juga banyak itu juga sih yang bikin *culture shock* oiya sama yang ketiga, karena itu tadi ada kajian kitab nadlom tajwidnya isinya arab jawa, ngga ada artinya bacanya juga pake bahasa jawa kromo gitu otomatis kan harus ngomong jawa yaa trus interaksi sama yang lain juga mau ga mau harus tau juga bahasa jawa.

6. **Peneliti** : Sejak kapan santri mulai merasakan *Culture Shock* di Pondok?

Narasumber : sebernernya pas awal-awal dateng pun udah ngerasa shock sih maksudnya kayak hmm.. kan sekamarnya juga sana orang-orang jawa ya walaupun bisa sedikit-sedikit bahasa jawa ngapak, cuma kan beda juga kalo tinggal sama temen-temen daripada sama orang tua, trus juga pas shock nya ya pas nadlom tajwid juga trus sama pas ada mata kajian nahwu shorof itu bener-bener sampe pernah bilang “apa ngga usah mondok lagi ya” karena emang aku belum pernah terjun-terjun ke dunia mondok perpondokan jadi ga tau itu namanya nadlom apa gimana cara bacanya gitu-gitu pokoknya...

7. **Peneliti** : Apakah perasaan *Culture Shock* pada kajian kitab Nadlom Tajwid tersebut memiliki dampak terhadap proses pembelajaran kajian kitab lainnya di pondok?

Narasumber : kalo aku iya, pengaruh banget, karena lagi-lagi kajian nadlom tajwid ini kan berbeda banget yaa dari mata kajian lain yang emang udah tau dan biasa aku pelajarin gitu kalo ada waktu luang, sedangkan kalo mata kajian nadlom tajwid ini aku sendiri pun ngerasa ngga yakin bakal bisa mempelajarinya karena baru liat kitabnya ajaa udah *culture shock* cobaa, ternyata bacaaannya juga pake bahasa jawa arab pegon kan, nah pastinya yaa aku kaget, mungkin pertama-tama bisaa rajin ikut taklim pas udah pertengahan udah mulai kadang kadang suka bolos ada rasa males buat berangkat ke taklim yang lain juga, efek kepikiran mata kajian nadlom ini sihh, nunggu mood enak kadang yaa berangkat kalo diajak kadang ngga ikut kadang ikut, jadi disini sih aku lebih ngeliat mata kajian yang aku suka dan enak sihh, baru ada rasa semangat gitu...

8. **Peneliti** : Menurut santri, apakah perasaan *Culture Shock* pada kajian kitab Nadlom Tajwid juga memberikan dampak dalam proses pembelajaran di perkuliahan?

Narasumber : sejauh ini sih untuk nilai kuliah sama nilai pondok alhamdulillah masih tetap aman dan cukup stabil, tapi ada suatu ketika pernah yaa, mungkin saking pusing dan berat yaa harus ngejalanin mondok kuliah juga apalagi di pondok juga ada mata kajian nadlom tajwid ini dengan metode dan bahasa yang asing jawa gitu, ngebuat aku juga kadang down dan pernah kek sampe ngga mood buat ngapa-ngapain, termasuk buat ngerjain tugas, karena aku itu typecal orang yang emang kalo ada sesuatu yang baru dan itu bener bener susah itu pasti selalu kepikiran dan yaa kek langsung overthinking, stress gitu, gara-gara terlalu kepikiran mungkin yaa pernah sampe sakit, mag kambuh dll. Tapi ya selesai juga setorannya

9. **Peneliti** : Bagaimana santri mengatasi *Culture Shock* yang dialami pada saat kajian kitab Nadlom Tajwid?

Narasumber : kalo aku sih pertama, misalkan ada yang ngga ngerti itu nanya sih sama temen sekamar ini artinya apa, misal nih disitu kan ada kata “ingkang” nahh paling sama aku tak tulis bahasa indonesianya trus yang kedua cara ku tuh biar ngilangin rasa shock sama nadlom tajwid itu kalo mau ngafalin buat setoran tuh enakan bareng-bareng dari pada sendiri menuruku kayak lebih seneng ajaa kalo sendiri kan rasanya males, mood mood an trus ngerasa berat banget nih ngga bisa, kalo bareng-bareng kan ada feedback nya “ehh ini salah ni bukan gini tapi begini bacanya, nulisnya” gitu sih kalo aku.

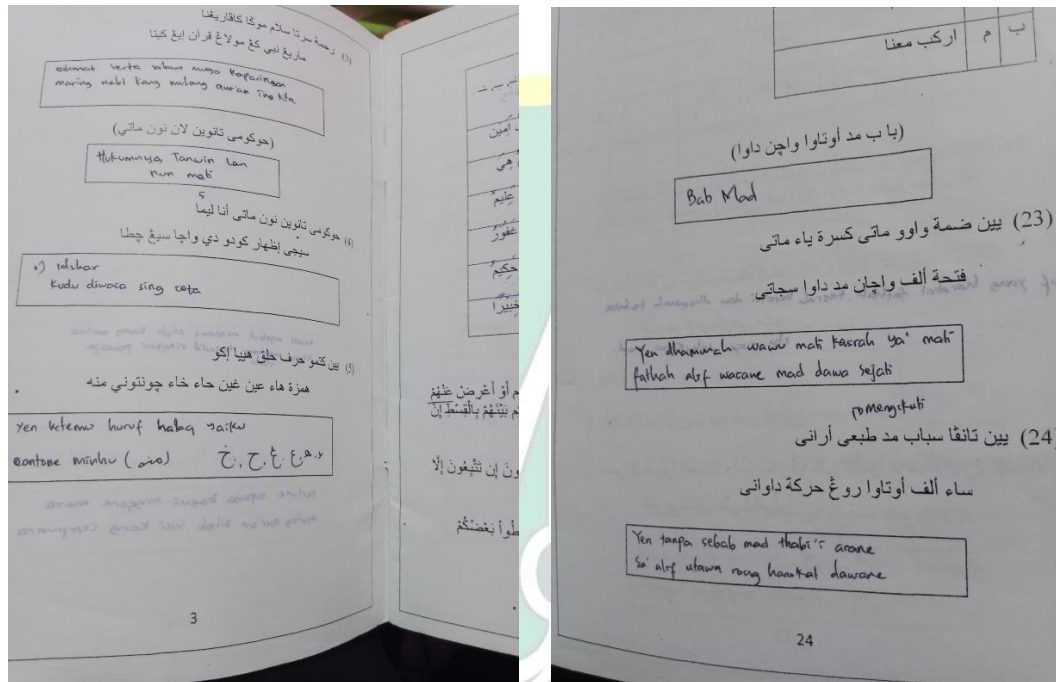
10. **Peneliti** : Berapa lama santri dapat memahami model pembelajaran yang ada dalam kitab Nadlom Tajwid, dengan menggunakan bahasa jawa kromo dalam hafalannya? Adakah kendala yang dialami santri dalam menghafal dan memahami bahasa Jawa kromo tersebut?

Narasumber : kalo ditanya berapa lama buat bisa memahami kitab nadlom tajwid yang berbahasa jawa kromo. sampe sekarang pun masih ngga tau, bingung, ngga bisa mahamin cepet, dari semester 1 sampe 7 pun udah hampir 3 tahun lebih belum ngerti artinya gitu semisal disuruh ngafalin lagi atau ngebuka kitabnya sekedar baca pun belum bisa mahamin kalo ngga ada yang ngajarim atau ngasih tau terjemahan dan lain-lain, patinya bakal lupa gitu. Dalam waktu 3 Tahun mau 4 Tahun pun menurutku susah si, karena aku sendiri pun bahasa jawa ngapak ngga tau banyak, itu pun juga kadang masih butuh translate dari temen atau orang lain, apalagi buat belajar dan mahamin bahasa jawa kromo keknya ngga yakin. Paling selama aku belajar kitab nadlom tajwid ini 40 % kayaknya itu pun harus bacaa.

DOKUMENTASI

Bukti visual pelaksanaan kajian kitab nadlom tajwid santri Pondok Pesantren
Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Berikut bukti visual kitab nadlom tajwid



Berikut bukti visual wawancara pada santri dan pengasuh & Ustadz terkait kajian kitab nadlom tajwid

Wawancara subjek 1
pada tanggal 25 September 2024



Wawancara subjek 3
pada tanggal 23 September 2024



Wawancara subjek 2
Pada tanggal 2 Oktober 2024



Wawancara Pengasuh & Ustadz
Pada tanggal 10 Oktober 2024



Berikut Bukti Visual Pelaksanaan Kajian Kitab Nadlom Tajwid

Pada tanggal 21 September



Surat Izin Riset Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani No. 45A Purwokerto 53129
Telepon (0281) 835624 Faksimil (0281) 836553
www.uinradlo.ac.id

Nomor : 2407/Un.19/FD.WD.1/PP05.3/09/2024
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 16 September 2024

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

di - Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

Nama : NURUSYIFA ARA AMALIA
NIM : 214110101136
Semester : 7
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : JL. Pinus Barat VI Blok Bx 2 No 3 RT 03 RW 24 Kec Pamulang Kel Pamulang Barat. Kota Tangerang Selatan Banten
Judul : Culture shock pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Obyek : Culture shock pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto
Tempat / Lokasi : Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto
Tanggal Riset : 2024-09-16 - 2024-10-16
Metode : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

SKL Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani No. 45A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 630553www.uinsatzu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJIAN PROPOSAL SKRIPSI
 NOMOR : 843/UN.19/FD.JKPMI/PP.07.3/2/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam menerangkan bahwa proposal skripsi dengan judul sebagaimana tersebut dalam daftar di bawah ini benar-benar telah diajukan Pada tanggal 15 dan 18 Maret 2024.

No	Nama	Nim	Judul
1	Amun Rob'atun Syafa'ah	1817101009	Life Mapping Dalam Pengembangan Self Awareness Santriwati Pesantren Mahasiswa Amanta Purwokerto
2	Denis Sukma Wijaya	2017101139	Layanan Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Self Control Pada Siswa Yang Kurang Perhatian Dari Orang Tua
3	Dean Fatur Nur Rohmat	2017101046	Dinamika Psikologis Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami Kehamilan Dihar Nikah Hingga Melahirkan Di Kabupaten Purbalingga
4	Nurasyifa Ara Amalia	21411010136	Culture Shock Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto
5	Anas Ramadhan Amarulloh	2017101157	Dinamika Psikologis Keputusan Tidak Menikah Di Kalangan Masyarakat Desa Purwodadi Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas
6	Iesti Rosita Amalia	2017101151	Metode Dan Media Dalam Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Di Rumah Sakit Fatimah Cilacap
7	Rifan Siddiq	1917101043	Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Bagi Siswa Kelas IX Di Smp Negeri 3 Satap Pejawaran Banjarnegara
8	Nelisah	2017101226	Hubungan Fatherless Dengan Tingkat Penerimaan Diri Siswa Di Smpn 3 Pakuncen
9	Dewi Muharomah	2017101050	Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Identitas Diri Penggemar K-Pop Pada Mahasiswa Prodi Bki Angkatan 2020 UIN Saizu Purwokerto
10	Kiky Dwi Ratnasari	1817101024	Fenomena Incest Di Kalangan Masyarakat Muslim Di Desa Banteran Kabupaten Banyumas
11	Ermiasari	2017101125	Bimbingan Keagamaan Melalui Kegiatan Istighotsah Bagi Santri Di Pondok Pesantren Fikrusa'adah Kroya Cilacap
12	Widia Dwi Pramesti	21411010186	Konseling Sebaya PIK-R "Bahagia" Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Antar Siswa Di Sman 4 Purwokerto
13	Nafan Ahmad Nur Rosyid	2017101014	Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mts Negeri 2 Banjarnegara
14	Lili Solehatin	2017101178	Penerapan Teknik Self Management Untuk Kecerdasan Emosional Remaja Di Panti Asuhan Ashabul Yatim Kemranjen Banyumas
15	Ninik Uli Masrokhah	2017101102	Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Perilaku Moral Anak Hiperaktif Di Desa Menganti Rt 03 Rw 02 Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga



Purwokerto, 26 Maret 2024
 Ketua Jurusan,
 Nur Azizah, S.Sos.L., M.Si

SKL Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon: (0281) 839624 Faksimili (0281) 839663
 www.uinmatro.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF
 NOMOR : 2326.b/UN.19/FD.J.KPMI/PP.07.3/01/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam menerangkan bahwa, mahasiswa tersebut di bawah benar – benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada Tanggal 07 Januari 2025

NO	NAMA	NIM	PRODI	NILAI
1	Nurusyifa Ara Amalia	214110101136	BKI	84

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 07 Januari 2025
 Ketua Jurusan
 Konseling dan Pengembangan Masyarakat
 Islam


Nur Azizah, M.Si
 NIP. 198101172008012010

Blangko Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. DR. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DARWAH
Jalan Sekeloa A, 35127, Purwokerto, Jawa Tengah 53132
Telp. (0281) 822117, 822118, 822119
Email: uin@uin-pw.kemdiknas.go.id

Rekap Bimbingan

Nama : NURUSYIFA ARA AMALIA
NIM : 214110101136

No	Tanggal Rencana	Dosen Pembimbing	Tanggal Terlaksana	Bahasan	Balikan
1	2023-12-11	Dr. Muridan, M.Ag	2024-10-01	Menyusun ulang proposal skripsi, dikarenakan judul skripsi di revisi/ perbaiki oleh pembimbing. Revisi dimulai dari latar belakang sampai dengan metode penelitian.	Lanjutkan
2	2023-12-15	Dr. Muridan, M.Ag	2024-10-11	Revisi Penulisan latar tulis daftar pustaka & footnote	Lanjutkan motto dan abstrak
3	2023-12-18	Dr. Muridan, M.Ag	2024-10-16	ACC Proposal Skripsi Untuk Di Sempatkan	lanjutkan
4	2024-03-25	Dr. Muridan, M.Ag	2024-10-28	Bimbingan Kajian Pustaka	Kajian utnaka dimulai dari pemetaan penelitian bisa berdasarkan fokus kajian dan teori yang digunakan
5	2024-05-14	Dr. Muridan, M.Ag	2024-10-30	Bimbingan Kerangka Teori	Kerangka teori harus menyertakan indikatornya secara lengkap
6	2024-05-20	Dr. Muridan, M.Ag	2024-11-05	Bimbingan revisi pada Kerangka Teori	Turunkan teori sampai ke indikatornya
7	2024-07-02	Dr. Muridan, M.Ag	2024-11-10	Bimbingan Metode Penelitian	harus ada kejelasan fungsi wawancara dokumentasi dan observasi untuk mendapatkan data apa?
8	2024-07-05	Dr. Muridan, M.Ag	2024-11-13	Bimbingan Pada bab 4 (untuk persiapan penulisan)	analisis mengacu kepada kerangka teori di bab II
9	2024-11-19	Dr. Muridan, M.Ag	2024-11-22	Bimbingan skripsi (Tata Penulisan) pada bab 1-3	lanjutkan
10	2024-12-02	Dr. Muridan, M.Ag	2024-12-11	Bimbingan Pada Bagian Abstrak	abstrak jangan diterjemahkan

No	Tanggal Rencana	Dosen Pembimbing	Tanggal Terlaksana	Bahasan	Balikan
					menggunakan google translate, minta terjemahan orang lain jika tidak mampu
11	2024-12-20	Dr. Muridan, M.Ag	2024-12-24	Revisi Pada Bagian Daftar Isi & Motto	Motto bisa diambil dari Ayat al-Quran, al-Hadis, pernyataan ulama atau pernyataan tokoh.
12	2024-12-24	Dr. Muridan, M.Ag	2024-12-29	Revisi pada tata letak no halaman	Sesuaikan panduan
13	2024-12-30	Dr. Muridan, M.Ag	2025-01-01	ACC Skripsi untuk di Munagoryahkan	ACC

Purwokerto, 2025-01-02

Dr. Muridan, M.Ag

Dipindai dengan CamScanner

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Surat Rekomendasi Munaqosyah


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DA'WAH
Jalan Jendral R. Tjeng P. 40A Purwokerto 53125
 Telp: (0231) 626224 Faksimili (0231) 626652
 www.uin-purwoko.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum W. WB

Yang bertandatangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut

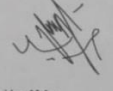
Nama	Nuruziyfa Ara Amalia
NIM	214110101136
Jurusan / Prodi	KPMI/Bimbingan Konseling Islam
Angkatan	2021
Judul	Culture Shock Pada Santri Asal Jabodetabek Di Pondok Pesantren Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat - syarat akademik yang telah ditetapkan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum W. WB

Purwokerto, 26 Desember 2024

Mengetahui, Ketua Jurusan KPMI  Nur Azizah, M.Si NIP. 198101172008012010	Pembimbing  Dr. Muridan, M.Ag NIP. 197407182005011006
---	---

Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp. 0281 635624, 628250 | www.uinsatzu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1340/02/2023

Dibenken oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

NURUSYIFA ARA AMALIA
(NIM: 214110101136)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 96
Tartil	: 75
Imila'	: 85
Praktek	: 70
Tahfidz	: 85





ValidationCode

silma.uinsatzu.ac.id | Waktu Pencetakan 12-05-2023 17:39:31 | Halaman 1/1



Sertifikat Pengembangann Bahasa Arab


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatru.ac.id | www.bahasa.uinsatru.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية الجمهورية (إندونيسيا)
 جامعة الأستاذ كيهي الحجاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو
 الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
 No.B-5537/Un.19/K.Bhs/PP.G09/1/2022

This is to certify that
 Name : NURUSYIFA ARA AMALIA : منحت إلى الاسم
 Place and Date of Birth : JAKARTA, 20 Februari 2003 : محل وتاريخ الميلاد
 Has taken : IQLA : وقد شاركت الاختبار
 with Computer Based Test, :
 organized by Language Development Unit on : 10 Desember 2021 : على أساس الكمبيوتر
 with obtained result as follows :
 Listening Comprehension: 56 : فهم المقروء : فهم المقروء
 Structure and Written Expression: 55 : فهم العبارات والتراكيب : فهم العبارات والتراكيب
 Reading Comprehension: 49 : فهم المقروء : فهم المقروء
 Obtained Score : 534 : المجموع الكلي : المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. : تم إجراء الاختبار بجمعة الأستاذ كيهي الحجاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو.

Purwokerto, 10 Januari 2022
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



 Mullihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001

IPTUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

 IQLA
 Indonesian as a Second Language with an emphasis on Arabiyah

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | www.bahasa.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية الجمهورية الإسلامية
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو
 الوحدة لتتمية اللغة

CERTIFICATE
 الشهادة
 No. B-112/U.19/K.Bhs/PP.009/ 1/2025

This is to certify that
 Name : **NURUSYIFA ARA AMALLIA**
 Place and Date of Birth : **Jakarta, 20 Februari 2003**
 Has taken : **EPITUS**
 with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : **14 Januari 2025**
 with obtained result as follows :

منحت إلى
 الاسم :
 محل وتاريخ الميلاد :
 وقد شارك/ت الاختبار :
 على أساس الكمبيوتر :
 التي قامت بها الوحدة لتتمية اللغة في التاريخ :
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي :

Listening Comprehension: **43** فهم السموع
 Structure and Written Expression: **45** فهم عبارات والتراكيب
 Reading Comprehension: **47** فهم المقروء
 المجموع الكلي :

Obtained Score : **450**

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو.

Purwokerto, **14 Januari 2025**
 The Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتتمية اللغة

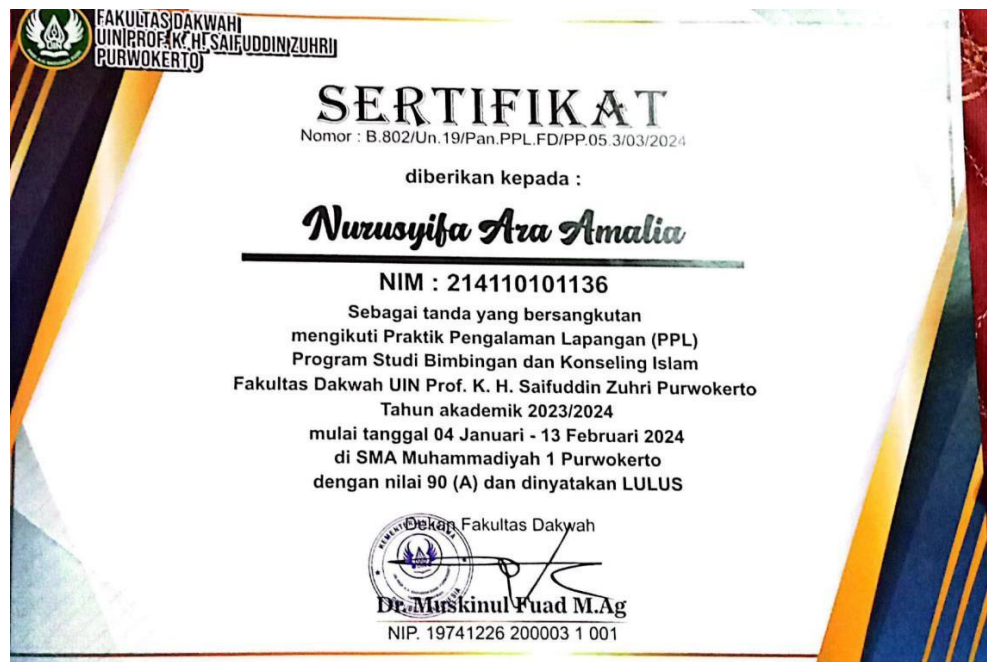



EPITUS
 English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
 KOLA
 Associate of Quaker with an English of Study path
 Muflihah, S.S., M.Pd.
 NIP.19720923 200003 2 001

Sertifikat KKN



Sertifikat PPL



Daftar Riwayat Hidup

I. Identitas Diri

Nama : Nurusyifa Ara Amalia
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Februari 2003
 Alamat : Perumahan Lembah Pinus, Jl Pinus Barat 6. Blok
 Bx 2 No 3. Rt 03/Rw 24 Kel Pamulang Barat,
 Kec Pamulang. Kota Tangerang Selatan, Banten.
 Nama Ayah : Sarwo
 Nama Ibu : Tri Yuni Astuti
 Nama Saudara Kandung : Nurusyifa Ari Amilia dan Dzulqy Trisa Nurlaili

II. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Islam Kencana
 2. SD : SD Negeri Pamulang 1
 3. SMP : SMP Negeri 17 Kota Tangerang Selatan
 4. SMA : SMA Muhammadiyah 8 Ciputat
 5. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
 Purwokerto

